a novel by **AZIZAHAZEHA**

GOGUMA

BOSS & MANTAN

BOSS DAN MANTAN
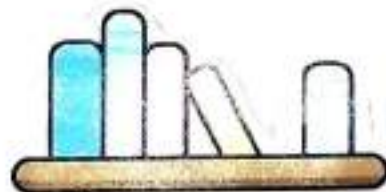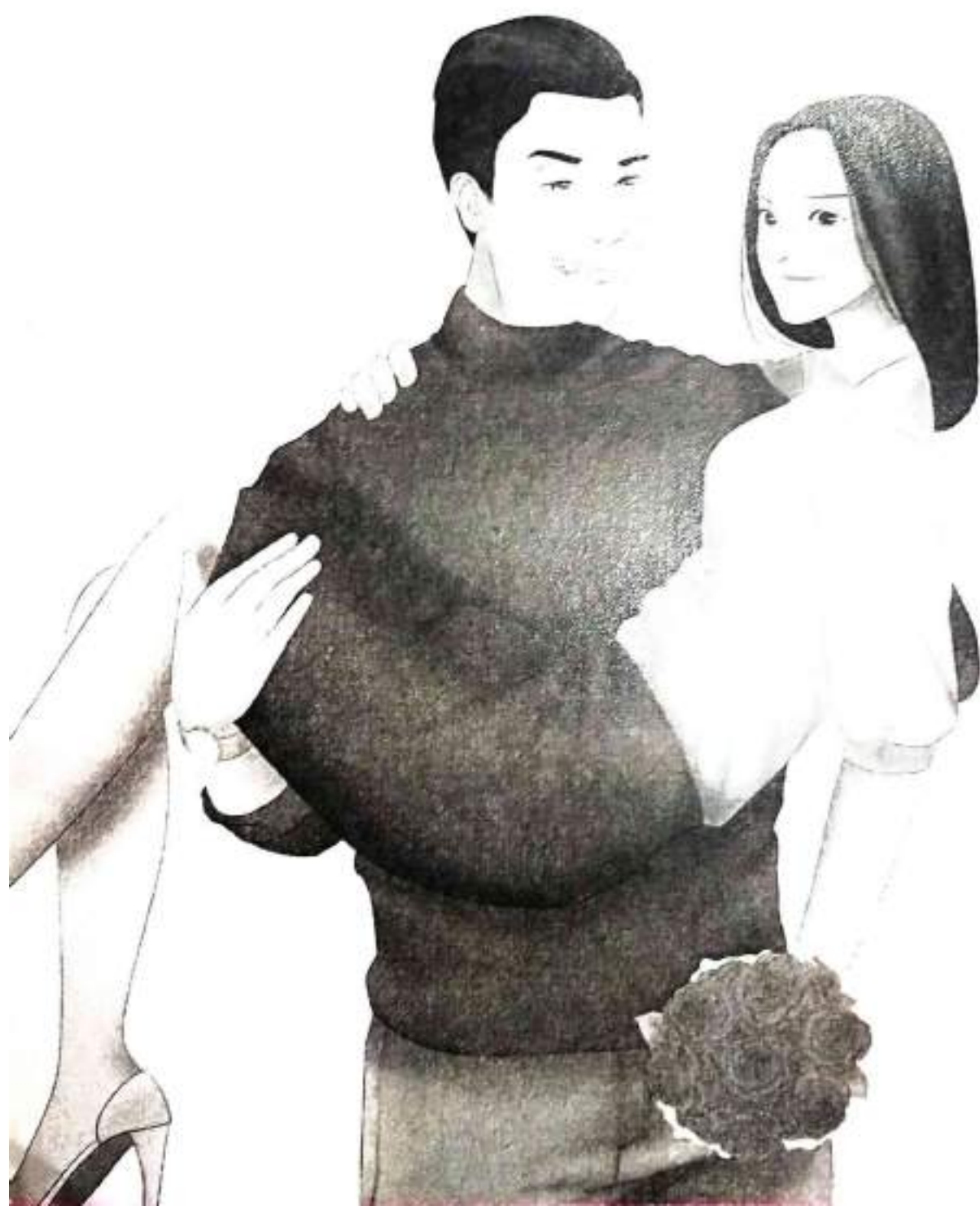
Bab 1

Punya bos yang nyebelin banget karena dendam pernah diputusin itu musibah atau anugerah?

Punya karir bagus nan cemerlang itu impian semua wanita zaman *now*, termasuk aku salah satunya. Di penghujung tahun seperti ini, kontrak kerja banyak yang jatuh tempo, evaluasi menanti di ujung jalan, demosi, dan promosi berlomba menerjang. Aku sih berharap bisa mendapat promosi dan—*voila*! Naik gaji tentunya.

Aku Calya, suka dipanggil Cal dibanding Alya atau Aya. Alasannya sih *simple*; Alya dan Aya udah pasaran—meskipun terkadang banyak yang mencibir aku sok kebarat-baratan dengan nama Cal yang katanya tidak cocok untuk seorang gadis manis. Perjalananku sebagai staf bagian publikasi perusahaan perhiasan ternama tentu tidaklah mulus. Banyak sekali kerikil yang sebenarnya kalau diinjak tidak masalah, yang jadi masalah kalau injaknya pakai *high heels*. Harapanku tahun ini tentunya naik dari staf menjadi supervisor: harapan besar untuk karyawan yang sudah bekerja

di sini hampir tiga tahun. Setidaknya, aku ingin pengorbananku diamuk setiap hari membuahkan hasil.

"Eh, henpong! Lo dipanggil bos noh!"

Buyar lamunanku saat Kesi datang menepuk pundakku. Bibirnya monyong menunjuk Adi yang berdiri di depan pintu mencariku. Adi itu OB di lantai bos, dia suka disuruh-suruh jemput karyawan yang berkepentingan, lebih tepatnya lagi dia suka jemput aku. Terkadang aku heran, apa gunanya telepon yang ada di atas mejaku ini?

"Mau naik gaji atau promosi kali ya," gumamku sambil nyengir menatap Kesi.

"Ati-ati lo. Jangan-jangan kali ini demosi atau PHK kali," balas Kesi kejam.

"Do'a lo jahara banget Kes!" Aku melotot sebal.

"Lah, si bos kan dendam sama lo gara-gara dulu lo putusin dia."

Aku lesu jika ingat fakta itu. Kesalahan fatal zaman dulu saat aku pacaran hanya sekali dan aku minta putus karena bosan. Kesalahan itu berlanjut pada masa sekarang dan dunia kerjaku menjadi tidak bosan. Gimana tidak bosan kalau setiap hari diajak ribut *plus* adu mulut sama bos yang ternyata mantanku dulu?

Namanya Thomas Naja. Kalau kalian mau membayangkan dia mirip si Thomas dalam kartun Thomas and Friends aku

fine-fine aja kok. Kereta api panjang dengan nama Thomas itu sudah mirip *repetan* panjang Thomas jika ketemu aku.

"Jangan diingetin dong, Kes!" ucapku sebal dan langsung melangkah mendekati Adi yang bertampang melas. Mungkin dia takut aku sembur. Pasalnya aku sudah sering mengomeli Adi yang selalu nongol tanpa pernah absen di depan pintu setiap hari.

Thomas itu mantan pacar yang sialnya ganteng tapi pendendam. Dia bahkan dengan blak-blakan berkata, "Kamu saya terima kerja di sini buat saya siksa. Oke?" Saat *interview* kerjaku dulu. Aku bahkan sudah ingin main paralayang, terjun bebas dari pesawat atau mungkin *bungee jump* saat melihat Thomas tersenyum iblis. Saat itu aku membutuhkan pekerjaan, tentunya untuk membeli beragam macam koleksi novelku yang tidak boleh putus saat *resign* alias jadi pengangguran.

"Pagi, Pak Bos!" sapaku memasang wajah ceria saat masuk ke dalam ruangannya yang penuh dengan etalase. Ruangan atasan sekaligus desainer perhiasan memang begini, memanjakan mata mengorek dompet.

"Kamu itu kerja apa, Calya? Saya sudah bilang, kan? Segera rilis koleksi teranyar kita di Singapura!"

Banteng—eh, salah—mantan mengamuk mulai beraksi, Gaes!

Ada sedikit kesalahan dari bagian publikasi. Entah siapa yang salah tapi tetap saja selalu aku, si Calya, yang dipanggil. Padahal di bagian publikasi ada lima orang supervisor dan satu orang manajer, tetapi yang kena semprot selalu aku. Menurut Mas Rangga inilah hukuman si bos untukku dan dia mendukung.

"Pak, itu bukan bagian saya. Seharusnya Bapak ngamuknya ke manajer saya. Beliau yang minggu kemarin ikut *meeting*," jawabku berani. Pemandangan aku adu mulut dengan Thomas sudah biasa. Seluruh karyawan juga sudah tahu, bahkan kalau kami tidak berdebat mereka berpikir sebentar lagi bakal kiamat.

Thomas berdiri dari duduknya, wajahnya mengeras. Tangannya melempar map yang terbuka ke hadapanku. Mataku melebar saat melihat di sana namaku terpampang sebagai anggota publikasi kali ini. Seingatku aku belum mendapat *e-mail* masuk mengenai penugasan ini.

"*Shit*!" umpatku saat aku ingat e-mailku terblokir karena aku lupa *password*. Ini semua gara-gara Kesi tahu *password* e-mailku dan aku harus menggantinya. Sayang beribu sayang anak cantik ini lupa sama *password* barunya.

Aku mau menangis saja saat aku tiba-tiba ingat kalau aku lupa melaporkan *e-mail* baru ke HRD untuk diinput ke sistem perusahaan. Mau nangis deh kalau gini, Thomas itu terkenal baik tapi jahat. Dan jahatnya cuma sama aku doang.

"Maaf Pak saya lupa *password e-mail*," sahutku pelan. Mati deh ini kalau Thomas ngamuk, tapi kalau dia ngamuk suka ngelempar barang dan khilaf ngelemparku dengan perhiasan yang ada didekatnya itu aku oke aja sih. "Dan saya lupa lapor ke HRD Pak."

Thomas duduk kembali di kursi kebesarannya dan aku masih berdiri di depan mejanya. Bernapas lega saat wajah sangar Thomas berubah jadi sinis, percayalah Thomas yang sinis lebih jinak dibanding Thomas yang ngamuk.

"Calya Gayati kamu saya pecat."

Aku mau mati saja rasanya saat vonis kematian itu terucap. Aku tarik kembali ucapanku soal Thomas yang sinis itu lebih jinak. Thomas nggak ada jinak-jinaknya!

"Tapi kamu saya lamar jadi istri saya."

Bunuh boss model begini bisa masuk surga nggak sih?

Karirku yang seindah pelangi dan setinggi langit telah jatuh melesak hingga ke dasar bumi. Bayangan promosi sirna sudah. Padahal aku dapat *report* yang sangat bagus dari Mas Rangga dan rekomendasi oke buat naik ke supervisor. Semua hilang dan semua ini gara-gara Thomas Naja, bos gila yang selalu cari perkara.

"Ogah saya jadi bini Pak Bos! Biarin saya pengangguran dari pada jadi bini Pak Bos," ucapku menggebu. Thomas terlihat menaikkan sebelah alisnya, yang sampai sekarang suka membuatku heran. Bagaimana cara melakukannya?

"Ya udah kalau gitu nggak jadi dipecat," sahutnya santai.

Aku kepingin banget ngeracuni Thomas dengan racun tikus. Mukanya itu mirip curut yang siap buat dibasmi. "Bapak mempermainkan saya?"

"Enggak saya cuma mikir. Tadinya mau minta kamu jadi istri saya biar saya bisa hukum kamu kapan saja. Kalau cuma staf agak repot ngasih hukuman. Tapi karena kamu pilih jadi pengangguran saya batalin niat saya dari pada saya nggak bisa hukum kamu," jelasnya panjang lebar dan terdengar seperti ejekan untukku.

Aku mendelikkan mataku sebal. "Dasar bujang lapuk! Nggak laku apa sampai nyari istri cuma buat balas dendam konyol!"

"Lah, saya jadi bujang lapuk gara-gara kamu lho, Cal," katanya santai.

Boleh aku lempar Thomas ke Nusa Kambangan nggak sih?

"SINTING!"

Bab 2

Kok rasanya lebih baik jadi pengangguran aja ya - Calya

"Wes baru di-PHK ya lo," Kesi langsung nyeletuk saat melihat aku di depan pintu ruangan publikasi. Pengen jejelin cobek deh ke mulutnya si Kesi.

"Iya hampir di-PHK gue, tapi entah kenapa gue milih di-PHK aja. Jadi pengangguran," sahutku dengan wajah lesu dan langsung duduk di mejaku.

Kali ini bukan cuma Kesi saja yang semangat, ada Zein, Nunuk dan Jojo yang pasang telinga. Aku tau mereka sedang mencuri dengar. Mereka ini kelompok rumpi, termasuk aku sih, tapi topik rumpian mereka pasti gak jauh-jauh dari Thomas atau aku. Beruntung Mas Rangga masih adem ayem di dalam ruangannya. Iya, Mas Rangga itu manajer publikasi, alias bos langsungnya aku. Heran deh kenapa tadi yang gak disemprot Mas Rangga aja sih?

"Udah kalau gak kuat *resign* aja," komentar Jojo yang sedang menggerakkan *mouse* komputernya sambil ngemil keripik kentang.

"Kalau bisa sih udah dari dulu kali."

"Kenapa gak bisa *resign*?" kali ini Zein yang bertanya, pria irit suara yang lebih muda dari pada aku. Sayangnya, kalau dia udah ngomong debat pilkada lewat deh.

"Gajinya menggiurkan." Aku nyengir menatap mereka yang dibalas dengusan kompak.

"Ya ilah lo minggat dari sini pasti dapat yang lebih lagi." Nah, mulai 'kan si Zein ngajakin debat pilkada.

"Kembali ke komputer, *Guys*!" seru Mas Rangga yang tiba-tiba nongol. Mas Rangga itu duda gesrek, otaknya selangkangan mulu, tiap malam *indehoy* pula.

"Eh, Cal, lo tadi diapain sama Pak Bos? Kena semprot lagi?" Mas Rangga berdiri bersandar di kusen pintu ruangannya. Wajahnya terlihat menyebalkan, senyum manis yang gak akan ngebuat aku melayang. *Sorry* aje!

"Iya gara-gara Mas nih! Harusnya yang didamprat itu Mas Rangga, *wong* aku cuma staf."

"Tapi gue baru kali ini loh tau ada karyawan habis disemprot langsung naik jadi supervisor," dengan wajah tengilnya Mas Rangga melambai-lambaikan selembar kertas di tangannya.

Aku mengerutkan dahiku tidak paham. Ya kali aku naik jadi supervisor? Udah gila kali ya si Pak Bos.

"Ah lemot lo! Ini lo naik jadi supervisor dan lo bakal terima pembaruan kontrak. Jadi jangan lupa laporin e-mail yang baru," jelas Mas Rangga meremukkan kertas di tangannya dan dilemparnya tepat ke atas mejaku.

"Anjir!" teriakku kaget dan memungut kertas tersebut. Sedangkan Mas Rangga udah masuk ke kandangnya lagi.

"Lo pakai pelet apaan sih, Cal?" komentar Nunuk. Nama boleh Nunuk, unyu, tapi muka Nunuk sangar mampus, penuh brewok di mana-mana.

Aku mendelik sebal menatap Nunuk. "Pelet ikan piranha!"

"Wes udah bukan *junior* lagi ya, Cal," kata Jojo menggodaku dan tentunya hidungku langsung mekar-mekar kegeeran.

"Aduh, Cal ada yang lupa deh gue," Mas Rangga menongolkan kepalanya di pintu. "Lo ditugasin buat konsep publikasi untuk *launching* di London. Artinya minggu depan lo ke London bareng mantan lo," ucapnya tanpa rasa bersalah dan langsung menghilang lagi.

Aku cuma bisa cengo kayak orang bego. Ngurusin *launching* bareng Pak Bos sama aja kayak menghadapi bencana alam!

"Bisa gak gue sakit minggu depan?"

Semua di dalam ruangan tertawa ngakak, mereka sudah pasti tahu bahwa niat Thomas menyiksaku tidak pernah hilang.

"Nikmatin aja udah, Cal, gaji gede bonus jalan-jalan gretong," ledek Nunuk.

"Balik dari London botak kali nih gue!"

Semenjak jadi supervisor hidupku tambah gak tenang. Sementara hidup Mas Rangga adem ayem. Dia gak lembur, lah aku lembur mulu. Masih ingat banget aku waktu tadi sore si Adi nongol. Kemunculan Adi biasanya udah kayak pesan tersirat kalau gue dipanggil Thomas.

"Cal, kamu lembur ya, kita selesaiin konsepnya malam ini. Besok saya harus ke luar kota soalnya," titah Pak Bos kurang ajar. Malam Sabtu yang harusnya *weekend* penuh kenikmatan, aku harus ngerasain lembur.

"Pak ini tinggal revisi aja, lagian harusnya Mas Rangga yang ngerjain. Dia yang punya konsep Pak." Aku menolak. Jelas saja, bagian Singapura itu bagiannya Mas Rangga. Buat konsep ke London sih sudah *approve* tinggal cap cus doang.

Thomas mengangkat pandangannya yang tadi semula menatap kertas kini menatapku. Aduh ini mantan minta digiles kali ya. Aku selalu mules soalnya kalau ditatap Thomas begini.

"Bisa gak sekali aja kamu tuh gak ngebantah, Cal? Rangga itu lagi ada urusan keluarga, dia udah izin dari dua hari yang lalu." Iya sih ... tadi Mas Rangga balik cepat, tapi tetap saja aku kesal. "Bonusnya Rangga dari Singapura ini buat kamu loh nanti Cal, 45%. Masih mau nolak juga?"

Tawarannya kok menggiurkan banget? Oke, Guys, aku ngaku. Selain novel, hal yang paling aku suka itu duit. Aku cewek *zaman now* yang cinta banget sama duit, jadi jangan heran kalau disodorin duit langsung ngangguk aja.

"Bapak nyogok saya?" Aku masih mencoba mempertahankan gengsiku.

Thomas tersenyum sinis dan aku benci Thomas!

"Ya udah kalau gak mau. Saya bisa lempar ini ke-"

"Saya mau, Pak!" runtuh pertahananku.

Bayangan novel dan emas baru sudah menari-nari di dalam benakku. Ya kali aku bakalan menyia-nyiakan kesempat langka ini? Targetku tahun ini, aku harus punya satu set koleksi perusahaan yang harganya luar biasa bikin nangis itu.

Thomas tertawa senang penuh kemenangan dan aku mendengus sebal. "Masih suka sama uang ya, Cal."

"Saya mah realistis, Pak. Gak ada duit gak makan." Aku melakukan pembelaan.

Thomas kembali tertawa pelan. Seneng banget ini Pak Bos? Curiga deh!

"Jadi tipe kamu yang seperti apa, Cal? Saya masuk ke tipe kamu ya? 'Kan pernah bersama," tanya Thomas penuh dengan aura menjengkelkan. Aduh pengen deh ngegeprek itu mulut si Thomas. Gemes udah, gak tahan sama ceriwisnya.

"Kalau Bapak tipe saya, kita gak bakal mantanan, Pak!"

"Kalau sudah sesuai tipe harusnya mantenan ya?"

"Sera lo deh, Bos!"

Kesal banget sama Thomas. Mulutnya jail banget, dasar bujang lapuk gak laku!

Aku menderap pergi meninggalkan ruangan Thomas. Tujuanku malam ini lembur, kelarkan konsep untuk *launching* Singapura dan kemudian kabur pulang. Selanjutnya, tinggal nunggu pundi-pundi uang bertambah.

"Muka lo kusut amat, Cal!"

"Lah ngapain lo balik lagi?" tanyaku saat melihat Jojo masuk ke dalam ruangan.

"Ngambil dompet nih, ketinggalan," Jojo mengacungkan dompet hitamnya. "Lo jangan lupa cantik-cantik, Cal. Senin berangkat ke London, siapa tau Pak Bos khilaf lo diajak indehoy," nasihat Jojo yang langsung ngacir sebelum aku sempat melemparnya dengan pajangan di atas meja.

"Jojo kampret!" pekikku sebal.

Aku bergidik ngeri membayangkan kalimat Jojo. Itu anak perlu di ruqyah kayaknya.
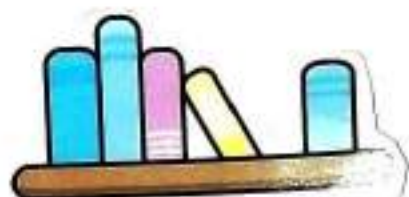
Bab 3

Perjalanan bisnis sama bos yang ceriwis banyak maunya itu gak enak. Karena sudah pasti bakal jadi babunya - Calya

Pasrah, udah pasrah banget aku buat jadi kacungnya si Thomas. Setiap hari kerjaanku di London cuma ngebuntutin Thomas, memesankan makan dari pagi sampai malam, bahkan sampai milihin kaos kakinya dia.

"Pak Bos gak punya kaos kaki warna *pink?*" tanyaku rada jengkel juga. Bayangin aja semua kaos kaki dia warna hitam, tapi masih minta dipilihin. Betapa aku ingin melempar Thomas dari gedung pencakar langit ini.

"Kamu jangan rusak *image* saya!"

"Maunya Bapak apa sih? Kita ini sudah telat, Pak!" Aku sebal luar biasa. Lah si Thomas hanya nyengir saja.

"Saya belum apa-apain kamu loh. Masa udah telat aja," ucapnya ngawur. Tolong yang beranggapan Thomas ini ganteng dan penuh wibawa, ngantri dulu naik histeria gih!

Thomas itu makhluk langka, sayangnya dia cuma jadi makhluk langka kalau lagi bareng aku doang. Stres gak sih? Ngadepin atasan yang ternyata bekas pacar yang masih dendaman begini?

"Kenapa Bapak gak pecat saya aja sih?" keluhku menyerah.

Inginnya segera keluar dari pekerjaan ini, tapi apa mau dikata kalau dompet masih betah di sini. Gaji gede dan kerja santai, ketemu model ganteng dan cantik, menghadiri *launching* di dalam dan luar negeri, serta suka dapat diskon mantep untuk karyawan yang berniat koleksi produk si Thomas ganteng ini.

"Calya, kamu itu harusnya bangga saya pertahankan karyawan aneh model kamu," kata Thomas memulai nyeletuk aneh. "Apa lagi saya sadar, saya butuh karyawan yang bisa digilas dan lumayan buat jadi hiburan saya."

Aku keselek air mineral, Saudara-saudara! Air mata mengalir seketika! Bayangkan saja, aku digaji cuma untuk digilas dan jadi hiburan? Memangnya aku lagi adain pertunjukkan sirkus apa?

"Makanya kalau minum itu pelan-pelan, Calya!" tegur Thomas santai sambil mengangsurkan saputangan kepadaku.

Aku sambar cepat saputangan tersebut, kemudian menyapukannya di area bibirku.

"Calya jangan lupa itu saputangan kamu cuci, rendam dulu semalaman dan jangan lupa disemprot parfum mahal."

Aku memelotot galak. Bodo amat dengan etika kerja. Toh, Thomas sendiri yang bilang dia butuh hiburan. Sepertinya berdebat dan adu tinju denganku bisa jadi hiburan buat Thomas. "Bapak kira saya kuman?"

"Iya, kamu itu kuman tapi di hati saya," sahutnya datar. Gila itu muka tembok amat sih!

"Haha! Gak lucu loh, Pak."

"Calya, coba sekali aja bersikap ramah dengan saya—"

"Kita balik aja deh, Pak. Coba Bapak sekali aja gak cari perkara sama saya." Aku menatap Thomas yang duduk di sofa hadapanku. Kami sedang berada di ruang tunggu, menunggu seorang model yang ngaretnya minta ampun. Aku menatap Thomas berani, senyum sinisku tertarik tinggi.

"Gimana ya. Saya kalau lihat kamu itu ingat gimana kamu mutusin saya dulu, jadi suka kebawa perasaan," ucap Thomas masih dengan wajah datar.

Jujur saja rasanya aku ingin mencakar wajah Thomas yang super ganteng dan cipok-*able* itu. "Baperan banget sih, Pak," cibirku.

"Calya kamu di London cuma sama saya, ingat kalau kamu saya apa-apain gak bakal ada yang tahu," raham Thomas terlihat mengeras dan entah kenapa nyaliku menciut.

Membayangkan Thomas yang akan menyiksaku hingga memutilasiku dan dibuang sejauh mungkin merebak begitu saja. Bukankah dendam mantan yang sakit hati itu berbahaya dan bisa buat gelap mata?

Pertemuan yang melelahkan. Hari ini aku terlibat diskusi yang cukup panjang dan ditambah dengan partner kerja yang nyebelin luar biasa. Perjalanan tidak hanya sampai pada pertemuan dengan model saja, aku juga harus menemani Thomas bertemu dengan beberapa klien. Padahal, aku berharap bisa jalan-jalan menikmati London, bukannya mengekori Thomas yang sepertinya tidak tertarik untuk jalan-jalan.

"Bos, gak bisa pergi sediri? Saya capek banget," keluhku pada Thomas saat kami berada di dalam mobil sewaan yang akan mengantar ke mana pun Thomas ingin pergi. Tentu saja ada supirnya.

Thomas menatapku sekilas, "Temani saya, nanti kita jalan-jalan," ujar Thomas singkat dan padat. Jelas saja senyumku tertarik ke atas, mengembang seperti kue kelebihan *baking powder*.

Hasil dari kesepakatan yang sebenarnya tidak sebanding. Kenapa aku bilang begitu? Hari sudah hampir malam, tetapi Thomas masih saja betah mengobrol dengan klien-klien. Bahkan, rasanya perutku sudah sangat penuh dengan semua

makanan yang ada. Setiap pergi bertemu klien, mereka menyiapkan kudapan yang tentunya enak-enak.

"Jadi kapan kita bisa jalan-jalannya, Bos?" tanyaku sedikit tidak sabaran dan bercampur lelah yang luar biasa.

Saat ini aku dan Thomas sedang menyusuri *Oxford Street* yang ramai, sepertinya langit gelap tidak menidurkan aktivitas di sini. "Ini kita sedang jalan-jalan," komentar Thomas singkat.

Aku menatap Thomas dengan penuh minat, aku bahkan mengbah gaya jalanku menjadi berjalan mundur. "Yang tadi klien terakhir?" tanyaku memastikan dan dijawab Thomas dengan anggukkan santai.

"Hati-hati, Cal!" tiba-tiba saja Thomas menarikku ke arahnya. Dari jarak sedekat ini aku dapat mencium wangi parfumnya yang begitu memabukkan.

Buru-buru aku melepaskan diri dari Thomas dan entah kenapa aku jadi sedikit salah tingkah. "*Thank You*," ujarku pelan.

"*No Problem*. Sekarang mau beli apa?" tanya Thomas mencairkan suasana.

Aku menggeleng pelan menjawab pertanyaa Thomas. "Saya sih inginnya ke London Eye, Pak," ujarku pelan.

"*Sorry*, kita gak punya banyak waktu di sini. Gak apa-apa, kan, untuk kali ini kamu menikmati suasana malam di sini?"

"Oke!"

Aku tidak bisa mengeluh tentunya, aku ada di sini untuk urusan pekerjaan. Lagipula, Thomas cukup berbaik hati mengajakku jalan-jalan sebentar seperti ini. Sepertinya ini juga akan menjadi jalan-jalan terakhirku di London karena selama 2 hari kedepan aku dan Thomas akan sibuk mengurusi pekerjaan yang sangat banyak di sini.

Setidaknya malam ini mataku dimanjakan dengan banyaknya toko-toko barang mewah di sini. Aku bisa sekadar melihat-lihat dan berkomentar singkat, tentunya Thomas hanya menjadi pendengar setia dan sesekali menanggapi. Seperti saat aku berkata, "Cuma *blouse* begitu harganya selangit." Dan Thomas akan menjawab dengan, "Bahannya yang menentukan, itu hanya *blouse* biasa atau *blouse* berkualitas."

Terima kasih untuk jalan-jalan singkat, padat dan gratis ini, Thomas.

"Wes, yang baru balik dari London wajahnya sumringah amat," komentar Kesi yang entah kenapa terdengar seperti ejekan untukku.

Muka lusuh dan penuh emosi dibilang sumringah, ngawur kali si Kesi ini. "Lo mah emang pinter boong, Kes!"

Aku meletakkan tas kerjaku yang berupa ransel dengan isi laptop yang begitu berat. Semua hasil kerjaku di London

beberapa hari kemarin terdapat di sana, hasil kerja yang penuh keringat. Ingat, keringat beneran ya, soalnya aku jadi babunya Thomas sih.

Ingat Thomas aku jadi ingat dia meninggalkanku pulang sendirian. Dia bilang dia masih ada urusan di Singapura dan aku didepak pulang duluan saja. Kurang tega apa lagi coba si Thomas ini?

"Cal, lo hari ini meeting sama model Zifran ya jangan lupa," ucap Kesi meletakkan sebuah map di atas mejaku.

"Mau pingsan boleh gak sih? Bagian pemasaran kerjaannya apa sih, Kes?" keluhku.

"Lah mereka cuma milih model dan ngejalani proses pemasaran, buat bagian rilis produk baru bagian kita, Cal. Lo udah berapa lama hidup di sini sih?" omel Kesi panjang lebar.

Aku menatap Kesi memelas. "Gak bisa Mas Rangga aja? Suruh deh dia balik secepatnya dari Singapura. Gue gak mau ketemu Zifran."

Seketika itu juga Kesi tertawa terbahak dan aku kesal. "Kapan lagi sih lo ditaksir model papan atas kayak Zifran? Dia sukarela loh buat kenalan sama lo," Kesi mengedipkan sebelah matanya. "Lagian kita cuma bisa *deal* kalau lo yang maju," tambahnya lagi.

Aku panas dingin, ingat pertemuan terakhirku dengan Zifran benar-benar menyebalkan. Pria aneh yang sayangnya model papan atas itu mengaku jatuh hati denganku.

Alasannya seaneh orangnya, dia suka dengan warna mataku yang cokelat terang. Memangnya perempuan dengan warna mata seperti ini hanya aku seorang di bumi ini?

"Gue gak mau ikutan aneh, Kes! Cukup Thomas aja yang buat gue menderita!"

Kesi kembali tertawa senang, menertawakan penderitaan rekan kerja itu nikmat hidup banget ya?

"Kes tolongin dong. Kali ini aja lo yang maju." Aku memohon dengan wajah memelas, kalau bisa aku menangis akan aku lakukan.

"Tolong, Cal, gue gak berani. Thomas galak banget kalau sampai kita batal *deal*. Lo tau sendiri Zifran itu kece banget kalau pakai jam tangan terbaru kita," tolak Kesi panjang lebar dan langsung ngacir kembali ke meja kerjanya.

"Kok jadi lo yang minta tolong sih?" Aku sebal. Coba bayangin aja, belum ketemu Zifran aja udah naik darah begini apa lagi kalau udah ketemu? "Gue gak mau diajakin kencan lagi, Kes!"

"Lah, lo pilih diamuk Thomas atau kencan bareng Zifran?"

"Kencan cuma buat *deal* kerjaan doang, ini mah namanya nepotisme dong!"

"Ya ampun, Cal, coba deh lo nikmati aja. Banyak fans Zifran yang gak bisa jalan bareng sama dia. Lah ini lo diajak sama dia, Cal," bujuk Kesi dengan iming-iming yang semakin

mengerikan untukku. Menghadapi Zifran itu butuh kesabaran ekstra.

Aku menelungkupkan kepalaku di atas meja, tanganku memainkan *mouse* komputer asal, meratapi nasib.

"Mending lo ngadepin Zifran deh, Cal, daripada Pak Bos. Gue kasihan sih lo ditindas mulu dari zaman batu," tambah Kesi lagi yang entah kenapa terdengar seperti harapan bahwa Zifran bisa lebih baik dari Thomas.

Bab 4

Mungkin dia model, public figure. Tapi bagiku dia aneh, ngomong cinta kok liat fisik - Calya

Aku duduk di sebuah restoran yang sudah disulap dengan suasana romantis. Satu-satunya yang dapat aku syukuri dari tempat ini adalah tempatnya yang privat. Zifran benar-benar merealisasikan ucapannya dulu.

"Mbak Calya, saya suka sama matanya Mbak. Mau gak jadi pacar saya?" tanya Zifran saat itu. Selain Zifran aneh, dia juga brondong dan aku antibrondong. Meskipun brondong itu lebih banyak uang dariku dan lebih segalanya, pokoknya aku gak mau sama brondong.

Menunggu Zifran yang ngaret itu sudah biasa. Selain aneh dan brondong, kesalahan ketiga Zifran itu dia suka telat. Kadang memang aku harus maklum dengan tingkahnya ini, dia model yang punya jadwal padat, tapi kami buat janji sudah dari beberapa bulan yang lalu! Seharusnya dia bisa *on time* dong!

"Malam, Mbak Calya yang cantik!"

Nah akhirnya nongol juga yang ditunggu. Kali ini Zifran sendirian, tanpa manajernya. Biasanya kami akan kencan bertiga, bareng manajernya. Udah kayak kencan diawasi bapaknya pacar aja emang.

"Tumben sendirian?" tanyaku berusaha ramah. Biar bagaimanapun aku harus *deal* malam ini juga.

Dari pertama kali jam tangan ini tercipta, Thomas sudah mewanti-wanti untuk mendapatkan Zifran kembali sebagai model. Padahal melobi Zifran itu susah, tapi kata Kesi mudah kalau aku yang maju. Malam ini, jika aku gagal maka aku harus siap-siap disiksa Thomas.

"Iya, Pak Ari lagi ada kerjaan dan saya juga bisa lebih bebas ngobrol sama, Mbak Cal yang cantik," ucap Zifran yang selalu terselip rayuan. Kadang aku sampai pengen muntah dengernya.

Aku tertawa kecil, hanya untuk kesopanan saja. Masih tertanam di dalam otakku bahwa Thomas yang ngamuk itu serem. Artinya aku harus baik-baik dengan Zifran agar semuanya mulus lancar jaya.

"Zifran, ini *draft* kontrak buat produk kali ini, dilampirin juga kok keterangan produknya. Kalau kamu mau liat yang aslinya, bisa nanti lewat Mas Ari aku kabarin," kataku mengangsurkan sebuah map ke hadapannya. Aku mau langsung saja, gak mau basa-basi dengan Zifran.

Zifran menatapku sebal, kemudian dia mendengus pelan. Aku tahu dia tidak suka aku langsung tembak begini. Karena biasanya kalau urusan kami sudah selesai aku akan langsung ngacir.

"Kita makan dulu aja, Mbak Cal, baru nanti bahas soal kerjaan," katanya.

Aku mendesah pasrah, kalau Zifran sudah begini aku harus bagaimana? Kalau dia ngambek bisa habis aku dicincang Thomas.

"Oke gini aja deh. Kamu *review* dulu *draft*-nya jadi kita bisa makan sambil nyantai. Kalau tiba-tiba kamu ada urusan mendadak semua sudah beres," kataku memberi saran. Aku tidak ingin kembali dengan tangan kosong.

Zifran menyerah, dia mengambil map pemberianku dan mulai menelitinya. Tidak butuh waktu lama untuk Zifran memahami isi kontrak karena semuanya sama seperti kontrak sebelumnya. Hanya poin mengenai barangnya saja yang sedikit berbeda dan ada permintaan kenaikan *fee* juga dari pihak Zifran.

"Udah oke, Mbak Cal. Besok bisa diantar ke Mas Ari buat aku tanda tangani," ujarnya.

Aku mendelik sebal menatap Zifran, apa salahnya sih dari awal di e-mail kemarin langsung bilang begitu? Jadinya malam ini bisa selesai semua. Ini namanya Zifran sengaja buat mencari alasan.

"Kamu sengaja ya bilang ingin bahas secara langsung? Atau kamu yang *request* buat aku yang nongol?" tuduhku langsung. Hilang sudah rasa sopanku, mangkel juga dengan sikap Zifran. Buang-buang waktu saja!

Lihat dia bahkan sekarang tertawa penuh kemenangan. "Mbak Cal yang cantik memang yang paling tahu deh." Boleh aku cekik Zifran?

Aku berdiri di depan ruangan Thomas dengan surat perjanjian yang siap ditandatangani. Barusan Thomas untuk pertama kalinya meneleponku untuk ke ruangannya membawa surat perjanjian dengan Zifran.

"Halo, Mbak Cal cantik!" baru masuk ruangan berapa langkah saja, si model aneh sudah mulai menyapa.

Aku menatap Thomas memelas, meminta Thomas mengusirku segera dari sini. Bukannya mengusirku, dia justru menatapku dengan alis menyatu.

"Kamu kenapa, Cal? Pengen pup?" tanya Thomas santai.

Aku mengubah tatapanku menjadi tatapan jengkel, sedangkan Zifran tertawa di tempat duduknya. "Iya, Pak Bos, saya mau pup, pinjam toiletnya boleh?" Sekalian saja mainkan peran, kebetulan aku pengen pipis juga sih.

"Ya udah sana cepat!"

"Tumben baik, Pak?" tanyaku spontan dan langsung meletakkan map perjanjian kemudian kabur ke toilet secepat kilat.

Aku sayup-sayup mendengar Thomas menggerutu dan rayuan Zifran yang membuatku mual. Dia mengatakan, "Mbak Cal lagi nahan pup aja cantik ya."

Sinting, kan, tuh bocah? Perlu dimasukin pesantren kayaknya.

Saat aku keluar dari toilet mereka sudah menyelesaikan urusan tanda-tangan Aku bahkan dapat mendengar Thomas berkata, "Untuk urusan selanjutnya, kalian bisa hubungi Kesi dibagian publikasi."

Aku mengerutkan dahiku heran, kenapa jadi Kesi? Bukannya seharusnya aku?

"Kenapa pindah ke Kesi, Pak?" tanyaku langsung dan mengambil duduk di sebelah Thomas. Bodo amat sih gak sopan, toh niat Thomas jahat denganku selama ini.

"Iya, biar Kesi yang ambil alih. Kamu bantu saya untuk acara *fashion show* aja." kata Thomas datar tanpa melihatku. Kok auranya serem ya? Kayak bukan Thomas yang jahil dan aneh gitu.

"Tapi saya maunya Mbak Cal. Pak Thomas, gak bisa seenaknya gitu dong." protes Zifran yang cari mati. Aku cuma bisa tepok jidat dan menggeleng menatap Mas Ari, manajernya Zifran.

"Loh kamu itu kontraknya dengan saya bukan dengan Cal. Lagipula Cal kerja buat saya, jadi saya berhak menentukan apa tugas Cal," raut wajah Thomas semakin mengeras. Ini mah tanda-tanda Thomas bakal ngamuk, gak lucu deh kalau ada berita model ganteng bonyok di tangan Thomas Naja.

Cepat-cepat aku berusaha mencairkan suasana dengan berkata, "Udah gak apa-apa, Zif. Kesi cantik dan sangat kompeten kok, aku malah lebih suka ngurusin *fashion show*. Lebih mudah soalnya." Di akhir kalimat aku tertawa garing seorang diri.

Suasana hening, aku berharap Zifran menyerah untuk melawan Thomas. Bisa bahaya kalau Thomas melayangkan tinjunya, wajah manis Zifran bisa rusak dan rubuhlah kantor ini oleh fans model itu.

"Oke, tapi Mbak Cal harus mau makan malam lagi dengan saya."

Aku dilema, Saudara-saudara. Aku gak mau terjebak dengan Zifran. Gak mau memberikan harapan palsu padanya.

"Zif—"

"Gak bisa! Calya harus ke Papua Nugini untuk perjalanan dinas," sela Thomas.

Aku jengkel dan bingung, sejak kapan kami *launching* di negara tetangga itu? "Gak sekalian aja aku dikirim ke kutub utara, Bos?" tanyaku penuh aura permusuhan.

Bab 5

Calya itu sering ditindas, tapi dia sebenarnya yang paling disayang Thomas - Kesi Putri Ayuning

"Ngapain kamu masih di sini?" tanya Thomas dengan alis menyatu.

Zifran dan mannajernya baru saja menyingkir dari sini dan aku masih setia duduk di dekat Thomas. Aku mendelik sebal ke arah Thomas. Masa dia gak paham, sih? Aku ini menunggu perintah.

"Katanya saya mau disuruh ke Papua Nugini?" Aku menatap Thomas yang kini terlihat menepuk dahinya yang lebar itu.

"Kamu ini polos sekali, Cal!"

"Memangnya ada yang salah dari pertanyaan saya, Pak? Tadi Bapak sendiri yang bilang saya harus ke Papua Nugini." Aku tidak mau dibilang polos. Sebenarnya malu juga ... udah

tua, tapi dibilang polos begini. Meskipun kenyataannya aku memang rada-rada lemot menurut Kesi.

Thomas menatapku tajam. Aku bahkan dapat mendengar dengusannya. Sepertinya Thomas kembali menjadi mode jahat. Aku mau ditindas ini. "Gak ada Papua Nugini! Kamu lembur buat laporan di London kemarin!" titah Thomas yang kini sudah berjalan meninggalkan sofa menuju kursi kerjanya.

"Bapak gimana, sih?! Plin-plan banget! Lagian laporan London masih ada tenggat seminggu lagi," tolakku untuk lembur. Memang, sih, uang lembur itu lumayan, tapi aku saat ini butuh kasur. Aku ingin menikmati pulau kapuk pada malam minggu seperti sekarang. Mungkin kebanyakan kantor lain libur pada hari Sabtu, tapi enggak buat Thomas.

"Cal, mending kamu kerjakan segera atau akan saya tambah tugas kamu!" Thomas menggeram marah dan aku yang sadar diri langsung berdiri dari duduk santaiku.

"Siap, Pak Boss Mantan!" teriakku lantang dan langsung ngacir keluar ruangan Thomas.

"CALYA!"

Teriakan Thomas menggelegar bahkan hingga ke luar ruangannya. Banyak pasang mata karyawan di lantai ini menatapku dengan geleng-geleng kepala. Bagi mereka kalau Thomas gak teriak begitu aneh kali ya?

Terburu-buru aku langsung menuju ruanganku dan menempati meja kerjaku dengan napas ngos-ngosan. Di

dalam ruangan hanya ada Kesi dan Zein. Wajar, sih, yang lain udah pulang. Ini sudah lewat jam kerja soalnya. Maklum saja, karyawan di sini kebanyakan "tenggo", begitu 'jam lima teng langsung go'.

"Lo habis dikejar apaan dah, Cal?" komentar Kesi yang sepertinya sedang beres-beres.

Aku menatap Zein yang masih asik menekuni komputernya. Mungkin dia diburu *deadline* untuk proyek di Inggris lusa. Syukurlah aku ada teman lembur malam minggu begini.

"Gak dikejar aja gue udah ngacir gini Kes. Kalau dikejar udah terbang kali gue!"

Kesi terkekeh geli, dia tahu maksud ucapanku. Siapa lagi yang bisa membuat Calya lari pontang-panting kalau bukan Thomas?

"Heran deh gue. Kok bos lo pada kejam banget sama gue?" keluhku.

"Bos lo juga kali," Zein bersuara tanpa menatapku atau Kesi, dia masih menatap mesra komputernya. Jadi layar kotak itu lebih cantik daripada aku dan Kesi?

Kesi menatapku sesaat, kemudian dia fokus pada lipstik dan cermin miliknya. "Lo itu emang yang selalu ditindas, Cal. Terima nasib aja," komentar Kesi. Aku mendengus sebal. "Tapi dia paling sayangnya tetap sama lo kok," tambah Kesi

lagi, dia bahkan menatapku dan mengedipkan sebelah matanya menggodaku.

Aku membuat gerakan telunjuk miring di depan dahiku, "Dia itu dendam sama gue. heran. Kapan sih masa dendamnya itu kadaluarsa?"

"Lo harusnya bersukur, Cal. Orang lomba-lomba mau lembur buat bisa dapat tambahan uang bulanan, lo baru ditahan begini aja udah ngomel." Zein ini sejenis paranormal kali ya? Kok dia tahu aku disuruh lembur? Padahal tadi aku gak bilang apa-apa.

Jam delapan malam dan aku masih malam mingguan dengan komputer dan setumpuk berkas. Zein sudah selesai dan pamit pulang setengah jam lalu. Sebenarnya manusia pelit bicara itu tidak begitu membantu, buka mulut kalau mau ngajak debat aja. Sudah pasti setelah debat aneh mengenai Thomas dan aku tadi, dia hanya kembali diam. Jadi ada enggaknya Zein SAMA SEKALI enggak berpengaruh! Tetap aja aku merasa sepi.

"Belum selesai juga, Cal? Kamu saya suruh lembur buat ngelamun?"

"Demi eggnoid! Telur yang bisa netasin manusia! Kenapa ada hantu di sini?!" teriakku kaget saat Thomas muncul di depan pintu ruangan publikasi yang memang sengaja aku biarkan terbuka.

"Kamu ngatain saya hantu, Cal?" tanya Thomas dengan wajah sedikit tersinggung. Ini bos kenapa baperan banget sih?

"Bukan gitu, Pak." Aku mengibas-ngibaskan tanganku. "Saya cuma kaget aja," elakku. Bahaya kalau Thomas menambah tugasku, bisa sampai subuh aku di sini.

Thomas diam saja, tidak berniat menyahut atau menimpali. Dia justru duduk di kursi Kesi yang mejanya berseberangan dengan mejaku. Tiba-tiba aku salah tingkah, kerja diawasi bos begini berasa lagi ujian susulan ya?

Aku duduk dengan gelisah, berkali-kali salah ketik. Tatapan Thomas tajam dan begitu intens. Ditambah suasana hening menambah kesan yang begitu horor. Sebenarnya apa maunya si Thomas ini? "Bapak gak pulang?" tanyaku memecah keheningan, gak enak seruangan tapi gak ada percakapan apa-apa. Kecuali seruangan sama hantu, tapi kadang hantu saja masih suka mengeluarkan suara.

"Kamu sudah makan, Cal?"

Aku menatap Thomas sebentar. Kemudian kembali fokus ke layar. Rada ciut nyaliku saat melihat wajah Thomas datar saja. "Sudah, Pak. Tadi makan roti regal." Aku mengangkat bungkus roti regal yang isinya tinggal setengah. Roti yang selalu sedia di dalam laciku, pengganjal perut yang paling ampuh buatku.

"Makan nasi, Cal. Udah tahu lagi lembur, makan juga harus bener dong."

Kenapa Thomas jadi jinak-jinak merpati gini? "Loh Bapak bilang ini harus selesai. Saya gak mau baliknya kemalaman, Pak."

Hening, tidak ada percakapan. Thomas kembali menatapku dalam diam dengan wajah datar. Boleh aku lempar Thomas dengan CPU komputer? Biar dia bisa lebih ekpresif dikit.

"Dilanjutkan besok saja, Cal. Ini sudah malam, saya sudah pesankan taksi di bawah," ujar Thomas yang berdiri dari duduknya dan meninggalkanku sendirian.

Aku bengong saja, tidak sempat menjawab apa-apa sampai akhirnya Thomas pun menghilang dari pandanganku. "Dia kesambet apa? Masa, sih, ini mau kiamat?" Aku bergidik ngeri dan langsung memandang sekeliling ruangan. Bahaya, kan, kalau benar Thomas kesambet dan teman si hantu masih ada di sini?

"Anjir!" Aku langsung membereskan semua kerjaanku dan pergi meninggalkan ruangan secepat kilat. Aku bahkan sampai di lobi hanya dalam waktu satu menit menggunakan tangga karena lift sudah *offline.*

"Mbak Cal, taksinya sudah datang," panggil Pak Rino, satpam malam kantor.

"Saya pulang, Pak!" teriakku kepada Thomas yang duduk di dalam mobilnya. Mobil Thomas terparkir di depan lobi.

Bab 6

Jangan remehkan radar Bunda yang ngebet anaknya nikah - Calya

Hari minggu dan bangun siang itu merupakan rutinitas wajibku. Apalagi semalam habis lembur, beuh ... pulau kapuklah surga yang sesungguhnya! Sip aku mulai *lebay* dengan kondisi masih bau iler gini.

"Eh, Nyai! Bangun, udah siang!" teriakan cempreng bersama gedoran pintu mengusikku. Kenapa gak sekalian aja itu pintu didobrak dari luar? Biar beres urusan.

Aku berjalan terseok-seok menuju pintu yang masih diamuk banteng itu. "Apaan? ganggu aja lo, Buntut Kuda," protesku langsung saat membuka pintu.

Di balik pintu berdiri sosok perempuan dengan wajah versi lebih mudaku. Dia Ralya, adik semata wayangku yang rada kurang ajar. Emang, sih, kurang ajarnya sama aku doang. Ralya menyengir ala bintang iklan pasta gigi sebelum

selanjutnya mendorongku dan menderap masuk kamar. Ini anak mau apa, sih?

"Mau apa, sih? Gue masih ngantuk!" Aku kembali naik ke atas tempat tidur, memeluk guling dan membiarkan si ekor kuda mengacak-ngacak meja riasku. Aku tahu dia sedang mencari alat-alat *make up*-ku. Ralya dan kelabilan masa SMA-nya memang suka buat pusing kepala. Dari seminggu yang lalu, itu bocah selalu merengek minta dibelikan *make up* lengkap seperti tutorial yang sering ditontonnya di Youtube. Karena aku sedikit kebal telinga, akhirnya dia menyerah merengek di hari Jum'at. Sebagai gantinya milikku yang diacaknya, sejak hari Sabtu meja riasku sudah seperti kapal oleng. Gak ada bentuknya lagi!

"Kak lipstik lo yang mahal terus bagus itu mana?" tanya Ralya mengusik tidur ayamku.

"Gue tinggal di kantor," sahutku pelan. Untunglah aku sempat menyelamatkan *make up* dengan harga selangit, kalau gak? Bisa bangkrut! Tanggal masih pertengahan gini dompet sudah kosong. Masih harus menunggu sekitar sepuluh harian lagi sampai gajian.

Tiba-tiba pintu kamarku yang tadi sempat aku tutup kembali terbuka. Memang aku sengaja tidak menguncinya, toh yang mengganggu sudah masuk juga. Di depan pintu berdiri Bunda sambil berkacak pinggang.

"Ra! Bunda sudah bilang kalau hari libur jangan ganggu kakakmu," omel Bunda langsung ketika melihat Ralya sedang mengacau di kamarku.

Aku mengulum senyumku, pemandangan yang hanya dapat aku nikmati saat libur. Pemandangan langka saat bisa berkumpul bersama Bunda dan Ralya. Aku mengambil posisi duduk, bersandar di kepala ranjang dengan bantal dalam pelukanku. "Gak apa-apa, Bun. Dia cuma minjam *make up*-nya Cal," sahutku membela Ralya. Meskipun rusuh, Ralya tetaplah adik tersayangku.

Ralya sendiri hanya tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapi. Sebenarnya setiap menatap Ralya aku ingin menangis. Apalagi kalau Bunda tahu, beliau pasti akan tambah sedih. Tidak ingin larut dalam kesedihan, aku turun dari ranjang dan menggandeng tangan Bunda. "Hari ini Bunda punya Cal ya!" teriakku yang hanya dibalas acungan jempol oleh Ralya.

Bunda hanya geleng-geleng kepala dan menurut saja saat aku mengajak beliau ke meja makan. Aku mengambil setangkup roti panggang yang sudah tersedia dan membiarkan Bunda berlalu ke dapur untuk membuatkan aku teh.

"Cal, kamu kapan mau punya pacar? Atau kamu kapan mau nikah?" tanya Bunda yang meletakkan secangkir teh hangat di depanku.

Aku mengunyah dan menelan roti di dalam mulutku cepat. "Cal masih mau cari duit yang banyak, Bun," ucapku.

"Buat apa lagi Cal? Ralya sudah sembuh total, kamu gak perlu membayar biaya rumah sakitnya lagi," kata Bunda duduk di sebelahku dengan senyum merekah.

"Ya buat kita, Bun. Punya rumah mewah dan mobil mentereng berteret," seruku semangat dan memasukkan sobekan roti panggang ke dalam mulutku.

Bunda terkekeh pelan dan berkata, "Siapa yang mau bawa mobilnya? Kita bertiga gak ada yang bisa bawa motor, apa lagi mobil."

Mau tidak mau aku menyengir juga. Bunda benar, kami hanya tinggal bertiga, perempuan semua pula. Ke mana-mana mengandalkan kendaraan umum. Jika harus ganti bola lampu atau genteng bocor selalu diserahkan kepadaku dan aku akan langsung men-*dial* Mang Jono.

"Cal, kamu gak ada niat buat balikan sama bos kamu yang ganteng itu?"

Uhuk! Rasanya seperti aku akan mati tersedak. Tanganku cepat menyambar teh panasku dan rasanya lidahku terbakar. "*Shit*!" umpatku saat merasakan lidahku perih bukan main.

"Calya! Itu mulut kok begitu," omel Bunda yang sama sekali tidak merasa kasihan atau bersalah telah membuatku tersedak seperti ini

"Ogah balikan sama Thomas, Bun!"

"Memangnya kenapa? Thomas ganteng kok, terakhir Bunda ketemu dia gak sengaja di mall dia masih sendiri katanya," jelas Bunda yang baru kali ini aku dengar.

Aku menatap Bunda tak percaya, bagaimana Bunda bisa tahu Thomas masih sendiri hanya dengan pertemuan tidak sengaja?

"Bunda nanya sama Thomas?" aku menyipitkan mataku.

"Iya! Bunda nanya, Thomas mau gak balikan sama kamu. Lumayan, kan, kamu bisa punya banyak koleksi perhiasan," cerita Bunda dengan wajah berbinar. "Nanti Bunda pasti kecipratan juga dong," seketika mata Bunda terlihat berwarna hijau. Oke aku *lebay*.

"Bunda matre, ih!" cibirku.

"Alah, kayak kamu gak matre aja," Bunda menatapku. "Bunda tahu di otakmu itu kalau ketemu Thomas berharap dilempar satu set perhiasan,kan?" ejek Bunda.

Aku meringis pelan, omongan Bunda memang benar sekali. Setiap ngeliat Thomas entah kenapa aku selalu kepengen minta perhiasan sama dia. Lumayan, kan, buat tabungan masa depan?

"Udah, kamu mandi sana, Cal. Bunda mau ajak kamu dan Ra pergi main ke rumah keluarga Naja," ucap Bunda santai.

Uhuk! Untuk kedua kalinya aku tersedak. Bunda kalau ngomong emang gak pernah lihat kondisi, gak disaring pula.

Alah kayak kamu gak begitu aja, Cal. Setan di dalam diriku mencibir.

"Mau ngapain sih, Bun?!" Aku sedikit berteriak. Apa aku gak bisa sehari aja libur untuk ketemu Thomas?

Bunda menatapku garang. "Lah, Bu Naja, kan, mau pesan kue kotak sama Bunda untuk acara keluarganya. Jadi Bunda mau ambil DP-nya," Bunda berjalan menuju dapur yang masih satu area dengan ruang makan.

"Ya ampun, Bun! Emang gak punya ATM apa?" tanyaku sedikit sebal.

Bunda itu gak pernah keluar rumah sendirian. Dia selalu mengajak anaknya, entah itu aku atau Ra atau mungkin keduanya. Kata Bunda dia takut kesasar, padahal Bunda itu pinter main *smartphone* dan suka pesen makan lewat ojek *online*. Ya masa pesan ojek *online* buat berpergian aja gak berani sendirian?

"Bunda mau ketemu Bu Naja. Ya kali aja Bunda bisa besanan sama beliau."

"Bunda mau ngawinin anaknya yang mana? Si Ra masih terlalu kecil buat kawin."

"Ya kamu toh, Cal. Itu sama mantan kamu, Thomas Naja, dia kan anak tertua keluarga Naja," Bunda menaikturunkan alisnya dan aku sebal melihat Bunda.

"Ogah!" pekikku yang langsung melangkah meninggalkan Bunda.

"Mandi dan dandan yang cantik, Cal! Kemarin kata Thomas, dia ada di rumah hari ini!" teriakan Bunda yang masih jelas dapat aku dengar.

Tolong, aku lebih milih perjalanan dinas ke Papua Nugini seorang diri saja.
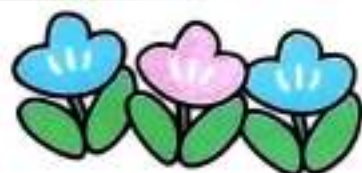
Bab 7

Ketemu dua ibu-ibu yang doyan jadi cupid merupakan musibah terbesar - Calya

Bunda benar-benar merealisasikan keinginannya main ke rumah keluarga Naja. Aku bahkan diseret Bunda buat mandi dan dipilihin baju segala. Kalau menyeretku yang sebesar babon ini Bunda kuat, aku curiga Bunda ibu-ibu yang kembali ke usia dua puluhan. Tentunya Ralya dengan senang hati membantu Bunda menyiksaku. Bahkan si Ralya menjadikanku proyek percobaan *make up*-nya. Aku sempat berteriak histeris, takut nantinya wajahku akan berubah seperti badut.

"Cantik!" puji Ralya saat aku dengan bersungut-sungut turun dari taksi *online*.

"Jangan ikut-ikutan Bunda, Ra. Nanti uang jajan lo gue potong," ancamku. Bukannya takut, Ralya justru memeletkan lidahnya menantangku. Ini anak nakalnya kayak siapa, sih?

"Jalan!" Bunda menepuk pantatku keras. Rasanya lumayan sakit, Bunda kalau mukul atau nepuk mah beneran! Mana pernah bohongan, apalagi pakai perasaan.

"Bunda jalan duluan." Ogah aku jalan di depan, nanti kalau yang buka pintu ternyata si Thomas gimana? Malu dong!

Bunda menatapku tajam, tapi tetap juga jalan di depan. Kemudian aku mengekor di belakang dan di belakangku ada Ralya.

"Ini kenapa jalannya baris mirip anak itik ngikutin induk, sih?" komentarku.

"Biar lo gak kabur," sahut Ralya yang sibuk dengan ponselnya. Entah apa yang sedang dibacanya. Aku curiga dia punya gebetan atau mungkin pacar.

Aku panas dingin saat Bunda mengetuk pintu rumah yang lumayan mewah, tapi sayang satpamnya gak ada. Ya gak semua rumah mewah butuh satpam, kan? Apalagi kalau rumahnya nomor satu alias di depan komplek yang sebelahan sama pos satpam komplek begini.

"Eh, Bundanya Cal!" seruan lembut seorang ibu paruh baya yang sebenarnya baru dua kali aku jumpai—terhitung dengan yang sekarang ini ya—pun terdengar. Pemilik suara itu adalah Bu Naja. Dulu aku ketemu sama Bu Naja ini waktu pacaran sama Thomas. Thomas waktu itu mengajakku untuk menghadiri acara keluarganya. Duh, udah kayak serius banget gitu gak, sih? Iya, kan? Sayangnya, aku minta putus.

Mungkin kalian bertanya-tanya, kenapa Thomas bisa lebih sukses daripada aku, padahal kami seumuran. *Well,* aku dan Thomas beda jurusan dan fakultas. Kalau aku ambil manajemen bisnis, Thomas mengambil jurusan desain. Nah, pertanyaan kalian pasti bertambah, kok bisa beda fakultas malah pacaran?

Entah ya. Kadang kalau diingat suka bikin sakit perut sendiri. Ceritanya kami dulu ketemu pertama kali karena acara pameran gitu. Gak sengaja kenalan gara-gara gelangku tersangkut di jaketnya Thomas. Sinetron banget, kan? Sialnya aku ini tipe perempuan penyuka sinetron dan drama. Jadi *you know* lah ya, aku akhirnya jatuh hati sama si Thomas yang ternyata datar banget. Thomas itu pendiam banget asli ... dulu. Kadang aku heran, kenapa Thomas bisa secerewet sekarang? Padahal dia dulu pendiam dan *cool* banget. Itu adalah daya tarik Thomas yang selalu digilai adik tingkatnya gitu deh.

"Cal, apa kabar? Udah lama gak main ke sini ya," sapa Bu Naja saat aku melangkah menyalami beliau dan *cipika-cipiki* sebentar.

"Cal sibuk kerja, Tan," sahutku seadanya. Ya, biar ini emak juga tahu kalau anaknya suka nyuruh aku lembur mulu.

Bu Naja mengajak kami masuk. "Ditinggal dulu ya. Maklum PRT saya lagi pulang kampung." Setelah Bu Naja berlalu, Bunda langsung menjawili lenganku. Beliau memberikan kode lirikan mata ke arah ruang keluarga di sebelah ruang tamu. TV layar datar menampilkan kartun Tom

and Jerry sedang terputar. Tapi tidak ada seorang pun yang terlihat sedang menonton.

"Itu ada si Thomas, dia lagi tiduran di sofa panjang," bisik Bunda penuh maksud.

Aku menatap Bunda aneh, curiga Bunda ini punya radar kuat untuk mendeteksi pria tampan nan mapan. "Jangan malu-maluin, Bun," peringatku.

Ralya yang duduk di sebelahku cekikikan sendiri. Saat aku intip dia sedang apa, ternyata bocah edan itu sedang baca Webtoon.

"Thomas! Kamu ini gimana, sih? Tadi pagi sibuk nanyain Cal jadi ke sini apa gak. Giliran orangnya ada, malah pura-pura gak tau," suara Bu Naja mengomeli Thomas terdengar jelas di telingaku dan Bunda.

"Sakit, Bun!" pekikku saat merasakan pahaku dicubit Bunda keras. Kenapa aku dicubit sih?

"Tuh, kamu balikan sama Thomas aja! Dia baik, ganteng banyak duitnya juga," kata Bunda berbisik. Untunglah Bundaku ini masih ingat tata krama untuk tidak berkata keras-keras.

Aku menatap Bunda sebal, membayangkan balikan sama Thomas aja gak pernah, tapi kalau terbayang masa-masa pacaran dulu, sih... sering.

Thomas berjalan menuju kami dan aku langsung pura-pura liat ponsel. Aku tahu telinganya tidak mungkin berhenti bekerja.

"Thomas ini sebenarnya ada acara, Cal. Dia dapat undangan pernikahan temennya, tapi gak mau pergi, karena katanya gak ada temen," tiba-tiba Bu Naja cerita dan matanya rada kedip-kedip ke arah Bunda.

Sepertinya ada yang tidak beres di sini. Aku mencium adanya bau-bau konspirasi di antara mereka. Tolong jangan tumbalkan aku, Bunda!

"Lah ini ada si Calya. Dia mah doyan ke acara pernikahan. Soalnya, Cal suka makan gratis," ucap Bunda dengan diakhiri senyum manis ke arahku. Ada ya? Bunda yang tega mencoreng nama anaknya sendiri. Setelah ini Thomas akan semakin senang mem-*bully*-ku. Dia pasti akan mengungkit persoalan makan gratis ini.

"Nah, Thomas cepat ganti baju sana. Jangan lama-lama! Kasihan Cal nungguin."

Kapan aku bilang setuju mau menemani Thomas? Duh, mana si Thomas pakai acara nurut-nurut aja buat ganti baju! Kok jadi begini, sih? "Bun," aku menyenggol lengan Bunda.

"Jangan nolak. Kalau nolak, kamu ganti rugi pesanan kue kotak Bunda nanti," ancam Bunda. Iya, aku tahu kalau aku nolak Bu Naja bakalan batalin pesanannya. Ini, kan, skenario mereka berdua. Aku mendesah pasrah. Sekarang terjawab

sudah kenapa Bunda dan Ralya mati-matian mendandaniku dan menyeretku kemari. Ada yang bisa tenggelamkan saja Thomas di bak kamar mandi? Biar kami tidak jadi pergi. Atau ada yang bisa mencuri seluruh baju Thomas? Biar dia pakai celana dalam saja ke acara pernikahan!

"Memangnya yang nikah siapa, Tan?" tanyaku iseng. Barangkali Bu Naja tahu siapa teman Thomas yang punya hajat.

"Itu loh, Cal, teman kuliah Thomas, Jimmy. Di undangannya tertera nama kalian berdua. Mungkin dia gak tahu kalian udah putus kali," jelas Bu Naja panjang.

Mataku sudah melebar saking kagetnya. Teman kuliah? Itu artinya akan ada banyak teman kuliahku juga! Astaga! Aku dan Thomas punya lingkungan teman kuliah yang hampir sama, meskipun kami beda fakultas.

"Bun, Calya gak enak badan, pengen pingsan, Bun," kataku pada Bunda yang langsung memelotot garang ke arahku.

Bab 8

Ke kondangan dengan mantan itu bagaikan masuk ke dalam kandang ayam. Berisik! - Calya

Aku kesal, Bunda benar-benar *devil cupid* yang sebenarnya. Parahnya Bunda bahkan dengan gamblang berkata, "Bunda tunggu kabar balikannya ya" saat aku dan Thomas akan berangkat ke acara pernikahan Jimmy.

Kalau bundaku rada gak tahu malu, maka Bu Naja beda lagi. Beliau sepertinya sudah *ngebet* melihat Thomas menikah. "Cal mau ya jadi mantunya Tante? Biar Thomas ada yang ngurusin", begitu katanya tadi.

Boleh aku jedukin kepala ke dinding? Kenapa Bunda sama Bu Naja jadi kompakan gini, sih? Apa mereka gak tahu kalau Thomas sudah punya pacar?

Aku hanya tersenyum paksa menatap Bu Naja. Kalau si Thomas dia kalem saja, membiarkan aku menghadapi ibu-ibu rempong yang sedang berlagak jadi cupid.

"Aku sama Cal berangkat dulu Bu, Bun."

Tunggu, telingaku rasanya ada yang salah. Tadi Thomas manggil Bunda apa? Bun? Ubun-ubun maksudnya gitu?

"Bapak kenapa diam saja, sih!" saat Thomas sudah melajukan mobilnya aku langsung menyuarakan protesku.

"Kenapa memangnya?" Datar banget deh itu muka dan suara.

"Ya Bapak harusnya jelaskan kalau Bapak sudah punya pacar. Saya gak mau ya dituduh-tuduh rebut pacar orang," ujarku menggebu. Iya aku gak mau dituduh PHO atau ... apa itu yang lagi marak sekarang? Pelakor?

Thomas melirikku sekilas saat kami terjebak macet. Dia diam untuk beberapa saat hingga akhirnya berkata, "Kamu kalau cemburu suka lucu."

Apa? Dia bilang aku cemburu? Sinting kali ini bos satu. Minta dianterin ke rumah sakit jiwa nih!

"Saya gak cemburu ya ... wahai Bapak Thomas Naja yang terhormat."

Thomas mulai menjalankan kembali mobilnya saat lampu sudah berwarna hijau. "Kamu bisa menyangkal, tapi saya tahu kamu cemburu," ucapnya tetap tidak mau kalah. "Saya cemburu? Helo! Apa saya perlu congkel itu mata Bapak dulu? Atau saya jedutin kepala Bapak?" Aku naik darah, entah kenapa aku merasa panas. "Anda lupa kalau saya putusin

Anda kerena apa?" Aku sudah menanggalkan segala macam rasa hormatku padanya.

Thomas menepikan mobilnya, menimbulkan klakson kencang dari mobil di belakang, disusul dengan umpatan si pengemudi mobil. Aku tetap menatap lurus ke depan, berusaha untuk tidak.mencakar Thomas sekarang juga.

"Cal, lihat saya," Thomas menyentuh pundakku pelan. Mau tidak mau aku menatap ke arahnya, masih dengan pelototan tajam yang aku buat segarang mungkin. "Harus berapa kali saya jelaskan bahwa semua itu kesalahpahaman?"

Aku tidak mau dengar, Thomas dan segala penjelasannya semakin membuat aku merasa bersalah. Mungkin selama ini aku terlihat *happy* dan santai saja, tapi kenyataannya aku hanyalah mantan yang belum bisa *move on*.

"Kesalahpahaman? Saya menolak untuk percaya," ucapku masih keras kepala.

"Ya sudah, berarti kamu setuju buat saya siksa terus," sahutnya santai. Aku kira Thomas akan berlaku romantis dan berusaha menjelaskan semuanya kembali.

Dasar pria gak peka!

Thomas benar-benar spesies langka. Jujur, aku sebenarnya percaya bahwa yang dulu itu kesalahpahaman, tapi aku gak mau balikan. Gengsiku lebih tinggi dan aku menolak untuk mengaku bahwa aku memang cemburu.

Aku dapat merasakan mobil kembali melaju. Suasana hening, tidak ada yang bersuara. Untuk sekedar berinisiatif mengaktifkan radio saja tidak ada. Baik aku maupun Thomas sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

Jimmy menggelar pesta mewah, aku sampai berdecak kagum. Ada banyak wartawan dan deretan artis yang hadir. Tentu saja pengamanannya jadi begitu ketat. Ya maklum saja, Jimmy ini seorang aktor yang lagi naik daun. Aku kadang heran, apa cuma aku alumnus yang belum sukses?

Beberapa wajah yang aku kenal sebagai pejuang gelar dulu berdiri dengan gagah dan cantiknya. Terbalut pakaian mewah dan saling haha-hihi dengan anggunnya. Aku cuma bisa meringis, kenapa aku begitu biasa saja? Menyesal juga tadi di rumah menolak mengenakan *dress* yang disiapkan Bunda. Tapi bukan salahku juga, kan? Aku mana tahu kalau ujung-ujungnya harus menghadiri kondangan gini.

Tiba-tiba aku merasakan seseorang menyampirkan tangannya di pinggangku. Thomas. Siapa lagi, kan? "Kamu cantik kok, jangan merasa malu gitu," Thomas berkata dengan wajahnya yang terlihat datar dan tanpa melihatku.

Walaupun dikatakan dengan cara yang tidak romantis, tetap saja aku merona. Perempuan mana yang gak tersipu dipuji cantik? Orang gila bilang kita cantik pun pasti bakal merona. "Aku gak tau kalau pestanya akan semeriah ini," kataku berusaha santai dalam rangkulan Thomas.

Aku hanya mengenakan rok jins selutut dan atasan sifon berwarna merah muda nyaris transparan. Sedangkan Thomas, dia mengenakan celana jins dan kemeja putih garis-garis. Kenapa Thomas berdandan santai begini? Masa sih dia mengimbangi aku? Kayaknya gak mungkin deh.

"Duh masih langgeng aja lo berdua," celetuk Jimmy saat aku dan Thomas menghampirinya di atas pelaminan. Untunglah Thomas adalah tamu VIP yang bisa menyela antrean. "Padahal, gue kira lo sama si Inggrit," tanbah Jimmy lagi sambil menepuk pundak Thomas.

Aku dan Thomas sama-sama diam, tidak membantah maupun mengiyakan. Biarlah mereka menebak-nebak. "Langgeng ya lo. Jangan cepat-cepat cerai. Kasian gue, ntar lo datang ke nikahan gue sendirian," kata Thomas dengan nada bercanda. Gila ini si Thomas, cuma dia kayaknya yang memberikan ucapan pernikahan seaneh ini.

"Langgeng ya, Jim. Lain kali kalau lo nikah lagi nama gue dipisah dong dari Thomas." Apa ucapanku gak kalah gilanya? Ya, tapi memang banyak artis yang kawin dua kali, bahkan lebih, kan?

"Gila lo doain gue nikah lagi. Parah nih calon bini lo, Thom," Jimmy menggelengkan kepalanya. Aku dan Thomas tertawa kecil, sedangkan istri Jimmy menatap kami bingung. "Btw, *thanks*, Thom. Desain cincinnya bagus banget. Gila ya, lo emang paling keren. Gak kebayang sebanyak apa koleksi perhiasannya si Cal." Ini si Jimmy ngajakin ngobrol? Gak tau apa antrian udah panjang?

"Banyak banget koleksi gue, sampai pada gak keliatan," kataku menanggapi.

"Udah, Cal. Ini antrian udah panjang banget," Thomas menyela dan langsung mendorongku untuk terus jalan dan turun dari pelaminan. Aku curiga si Thomas takut ketahuan pelit oleh Jimmy. Tapi aku penasaran juga sih, kalau aku masih pacaran sama Thomas kira-kira dia bakal sering ngasih aku perhiasan gak sih? Atau cuma gambar desainnya doang?

"Pak saya mau foto sama Raisa dong!" seruku saat aku melihat Raisa datang bareng sama suami gantengnya. Iya, itu Raisa, penyanyi cantik kembaranku.

Baru saja aku akan melangkah menuju Raisa, Thomas sudah menahanku. "Jangan aneh-aneh, Cal! Kamu datang sama saya, kalau kamu tinggal saya, gimana saya bisa menghindari mereka?" Thomas mengerlingkan matanya ke arah segerombolan perempuan yang sepertinya sudah siap pegang ponsel masing-masing.

"Ini mah saya jadi tukang foto dadakan, Pak!" sebalku.

Apa aku sudah pernah cerita kalau masa kuliah dulu Thomas ini pernah viral? Dia viral karena kegantengannya dan kegilaannya jualan baju di depan kampus.
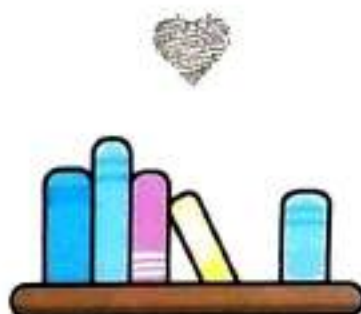
Bab 9

Menjauhlah sebisa kalian dari pria berpacar, tapi kalau pria itu bos kalian terima nasib aja - Calya

Hari Senin merupakan hari tersibuk. Macet di mana-mana, belum lagi hujan yang sudah mengguyur sejak pagi. Semua orang berlomba-lomba naik mobil, termasuk aku. Walaupun gak punya mobil dan gak bisa bawa mobil, sekarang yang penting punya duit. Maka, *download* saja aplikasi taksi *online* dan ... *voila*! Kita bisa naik mobil. Eh tapi angkot, kan, mobil juga.

"Gila itu muka lo kok bisa lecek banget?!" Kesi berteriak setengah histeris saat melihat penampakanku di depan pintu.

Aku hanya menatapnya sinis dan langsung duduk di meja kerjaku. "Gila gue kehujanan, Kes! Naik angkot padahal," ceritaku sebal. Ini semua karena paket internetku habis, jadi gak bisa pesan taksi *online* dan terpaksa mencari angkutan umum sambil berpayungan. Aku hanya bisa cemberut saja, apalagi saat payungku tertiup angin dan seketika aku seperti ikut terbawa angin. Bukankah ini hari tersialku?

"Lo gak lupa, kan, hari ini *launching*, Cal? Nemenin Pak Bos pula," Nunuk ikutan bersuara.

Aku langsung lemas, menemani Thomas yang *perfect* dalam keadaanku yang hampir tidak ada bedanya dengan anak itik kecebur selokan begini bukan hal yang baik. Ini sama saja dengan aku mengumumkan kepada dunia bahwa aku babunya Thomas.

"Kes, lo bawa baju ganti gak?" tanyaku lemas.

Bukannya menjawab dan membantuku. Kesi dan duo kampret-Nunuk dan Jojo-tertawa ngakak. Tentu saja hanya Zein yang kalem adem ayem di tempatnya.

"Buset, Cal. Lo habis ngapain ke empang? Bukannya bersih-bersih dulu," Mas Rangga nongol. Duda gila yang kalau menghina suka gak mikir.

Aku semakin cemberut, rusak sudah hari seninku. "Mas Rangga jangan bawel deh! Mending Mas Rangga gantiin Cal nemenin Pak Bos," sungutku dibuat dengan wajah seimut mungkin. Siapa tahu Mas Rangga luluh dan mau menggantikanku.

"Eh iya lo ada kerjaan nemenin Bos ya?" Mas Rangga berdiri menatapku dengan jarinya yang diusap ke dagu. Sementara itu, penghuni yang lain termasuk aku kecuali Zein menatap Mas Rangga penasaran. "Oke deh gue gantiin, tapi kalau Thomas ngamuk lo yang tanggung ya, Cal," ucapnya kemudian.

Kompak kami semua mendesis menatap Mas Rangga nyalang. Punya atasan kok sukanya menumbalkan aku, sih?

"Ogah! Mending aku ngikut Thomas daripada diamuk dia. Capek hati Dedek sudah," jawabku dengan sedikit mendramatisir.

"Nih!" tiba-tiba Zein datang menghampiriku dan meletakkan sebuah *papper bag* di atas meja. "Punya Mbak Naya lo bisa pake dulu," katanya menjelaskan.

Aku tahu Mbak Naya itu siapa, Mbak Naya itu pacarnya Zein. Iya si Zein ini masih muda, ganteng, pendiam, tapi sukanya sama tante-tante. Bukan sekali ini aja Zein membawa barang milik pacarnya yang menurut bisikan Kesi ketinggalan di apartemen Zein.

"Gak apa-apa nih? Entar lo putus lagi gara-gara gue." Aku menatap Zein. Dulu si Zein pernah minjamin sepatu pacarnya yang entah kenapa selalu tante-tante dan tajir pakai banget. Semua karena sepatuku hilang disembunyiin anjing peliharaan Kesi saat kami main kerumah tuh perempuan gesrek.

Nahas bagi Zein, si tante tahu kalau sepatunya aku pakai. Kejadian selanjutnya Zein putus tapi dia malah kelihatan biasa saja, padahal habis kehilangan ladang duit sama kenikmatan. Anjir banget,kan, si Zein ini? Buaya darat nomor wahid dia mah!

"Gak apa-apa pakai aja, kalau putus pun lo bisa jadi cewek gue sebagai gantinya," sahut Zein santai dengan wajah datar.

Boleh aku lempar Zein pakai sepatuku?

Pandangan pertama Thomas saat melihatku adalah wajahnya yang bloon banget. Mata memelotot, mulut terbuka bahkan nyaris dimasukin lalat. Sebegitu hebatnya ini baju tante tersayang Zein?

"Kamu gak punya baju lain, Cal? Itu belahan dada ke mana-mana! Isinya kecil juga!" semprot Thomas begitu dia sadar dari rasa terkejutnya.

Aku menutup kedua telingaku sambil meringis ngeri. Wajah Thomas merah padam pertanda dia naik darah. Baju yang dipinjamkan Zein memang terlalu pas: kemeja warna *baby pink* yang *slim fit* dan potogan kerahnya rendah, aduh pokoknya begitu deh. Aku gak pandai mendeskripsikan baju.

"Ini baju minjam, Pak, saya tadi kehujanan terus sama Zein dipinjamin baju ini," kataku mencoba membela diri.

Thomas memicingkan matanya, kami masih di dalam lift dengan beberapa karyawan yang menatapku serya Thomas penasaran. "Jangan alasan kamu, Cal. Saya gak percaya Zein bawa-bawa baju perempuan," bantah Thomas.

Aku menggaruk kepalaku pelan, bingung bagaimana cara mengatakannya. Ya pasti Thomas gak percaya Zein bawa-bawa baju perempuan. Zein itu terkenal kalem dan pendiam.

Thomas melangkah duluan saat pintu lift terbuka di lantai lobi. Aku hanya bisa mengekor di belakang Thomas dengan tas yang dipeluk di dada. Tapi tiba-tiba saat di depan pintu lobi Thomas mengerem mendadak. Aku hampir saja menumbur punggung Thomas jika remku gak cakram. Aduh aku ini pakai bahasa apa sih? Sok-sok ngerti onderdil motor padahal naik motor aja gak bisa.

"Halo, Thom."

Aku mengintip dari balik punggung Thomas saat mendengar suara lembut nan familiar. Di depan Thomas berdiri perempuan cantik dengan baju gak kalah seksi denganku. Belahan dadanya jauh lebih ke mana-mana dan Thomas biasa saja?

Perempuan itu namanya Inggrit. Dia dulu sekelas sama Jimmy. Sama-sama *public figure* dan aku percaya dari gosip yang beredar di akun Lambe Tureh bahwa Inggrit ini pacarnya si Thomas.

"Sudah balik dari Inggris?" tanya Thomas dengan suaranya yang biasa aja. Kenapa kalau denganku dia bawaannya emosian aja, sih? Coba sekali-kali kalem begini, mungkin bisa aku ajukan proposal balikan.

"Udah. Ini ke sini mau nganter oleh-oleh," Inggrit mengangkat sebuah *paper bag* di tangannya. "Eh ada, Cal, mau ke mana kalian berdua aja? Awas loh ntar dikira ada hubungan secara kalian mantanan," lanjut Inggrit lagi saat melihat sosokku yang sudah bergeser ke sebelah Thomas.

"Ya kalau balikan emang kenapa?" Suaraku kok rada ketus ya? Suer aku gak sadar loh ya ketus begitu.

Inggrit menatapku sinis. "Alah dada situ kecil juga. Thomas sukanya yang gede," ocehnya.

Ada yang bisa jelaskan ini obrolan model apa?

"Saya lebih suka yang tertutup," sela Thomas saat aku siap mengeluarkan rentetan kalimat yang lebih tidak senonoh dari Inggrit. Boleh panggil ustad dan ruqyah aku sekarang?

Bab 10

Masa lalu itu terkadang lucu. Apa lagi yang berhubungan dengan mantan - Calya

Setelah kembali dari acara *launching* yang lamanya minta ampun itu, aku dan Thomas memilih makan malam dulu. Pilihan Thomas gak akan jauh-jauh dari restoran sunda. Thomas itu, suka banget sama makanan sunda. Dia tergila-gila dengan yang namanya lalapan. Dulu aku pernah berpikir untuk menitipkan Thomas di kebun tanpa makanan. Sudah pasti Thomas bakalan tetap hidup dengan nyemilin daun.

"Kamu kenapa diam aja dari tadi?" tanya Thomas saat kami menunggu pesanan datang. Ikan bakar gurame yang menggugah selera terus terbayang olehku.

"Saya cuma lagi kelaperan aja, Pak," sahutku jujur. Thomas itu gak suka dibohongin jadi lebih baik jujur.

Sudut bibir Thomas terlihat berkedut. Aku tahu dia ingin tertawa dan sebentar lagi nyinyirannya akan keluar. "Kamu baru makan *snack* sebelum ke sini, Cal. Sebelumnya juga

udah makan siang, bahkan nambah," omelnya. Aku kira dia sudah berhenti mengomel, ternyata masih ada sambungannya. "Kamu ini badan kecil tapi makannya banyak, boros juga ternyata," lanjutnya.

Sekarang aku rindu Thomas saat kuliah: *cool* dan pendiam. Bukan Thomas yang cerewet dan bawel begini. Apa Thomas punya dua kepribadian? Aduh kok serem ya.

"Ya kalau Bapak gak mau bayarin saya jangan pakai acara ngomel. Saya bisa kok bayar makan sendiri." Aku menekuk wajahku.

Sebenarnya aku masih kesal dengan pacarnya si Thomas ini. Inggrit itu mulutnya gak direm, bahkan gak ada penyaringnya. Mungkin hampir sama dengan Thomas. Gak kebayang gaya pacaran mereka kayak apa. Kalau aku dulu sama Thomas kebanyakan jeda iklannya alias diam-diaman aja. Aduh, kok aku jadi ingat masa lalu ya? Gak banget, sih!

"Bukan soal bayarinnya, Cal. Saya cuma heran kamu ini kok bisa kecil tapi makannya banyak," komentar Thomas. Ini kok dia berisik banget. sih? Panas juga lama-lama ini telinga dengar komentaran gak pentingnya itu.

Aku diam saja dan hanya berpura-pura menyibukkan diri dengan ponselku. Sebenarnya aku gatal ingin bertanya soal Thomas dan Inggrit, tapi kok rasanya gak sopan. Secara Thomas ini atasanku, dia yang menggajiku. Dengan kata lain dia yang kasih makan aku.

"Pak."

"Cal."

Kok bisa kompakan begini sih? Aduh, tolong ya ... ini bukan pertanda jodoh, kan?

"Kamu duluan aja, Cal," Thomas mengalah.

Aku memainkan jari-jariku di atas layar ponsel. Berpikir menyusun kata-kata yang kira pantas untuk dilontarkan.

"Lama banget sih, Cal, mikirnya? Udah saya aja yang duluan," sela Thomas yang tidak sabaran. Boleh aku lakban gak sih itu bibir Thomas?

Aku memicingkan mataku sebal. Apa salahku di masa penjajahan dulu sampai bisa dapat karma si Thomas begini?

"Kamu beneran gak mau percaya sama penjelasan saya, Cal? Yang dulu itu kesalahpahaman dan saya hutang pembuktian sama kamu," ujar Thomas.

Kok suara Thomas jadi lembut sih? Dia jadi mirip Thomas waktu kuliah dulu. Apa memang benar Thomas ini punya dua kepribadian?

Aku menghela napasku pelan dan berkata, "Thom ... Bisa gak kamu gak terus-terusan bahas masa lalu? Bisa gak kamu lupain aja kalau kita pernah pacaran? Jujur aja aku gak nyaman dengan kamu yang seperti ini."

Aku diam memperhatikan ekspresi Thomas. Bahkan aku sengaja menanggalkan embel-embel 'Pak' agar dia tahu aku serius. Jujur aja, aku gak begitu suka Thomas terus mengungkit urusan dulu padahal saat ini dia sudah punya pacar. Meskipun Inggrit itu sombong dan aku gak suka sama dia, tetap saja dia perempuan. Punya perasaan dan aku sebagai mantan harusnya sadar diri. Kalau Thomas khilaf harusnya aku yang mengingatkan.

"Jadi kamu mau kita seperti orang gak kenal? Bersinggungan hanya karena pekerjaan?" tanya Thomas dengan ekspresinya yang datar. Sedangkan aku hanya menganggguk mengiyakan. "Apa perasaan aku dulu itu cuma mainan buat kamu, Cal? Cuma buat senang-senang aja?"

Thomas kenapa jadi sensitif begini, sih? Harusnya yang marah itu aku, dia yang udah mengecewakan aku.

"Thom, coba kita balik aja. Apa kamu mikirin perasaan aku dulu saat kamu lebih milih desain kamu itu? Apa kamu mikirin aku saat kamu lebih milih ngerjain tugas berduaan dengan Neneng saat aku kecelakaan?" Nada suaraku sedikit naik. Boleh katakan aku cengeng karena nyatanya aku menangis. Aku nangis karena masih ingat gimana sakitnya diserempet motor dan Thomas biasa aja saat itu.

Thomas menghela napasnya, dia melipat tangannya di depan dada. Menatapku tajam penuh dengan ketidakterimaan atas penghakimanku. "Kamu harus tau satu hal Cal. Doni anak ekonomi itu gak akan mengaku begitu saja kalau dia yang nabrak kamu," Thomas berdiri dari duduknya. "Dia harus

merasakan masuk rumah sakir tiga hari dan baru bisa datang ketemu kamu buat minta maaf."

Aku diam menatap Thomas, mencoba mencerna maksud ucapannya itu.

"Soal Neneng, aku cuma alasan ngerjain tugas sama dia," Thomas masih pada posisinya berdiri. Dia tiba-tiba mengeluarkan sebuah kotak kecil beludru dan aku tahu itu kotak cincin. "Aku sibuk membuat hadiah untuk kamu dan selama bertahun-tahun benda ini selalu aku bawa ke mana-mana. Berharap punya kesempatan untuk memberikannya ke kamu. Karena kamu minta aku buat melupakan semuanya dan aku rasa aku harus ngasih ini ke kamu," Thomas meletakkan kotak itu di hadapanku.

"Biar kamu tahu rasanya gak bisa lepas dari masa lalu," Thomas pun berlalu pergi meninggalkanku sendirian.

Aku diam tidak tahu harus bagaimana. Aku justru tambah menangis, bukan karena teringat rasa sakitnya diserempet motor, tapi karena teringat begitu bodohnya aku. Sejak dulu tidak pernah percaya dengan ucapan Thomas, selalu menganggap pria itu kaku dan tidak romantis.

"Dasar bajingan," umpatku di sela tangisan. "Dia berlaku seperti ini setelah punya Inggrit. Gengsi dong mau ngajakin balikan," omelku. Aku sudah seperti orang gila yang diperhatikan pengunjung restoran. Makanan kami bahkan belum datang dan Thomas sudah pergi. Ini siapa yang mau bayar? Besok aku harus bagaimana di hadapan Thomas?

Mana mungkin aku bisa pura-pura tidak terjadi apa-apa. Terus ini cincin gimana? Thomas kok jahat, sih? Kalau aku tergoda buat jual ini cincin gimana?

"Eh, tapi ini kan buat aku ya," gumamku.

Tolong ... ada yang bisa sadarkan aku untuk gak mampir ke toko perhiasan dan menjual cincin ini? Cukup dengan mengatakan ini karya pertama Thomas Naja, bakalan laku berapa milyar nih? Harusnya tadi aku minta surat pernyataan dari Thomas.

"Permisi. Ini ikan gurame bakar, cah kangkung, nasi putih, udang saus nanas dan dua buah es kelapa muda," ucap seorang pramusaji mengantarkan pesananku dan Thomas.

"Mbak, bungkus aja semuanya," pintaku akhirnya.

Aku sadar bahwa gak mungkin aku membayar makanan dengan menggadaikan cincin. Jadi aku lebih memilih menggunakan debit. Sekali-sekali bayarin makan Thomas meskipun tidak dia makan toh gak akan kenapa-kenapa, kan?

Bab 11

Kemarin aja lo sok gak suka digangguin si Bos. Lah sekarang kayak mayat hidup gara-gara dianggurin si Bos - Kesi

Setelah kejadian kemarin, aku hari ini mirip zombie berjalan. Muka lusuh kurang tidur, rambut yang sedikit berantakan dan semangat kerja yang lenyap. Sepertinya mantera Thomas kemarin langsung bekerja. Aku seperti terbayang-bayang masa lalu bersama Thomas sejak semalam. Boleh gak aku culik Thomas buat minta pertanggungjawaban?

"Gila! lo kenapa, Cal?" Kesi hampir saja melemparku dengan pena yang dipegangnya saat aku muncul di dekat mejanya.

Aku diam tidak ingin menjawab, kok rasa-rasanya hampir tiap hari aku buat kaget Kesi ya? Kemarin gara-gara kehujanan, hari ini gara-gara Thomas!

"Sarapan dulu Cal," Zein meletakkan sebungkus sandwich di atas mejaku. Ini simpanan tante-tante kok jadi baik gini, sih?

"Gue putus dengan Tante Naya dan lo bisa jadi pacar gue—mungkin," ujar Zein santai. Suara batuk-batuk mulai bersahutan di dalam ruangan, siapa lagi kalau bukan Kesi, Nunuk dan Jojo?

Aku menatap Zein garang, ogah banget aku jadi pacar Zein. "Kalau udah putus manggilnya "tante", ya? Kemarin aja masih "Mbak Naya" setahu gue," cibirku yang tetap membuka bungkusan sandwich pemberian Zein. Kalau lapar jangan kebanyakan gengsi nanti mati kelaparan.

"Eh, lo semua gue punya gosip *hot* dari Lambe Tureh nih!" tiba-tiba Kesi berteriak heboh. Sampai Mas Rangga pun keluar dari goa persembunyiannya.

"Gosip apaan Kes?" tanya Mas Rangga yang kepalanya nongol di depan pintu ruangannya.

"Mak Lambe nyebarin bukti kalau mantannya si kurcul ini..." Kesi menunjukku. "Cuma *gimmick* doang dengan si Kunci Inggrit," kata Kesi yang sukses membuatku tersedak.

Mataku merah dan rasanya aku ingin menangis sesegera mungkin. Kesi butuh diberikan pelajaran, bisa-bisanya dia memberikan info menggelegar saat aku sedang makan.

"Saking senangnya lo sampe *shock* begitu, Cal?" Nunuk dengan kurang ajarnya menepuk-nepuk punggungku.

Bayangkan tangannya yang segede pantat gajah itu menepukku dengan nafsu.

"Sakit, Bego!" semburku kesal dan langsung menghindar dari telapak tangan Nunuk.

Semua tertawa terbahak-bahak. Entah apa yang mereka anggap lucu. Mungkin wajah kesalku menghibur mereka. Oke, kembali ke topik utama. Aku masih sulit percaya kalau Thomas dan Inggrit hanya pura-pura. "Tapi masa sih Pak Bos begitu?" tanyaku memulai kembali pembahasan yang sempat tertunda.

Mas Rangga ikut nimbrung bersama kami. "Tapi bisa jadi, sih. Soalnya dia tuh sama Inggrit biasa-biasa aja. Kalau sama lo, Cal..." Mas Rangga menatapku dengan matanya yang disipitkan, "...berasa pengen nerkam lo saat itu juga," lanjutnya lagi.

Aku memutar bola mataku malas. "Mas Rangga dan segala macam tingkah omesnya," cibirku. "Tapi Pak Bos udah gak bakal ganggu gue lagi kok. Lo pada siap-siap mau kiamat deh," ujarku sambil mengibaskan tanganku.

"Pantes muka lo butek banget," celetuk Jojo.

"Nah kena batu, kan, lo!" Kesi menatapku tajam, diikuti oleh mata kurang ajar lainnya. "Kemarin aja lo sok gak suka diganggguin si Bos. Lah sekarang kayak mayat hidup gara-gara dianggurin si Bos," lanjut Kesi menghinaku dengan terang-terangan.

Aku ingin melempar apa pun ke wajah Kesi saat ini. Kesal juga tebakan Kesi benar.

Makan siang semakin tidak bersemangat, Thomas benar-benar tidak menunjukkan dirinya di hadapanku. Baru juga setengah hari aku sudah uring-uringan. Mana ternyata kabar bahwa dia terlibat skandal semakin santer beredar.

Perancang perhiasan terkenal Thomas Naja diketahui melakukan pacaran setting-an dengan model cantik Inggrit Citrani.

Tulisan seperti itu terpampang di *headline* Line Today sehingga terkadang aku muak sendiri. Bahkan, di media sosial lain sudah mulai beredar fotoku dengan Thomas. Hingga tuduhan tidak beralasan bahwa hubungan mereka rusak karenaku.

"Permisi, Mbak, ini ada kiriman," seorang pelayan tempatku makan siang mengantarkan sebuah *cheese cake*.

Aku menatap si pelayan bingung. "Dari siapa ya, Mbak?" tanyaku balik.

"Ini ada kartu ucapannya, Mbak," jawab si pelayan yang langsung pergi meninggalkan *cheese cake* tadi di atas mejaku.

Aku mengambil kartu ucapan yang terlihat cantik. Aku mengerutkan dahiku begitu mengenali tulisan tangan itu. Tulisan familiar yang sangat aku hapal sejak kuliah dulu.

Jangan cuma ngelamun dan minum kopi aja. Saya ada urusan ke luar kota, ketemu besok dan kita selesaikan semuanya. Jangan harap saya bakalan lepasin kamu begitu saja, kamu masih tawanan saya.

Thomas Naja

Aku langsung mengedarkan pandanganku ke seluruh penjuru kafe. Mataku menangkap satu perawakan yang seharian ini sukses membuatku kalang kabut. Thomas berdiri di depan kasir dengan koper kecil di sebelahnya.

Ingin rasanya aku menghampiri Thomas, tetapi aku urungkan. Gengsiku masih terlalu tinggi untuk memohon ampun. Aku gak kuat kalau disiksa Thomas begini. Mending dia siksa aku dengan omelan pedasnya dari pada seperti ini.

Hingga Thomas berlalu dari kafe ini aku hanya bisa menatapnya. Akhirnya aku memilih menghabiskan *cheese cake* pemberian Thomas.

"Tapi ini sudah dia bayar, kan?" tanyaku pada diri sendiri saat ingat bahwa si Thomas itu suka lupa membayar pesanannya.

"Apa yang sudah dibayar, Mbak?"

Sesosok manusia aneh duduk di hadapanku. Model aneh yang entah kenapa bisa ada di sini. Penampilannya tidak kalah aneh dengan sikapnya, kacamata dan topi berwarna hitam, serta jaket hitam yang dia kenakan. Mau sok-sokan kayak artis Korea kali ya ini orang?

"Ngapain di sini? Ntar fans situ nongol. Hush hush." Aku mengusir Zifran sebelum para penggilanya menganggu ketenanganku.

Zifran tetap bergeming. Dia justru berkata, "Mbak jahat banget, sih? Aku ke sini karena kangen sama Mbak."

Boleh aku buang Zifran ini ke Antartika? Dia gak tahu apa ya kalau *mood*-ku sedang terjun bebas sekarang?

"Udah sana deh, kita lagi gak ada urusan kerjaan. Jangan ganggu, *mood* lagi ancur nih."

"Mbak butuh hiburan? Mau main sama Zifran?"

Aku menatap Zifran aneh. "Ambigu ah lo!"

Bab 12

Kalau udah terbiasa ada kamu. Saat kamu pergi, rasanya tuh kayak aku kehilangan sepiring pizza - Calya

Thomas memang paling bisa buat aku uring-uringan. dua hari yang lalu dia berkata besok, tapi nyatanya sampai sekarang dia belum kembali dari luar planet. Besok—kata "besok" itu artinya panjang, besok memang gak ada ujungnya, tapi aku kesal juga gak dikasih kepastian begini!

Emang lo siapanya Thomas. Cal?

Hati kecilku menyentil kesadaran itu, aku tahu aku bukan siapa-siapanya Thomas, tapi aku ini perempuan juga, kan? Gak selamanya kebal dengan rayuan dan perlakuan manis seperti yang Thomas tunjukkan dua hari yang lalu. Gengsiku mungkin besar dan berada di atas angin, tapi siapa yang tahu isi hatiku selain aku sendiri? Orang tersenyum belum tentu dia sedang bahagia, siapa yang tahu bahwa di balik senyum itu ada luka?

"Cal, lo kenapa, sih? Udah berapa hari ini keliatan lesu banget!" seru Kesi. Saat ini kami sedang makan siang bersama di kafe dekat kantor. Kafe yang dua hari lalu menjadi saksi bisu Thomas meninggalkan bekas kerinduan. Boleh dong ya seorang Calya galau seperti ini?

"Lo kangen Pak Bos ya?" tebak Kesi. Mungkin beberapa hari yang lalu Kesi selalu bertanya hal ini dengan wajah jenaka, namun hari ini dia bertanya dengan raut serius.

Aku menatap Kesi dengan pandangan lesu. "*Maybe*," sahutku pelan. Aku sendiri gak tahu pasti aku ini kenapa. Apa aku sedang terjangkit sakit malarindu?

Jadi begini ceritanya, kemarin Bunda yang kelihatan gelisah karena anak perawannya gak semangat hidup mulai bawel nanya-nanya. Aku sebagai anak perawan yang cuma punya Bunda buat tempat curhat akhirnya ceritalah semuanya dari A sampai Z. Terakhir bunda cuma bilang, *"Ketulah si kamu. Capek deh Bunda ngasih tahu kamu buat gak batu sama Thomas. Enak, kan, sakit malarindu?"* Ucapan bunda dan segala macam rentetan omelannya bertambah membuatku pusing. Sebentar lagi mungkin aku akan diopname di rumah sakit khusus pasien terjangkit cinta!

Terlambat gak, sih, buat mengaku kalau aku memang belum bisa *move on*?

Atau telat gak, sih, buat ngaku kalau aku terbiasa dengan Thomas?

"Gue ngerasa ada yang kurang aja, Kes. Kayak—ini mulut gue asem aja gitu gak ada yang ngajakin ribut," kataku pada Kesi. Aku mengaduk-aduk *milk shake vanila* milikku dengan perasaan tidak menentu. Mau bilang kangen, tapi gengsi. Silakan kalian hujani aku dengan sumpah serapah kalian sepuasnya! Aku ini perempuan didikan Bunda yang terlalu mementingkan harga diri. Meskipun terkadang Bunda suka lupa diri juga untuk memintaku maju, Bunda selalu minta aku untuk memulai duluan memperbaiki hubunganku dengan Thomas.

"Lo itu lagi ada masalah apa sih sama Pak Bos? Bukannya biasanya lo *fine-fine* aja dia pergi dinas? Terakhir dia pergi satu bulan lo biasa aja," kata Kesi yang mulai menyalakan radar wartawan gosipnya. "Bahkan lo sampai nyumpahin dia buat terjebak di Suriah sana," lanjut Kesi mengingatkan segila apa aku kalau mendoakan Thomas.

Aku diam-diam meringis di dalam hati. Malu juga ketahuan suka menyumpahi tapi ternyata cinta. Beginilah akibat keras kepala gak mau dengar penjelasan orang. "Ya adalah masalah," jawabku tidak mau terlalu terbuka. Biar bagaimana pun, masa lalu Thomas dan aku itu hal privasi yang gak bisa dibagi ke sembarang orang apalagi kepada Kesi si ember bocor!

Kesi menatapku dengan sebal. Aku tahu dia akan segera mengataiku. "Batu ah lo, Cal! Gue tuh tau ya, lo masih cinta mati sama Pak Bos—cuma gengsi lo itu tuh—ternak aja tuh gengsi siapa tau beranak bisa lo jual terus lo dapat duit!"

sembur Kesi kesal. Sudah dapat aku prediksi hal ini akan terjadi.

"Seharusnya gue udah kaya dari lama dong, Kes."

"Mati aja lo, Cal. Heran gue kenapa sih cewek model lo bisa jadi mantan si Bos yang kece selangit itu?" Kesi dan segala kenyinyirannya mulai beraksi.

"Udah jangan bahas si Thom lagi deh." Aku mengibaskan tanganku pelan. "Mending lo kasih tahu gue, malam minggu nanti lo ke mana?" Aku berusaha membuka pembicaraan baru.

Aku sedang butuh teman galau, pengennya tuh ngajakin nonton gitu. Mumpung besok malam minggu dan sepertinya Thomas masih betah di luar planet sana. Tentunya aku harus *say good bye* sama lemburan.

"Ya jalanlah sama pacar gue. Emang lo? Jomblo!" Kesi memeletkan lidahnya meledekku.

Aku cemberut menatap Kesi. "Boleh gak gue ikut jadi nyamuk? Lumayan ditraktir pacar lo," tanyaku yang sepertinya sudah berada di stadium akhir sakit cinta.

"*No*! Ogah banget lo ikut. Jebol ntar dompet yayang gue. Lo kalau minta traktir suka gak menyia-nyiakan kesempatan."

Aku meringis membenarkan ucapan Kesi. Kalau yang gratisan memang aku, sih, ratunya, tapi soal yang paling bisa membuat jebol kantong itu ya ... Thomas. Aku masih dendam

dia meninggalkan aku di restoran sunda dengan bill yang lumayan buat dompet menjerit.

"Sekali ini aja, Kes. Plisss!" Aku menangkupkan tanganku di depan dada dengan wajah memelas.

Kesi tetap menggelengkan kepalanya menolak permintaanku. Dia justru memakan *cheese cake* dengan tenang.

"Kok lo pelit sih sama gue, Kes?"

"Ya masa lo mau ikut gue main ke rumah camer gue sih, Cal? Entar dikira camer gue, Mas Andi mau kawin dua lagi!" kata Kesi sebal.

Mau tidak mau aku tertawa juga, Kesi kalau mikir memang suka terlalu panjang. Terkadang si Kesi ini cocok untuk jadi penulis skenario sinetron.

"Gak apa-apa lah ya gue ikut, Kes. Gue gak ada kerjaan di malam minggu nih."

"Kangen ya lo lembur malam minggu? Biasanya lembur sama Pak Bos, kan?"

Aku cemberut menatap Kesi. Memutar otak bagaimana lagi caranya membujuk Kesi. Aku butuh teman malam minggu, ya kali aku masa harus main Tinder. Apa aku sedepresi itu?

"Saya kosong kok malam minggu, Cal."

Tolong ini suara kok tiba-tiba muncul? Suaranya maskulin dan aku sepertinya kenal siapa pemilik suara itu. Aku menatap pria tinggi yang berdiri di sebelah meja. Kemudian menatap Kesi yang melihatku dan si pria dengan wajah jahil. Boleh aku tenggelamkan Kesi ke lautan lumpur Lapindo?

"Noh, Cal, ada yang ngajakin malam mingguan. Lumayan makan gratis," ujar Kesi menggodaku yang masih bingung.

Ini kok aku jadi kayak orang bego gini, sih?

"Saya balik karena kata Bunda kamu sakit. Gak masalah, kan, kalau saya ajak kamu malam mingguan?" tanya pria sialan yang sudah merusak sistem kerja otakku berapa hari ini.

Pria itu si Thomas Naja!

Bab 13

Mantan yang suka buat darah tinggi ya cuma Thomas. Secara mantanku cuma dia seorang - Calya

Aku menyesal mengharapkan Thomas di.malam minggu. Aku sekarang rasanya ingin mengembalikan Thomas ke dalam perut Bu Naja. Aku kesal bukan main dengan Thomas dengan segala tingkah PHP dan kode kerasnya. Kalau ngomong suka menjurus, tapi ambigu dan suka buat bingung.

"Lah, kamu, kan, mau malam mingguan, Cal. Ini saya lagi ajak kamu malam mingguan Cal," ujar Thomas santai. Thomas kalau diracun kira-kira mempan gak, sih?

"Ya, gak lembur juga!" teriakku setengah frustasi.

Kalian tahu? Thomas memang ngajakin aku malam mingguan, tapi sambil lemburan. Dia memang jemput aku pukul 07.00 malam, basa-basi sama Bunda yang girang banget dan... tetetet! Semua *zonk* saat Thomas membawaku ke kantor manajemen artis.

"Saya cuma ngajakin kamu buat nge-*deal job* di kantor Inggrit," sahut Thomas yang saat ini masih duduk di balik kemudi. Iya, kami masih di dalam mobil di parkiran.

Aku menatap sebal Thomas. Apa, sih, maunya pria ini? Katanya dia mau meluruskan segala macam kesalahpahaman kami dulu. Ini malah ngajakin aku ketemu pacar pura-puranya!

"Pak Bos tinggal telpon aja Inggrit! Bilang 'sayang ini ada kontrak baru buat kamu, nanti draft kontraknya dikirim via email' apa susahnya, sih?!" Darah tinggiku kumat. Rasa gondok dengan Thomas bercokol mengumpul di ujung lidahku. Aku ingin memaki Thomas dengan apa pun kata yang bisa aku keluarkan.

Thomas memutar sedikit posisi badannya sehingga dia berhadapan denganku. "Saya juga mau semua orang tahu kalau saya sama Inggrit memang cuma *setting*-an," ucap Thomas.

"Dengan ngorbanin saya?" Aku mendesis. "Bapak tahu IG saya *followers*-nya naik tapi banyak yang menghujat! Bapak harus tanggung jawab!" Aku menyemprot Thomas dengan segala macam kekesalan yang aku rasakan.

Sejak Thomas dan Inggrit diketahui pacaran *setting*-an, publik menghujatku! Entah apa yang salah dengan netizen zaman *now*. Memang deh mantanan dengan si Thomas ini banyak bawa musibah.

"Loh saya kalau mau ngelurusin kesalahpahaman itu artinya saya mau serius sama kamu. Saya mau membersihkan nama baik kamu dan Inggrit juga tetap butuh *job* dari saya," Thomas mencoba memberikan penjelasan padaku.

"Bilang aja Bapak mau mengakurkan saya sama Inggrit? Atau Bapak mau penjualan naik? Gak sekalian aja si Inggrit Bapak ajakin nikah kontrak?" Aku emosi banget, entah kenapa rasanya panas aja saat tahu Thomas masih berhubungan sama Inggrit. Aku cemburu? *Maybe*, tapi aku ogah ngaku!

"Kamu cemburu, Cal?"

Nyolok mata Thomas dosa gak, sih? Secara dia nyebelin gini, mungkin dosanya bisa didiskon kali ya?

"Udah ayo turun, biar bisa cepat pulang!"

Aku mendahului Thomas untuk turun, wajahku jutek bukan main. Padahal aku sudah berbaik hati nurunin 0,1% gengsiku buat malam mingguan sama Thomas. Eh tahunya aku diajakin lembur, aku bakal minta bayaran mahal untuk ini. Sebenarnya yang melakukan negosiasi di sini cukup Thomas, tTapi pria sialan itu butuh aku untuk jadi tamengnya. Aku paham dunia selebritas dan bisnis itu kejam, jika rahasia terbongkar sudah pasti segala macam isi kontrak berubah.

"Thom, kamu gak bisa pertimbangkan permohonan aku?"

Baru juga kami nongol di hadapan Inggrit, dia sudah mengoceh saja. Aku dan Thomas bahkan belum mengucap

salam dan belum dipersilahkan duduk, di mana sih sopan santun perempuan ini?

"Inggrit, aku sudah bilang masa kontrak pacaran kita berakhir. Kalau kamu masih mau jadi *brand ambassador*, silakan ... tapi kalau gak, aku bisa cari artis lain," tembak Thomas langsung. Dia bahkan dengan santainya duduk di sofa yang ada di dalam ruangan Inggrit.

Aku memperhatikan keadaan ruangan, sepertinya ruangan ini milik manajer Inggrit. Sayangnya, perempuan itu menunggu kami seorang diri. Atau mungkin dia berharap Thomas datang sendiri?

Tiba-tiba aku merasakan pergelangan tanganku ditarik oleh Thomas. Aku terduduk tepat di ruang kosong di sebelahnya. Saat itu juga Inggrit menderap maju dan berdiri dengan berkacak pinggang di hadapan kami.

"Ini gak ada sangkut pautnya dengan kerjaan, Thom. Kamu tahu aku ini suka dan cinta sama kamu," ucap Inggrit blak-blakan dan aku merasa kikuk karenanya.

Aku tahulah seperti apa perasaan Inggrit. Perempuan mana sih yang gak baper dengan pesona Thomas? Dia diam aja sudah berhasil buat orang jatuh cinta, gimana dengan pacaran *setting*-an? Gak main hati pasti susah!

"Kontrak kita jelas bukan? Tidak ada perasaan dan lagipula kamu sudah mencapai ke puncak bukan Inggrit? Jangan egois," Thomas membuka suara, dia menatap Inggrit tajam.

"Aku bersedia melakukan kontrak konyol itu hanya karena ingin membantu kamu sebagai seorang sepupu jauh," tambah Thomas yang kini menyampirkan tangannya ke belakang sofa bagianku. Seolah-olah dia terlihat merangkulku. Aku bingung, kenapa aku seperti sedang melihat sepasang kekasih bertengkar? Jujur saja aku cukup panas dengan situasi ini.

Inggrit mendengus sebal, dia duduk di sofa di hadapan kami. Mungkin pegal juga kali ya dia berdiri terus.

"Tolong jangan main drama tidak jelas. Kasihan, Cal. Aku dan Cal akan memulai semuanya kembali."

Ini sebenarnya mau bahas kerjaan atau bahas masalah hati, sih? Kalau bukan soal kerjaan bukan lembur dong, gak bisa minta uang lemburan dong?

"Apa bagusnya dia sih, Thom?" Inggrit menatapku dengan tatapan menilai. Boleh gak nyongkel itu biji mata Inggrit?

Aku menatap Inggrit berani, mau adu mulut dia sama aku? Ayok dah dijabanin! "Bagusan saya ke mana-mana lah, Mbak Inggrit! Saya gini-gini gak pernah manfaatin orang buat terkenal," sindirku pedas.

Thomas menoleh ke arahku dengan tatapan penuh peringatan. Aku tahu dia membawaku hanya untuk diam menonton. Atau mungkin dia takut diapa-apakan Inggrit? Jadinya dia bawa aku sebagai saksi gitu?

"Oh iya, Mbak Inggrit, sebenarnya saya bisa loh membocorkan ucapan Mbak Inggrit pada media. Saya tidak

merusak hubungan kalian dan lagipula Bos saya ini—" Aku menatap Inggrit dengan tanganku yang menunjuk Thomas. "—sudah menetapkan saya sebagai tawanannya sejak lama! Jadi salahin aja dia!"

Thomas terkekeh kecil, memang ada yang lucu dengan ucapanku? "Dari kejadian gelang kamu nyangkut di jaket saya, kamu itu sudah jadi kriminal, Cal," Thomas menatapku. "Kamu sudah merampok seluruh hati saya."

Gombalnya receh banget, tapi kok buat deg-degan sih?

"Thom! Aku gak mau kerja sama kamu lagi dan aku bakal sebarin kalau si dia ini—" Inggrit bangkit dari duduknya, tangannya menunjukku. "Perusak hubungan kita!" tambahnya lagi.

Thomas berdiri, dia berhadapan dengan Inggrit yang hanya dipisahkan dengan *coffee table* dari tempatnya berdiri. "Silakan jika kamu mau kehilangan karirmu. Aku punya salinan kontrak kita dan aku punya bukti bahwa kita saudara jauh. Aku juga bisa buktikan bahwa Cal lebih baik dari kamu," ancam Thomas.

Bab 14

Kamu harusnya mendengarkan penjelasan saya sejak lama. Jangan percaya pada gosip yang belum kamu konfirmasi - Thomas

Thomas memang pria menyebalkan tingkat kelurahan. Setelah bertemu Inggrit yang masih tidak mau melepaskan dirinya, dia mengajakku ke sebuah restoran. Makan malam yang kelewat telat karena sekarang sudah pukul 09.00 malam. Cacing ternakan di perutku sudah mulai demo sejak Thomas dan Inggrit ngotot-ngototan dan saling ancam tadi. Aku bahkan sampai mengira ada kumpulan pemain *marching band* di dalam perutku.

"Saya lupa kalau selain suka uang, kamu suka makan apa pun yang gratis," komentar Thomas saat aku selesai memesan makan.

"Bapak lupa? Terakhir kali Bapak buat jebol kantong saya. Ninggalin saya dengan *bill* yang lumayan." Aku menatap sebal Thomas yang justru tertawa kecil.

Malam ini Thomas kelihatan gagah, meskipun pakaiannya kasual banget. Kaos polo abu-abu tua dan celana jeans, sedangkan aku *dress* sederhana berwarna *peach*. Duh, kok aku jadi berasa lagi kencan masa Thomas ya?

Aku mengenyahkan pemikiran gila itu. Thomas yang sekarang bukan cuma mahasiswa yang jualan baju di depan kampus. Dia desainer perhiasan terkenal yang popularitasnya sekelas artis papan atas. Sedangkan aku? Aku cuma pegawai biasa, sulit untukku bisa beradaptasi dengan kehidupan Thomas sekarang. Lihat dia di ruangannya aja udah sukses bikin nyaliku ciut. Mungkin aku memang penggila uang dan ingin hidup berkecukupan. Tapi tetap aja, aku butuh mikir ulang. Baru jadi mantannya Thomas aja aku udah diberitakan yang gak-gak, gimana buat jadi pendampingnya?

"Ngelamunin apaan sih, Cal? Kamu dari tadi saya ngomong gak denger?" Suara Thomas terdengar jelas saat dia juga menepuk pelan punggung tanganku yang ada di atas meja.

Jantungku berdegub kencang saat tangan Thomas tidak kunjung pindah dari tanganku. "Maaf," ringisku merasa bersalah membiarkan Thomas mengoceh sendiri. Kok aku jadi keliatan kayak anak ABG gini, sih?

"Cal, aku gak pernah ada pikiran untuk cuekin kamu dulu. Aku terlalu cinta sama kamu sampai bingung harus bagaimana. Kamu yang cerewet dan aku yang pacaran aja pertama kali sama kamu," Thomas tersenyum kecil. Dia mengubah panggilan saya menjadi aku. Itu artinya Thomas

membahas masalah pribadi. Tanggalkan semua atribut pekerjaan, jangan anggap Thomas sebagai seorang bos jika ingin selamat dari kemarahannya. Itu prinsipku saat melihat Thomas seperti ini.

Aku menghela napasku pelan, kemudian berkata, "Tapi kenyataannya kamu gak datang saat aku kecelakaan. Kamu lebih milih bareng Neneng." Anggap aku keras kepala, aku masih tetap gak mau percaya bahwa selama ini aku salah sangka. Aku terlalu konyol memang.

"Tahu dari mana aku bareng Neneng? Aku, kan, sudah bilang aku ngerjain cincin ini," Thomas mengusap pelan jari manisku yang tersemat cincin darinya.

Ini semua pemaksaan dari Bunda. Beliau dengan teganya memaksaku memakai cincin pemberian Thomas yang sedikit kekecilan. Masuk bisa, keluarnya butuh usaha ekstra, ya pokoknya begitulah.

"Aku datang kok waktu kamu udah di UGD. Aku nungguin kamu, Cal, tapi aku dapat telpon dari rumah sebelum kamu siuman. Aku dapat kabar kalau Key gak ada yang jemput," jelas Thomas. Dia menggenggam tanganku dengan lembut.

Key itu adik perempuan Thomas. Dulu waktu kami masih kuliah, Key masih duduk di kelas 6 SD. Aku paham kalau Thomas harus pergi jemput Key, tapi kenapa dia baru jelasin semuanya sekarang?

Itu karena lo yang terlalu batu Cal! Lo nuduh Thomas yang gak-gak karena percaya sama omongan Neneng.

"Aku bisa pegang penjelasan kamu ini?"

"Tentu, Cal," ucap Thomas mantap dan aku menghembuskan napas lega. "Jangan mudah percaya dengan ucapan orang kalau kamu belum dengar penjelasannya," nasihat Thomas.

Aku meringis malu. Rasanya kok aku zaman dulu itu kayak anak kecil banget? Terlalu buta sama yang namanya cemburu, terlalu cepat menyimpulkan dan mengambil keputusan.

"Cal, kamu mau mulai semuanya dari awal denganku?" tanya Thomas.

Aduh jantungku udah dag-dig-dug gak jelas. Aku bingung.

"Dari perkenalan?" Aku bertanya pura-pura bego. Biar cepat pagi gitu maksudnya.

Baru saja Thomas ingin menjawab pelayan datang membawakan pesanan kami. Yang datang baru minuman, sih ... dan aku langsung menyambar jus sirsakku, menyedotnya dengan kecepatan kilat.

"Aku mau kita punya komitmen, Cal. Tentunya aku serius," Thomas mengambil tanganku yang berada di gelas jus. Dia memandang cincin pemberiannya yang tersemat tidak mau lepas. Thomas sudah banyak berubah, dulu Thomas kaku dan datar. Kalau sekarang dia banyak warna. Waktu

begitu kejam bukan? Waktu dapat mengbah seseorang dengan drastis.

"Kamu tahu, Cal, kenapa aku gak bisa *move on*?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaan Thomas. Perutku sudah lapar tapi ini kok makanannya belum datang? Mana Thomas ngoceh mulu lagi.

"Kamu punya andil besar sampai aku jadi Thomas yang sekarang." Aku mengerutkan dahiku menatap Thomas. Kurang paham maksud perkataannya. "Gelang kamu nyangkut di jaketku sampai putus, saat itu aku berpikir ingin menggantinya," tambah Thomas.

"Itu gelang keluarga punya Bunda," sahutku.

"Nah itu masalahnya. Aku jadi desainer perhiasan karena aku pengen ganti gelang itu," Thomas mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah. Ketika Thomas membuka kotak tersebut aku mengenali isinya, sangat mirip. "Mungkin aku gak bisa ganti kenangan gelangan itu, tapi gak ada salahnya, kan, mengganti gelang itu? Butuh waktu lima tahun untukku bisa membuat gelang ini dengan sangat mirip, Cal," jelas Thomas.

Aku diam membeku, bahkan saat Thomas memakaian gelang itu aku masih tetap diam. Lidahku terasa kelu untuk berkata-kata.

"Kamu mau, kan, mulai semuanya dari awal, Cal? Kasih aku kesempatan buat jagain kamu," pinta Thomas.

Aduh ... ini kenapa aku jadi pengen nangis, sih? Padahal Thomas belum ngelamar kok rasanya udah tersentuh gini, sih? "Kamu yakin Thom? Kamu rela aku porotin? Kamu rela aku rengekin minta perhiasan? Kamu mau terima aku yang gengsinya udah sampai Galaksi Andromeda sana?"

Thomas tertawa kecil dan sialnya ketampanan Thomas bertambah ratusan kali lipat. "Aku kerja buat istri aku nanti, buat keluarga aku. Dan kamu itu bakal jadi istriku."

Thomas tiap hari nyemilin gula ya? Kok dia bisa manis begini, sih, omongannya?

"Udah pinter gombal ya, Pak Bos!" Aku menarik tanganku yang masih dalan genggaman Thomas. Gelang itu tersemat cantik di pergelanganku. Ini lama-lama aku bisa jadi miliarder kali ya? Thomas kok gak kepikiran aku bakal kabur dengan semua perhiasannya?

"Daripada kamu kabur dengan perhiasan itu, mending kamu menetap sama aku selamanya, Cal. Aku jamin kamu pasti bakal tambah kaya tiap tahunnya," ledek Thomas yang sepertinya bisa menebak pikiran jahatku.

Aku cuma tertawa kecil dan kemudian berkata, "Oke kita mulai semuanya dari awal! Kamu tahu aja aku matre!"

Bukan, sebenarnya bukan karena perhiasan aku mau menerima tawaran Thomas. Ini karena aku tahu Thomas tulus dan baik. Gak ada pria yang berani ambil risiko sebesar ini untukku dan aku merasa tersanjung.

Bab 15

Thomas itu punya cara sendiri untuk romantis - Calya

Sepertinya kabar aku kembali memulai dengan Thomas sudah sampai ke telinga Bunda. Buktinya pagi-pagi buta Bunda sudah menggedor pintu kamarku. Saat aku persilakan masuk, Bunda langsung memberondongku dengan ciuman yang menggelikan.

"Bunda ih! Ini masih pagi buta juga, bau jigong nih!" protesku.

"Pagi buta dari Hongkong! Ini udah pukul 09.00 pagi, Calya pacarnya Thomas," jawab Bunda yang sudah melepaskanku.

Aku cuma menyengir menatap Bunda. "Tapi Cal gak pacaran loh sama Thomas, Bun. Kami cuma mulai dari awal lagi."

"Sama aja, Cal! Kalian punya hubungan yang serius,kan? Mau nikah, kan? Ya udah sekarang ini namanya pacaran!" Bunda tetep ngeyel.

Aku mencibir ke arah Bunda dan mulai kembali naik ke atas tempat tidur. Namun, baru juga menyentuh kasur empuk, Bunda sudah menarik ujung rambutku.

"Eh anak gadis kok tidur mulu kerjaannya!" omel bunda. "Itu di bawah ada Thomas sama Bu Naja," tambah Bunda lagi.

Dalam sekejap aku langsung terduduk. "Bunda kok baru bilang sekarang, sih?! Cal belum mandi, Bun," kataku yang sudah panik bukan main.

Masih bau jigong gini udah dihampiri oleh Thomas. Mana dia bawa Bu Naja lagi, ini cobaan apa lagi di hari Minggu?

Aku langsung ngacir ke kamar mandi. Bahkan aku sudah rapi dan wangi dalam waktu kurang dari lima belas menit.

"Halo," sapaku pada Thomas yang duduk di ruang tamu. Sedangkan Bu Naja sepertinya ada di dapur bersama Bunda. Soalnya suara duo ibu itu terdengar sampai ke ruang tamu.

Thomas tersenyum kecil, duh kok aku jadi pengen senyum-senyum gak jelas gini, sih?

"Anak gadis bangunnya siang ya? Gimana mau jadi calon istri idaman ini?" komentar Thomas. Sekali nyinyir tetep aja nyinyir ya.

Aku memberengut dan memilih duduk di sebelah Thomas. Gak sadar kali dia, siapa yang ngajakin lemburan mulu? Siapa yang tadi malam ngajakin ngobrol sampai larut? Bahkan kami harus diusir dengan pelayan restoran.

"Gak sadar siapa yang suka ngajakin lembur, Bos?" Aku menyindir Thomas. "Kurang tidur nih gara-gara lembur mulu."

Thomas menyandarkan tangannya di sandaran Sofa. Dia menatapku dalam diam dan datar. Aku jadi salah tingkah sendiri diperhatikan Thomas. Aku sampai harus melirik sana-sini tidak jelas. Thomas kok suka aneh begini, sih?

"Cal, kamu mandi gak bersih?" tanya Thomas. Aku mengerutkan dahiku menatap Thomas. "Itu masih ada aliran iler," tunjuk Thomas di pipi sebelah kananku.

Aku malu bukan main dan langsung mencari cermin terdekat yang ada di dapur dan langsung berkaca untuk mengamati wajahku dengan saksama. "Thomas!" teriakku jengkel. Gimana gak jengkel kalau Thomas mainin aku? Gak ada iler di pipiku, semuanya bersih.

Bunda dan Bu Naja kompak menghampiriku. Mereka menatapku heran dan Bunda bertanya, "Kenapa Cal?"

"Gak apa-apa, Bun," Aku mengibaskan tanganku.

"Rumah Ibu pasti rame deh kalau Cal sama Thom nikah," celetuk Bu Naja tiba-tiba.

Telingaku gatal. Demi Tuhan, aku ingin teriak di depan muka Bu Naja kalau anaknya itu yang suka bikin ramai. Aku bukan pemandu sorak dan kayaknya cuma berisik kalau lagi sama Thomas doang deh.

"Cal sama Thomas cuma temen Tante," sahutku saat sosok Thomas datang menghampiri ke dapur. Ini kenapa jadi ngumpul di sini?

"Teman tapi serius loh, Cal. Thomas udah nyiapin uang buat ngelamar katanya," kata Bu Naja menanggapi sahutanku tadi.

Aku cuma menyengir aja, soalnya si Thomas pasti denger ucapan Bu Naja tadi. "Iya soalnya kamu, kan, matre, Cal!" tuding Thomas.

Aku memelotot menatap Thomas. Masa dia bongkar aibku di depan Bu Naja? Ntar kalau Bu Naja gak setuju aku jadi mantunya gimana?

"Bohong, Tan! Thomas suka bercanda nih!" Aku menyengir sambil menepuk keras pundak Thomas. Jelas Thomas langsung mengaduh kesakitan, sebenernya tanganku juga sakit ketemu otot kerasnya dia.

"Gak papa, Cal. Thomas dan keluarga saya ikhlas kok kalau kamu yang morotin," Bu Naja berucap saat dia sudah sadar dari rasa gelinya.

"Cal, mau kamu porotin aku sampai ke akar-akarnya pun aku ikhlas. Yang penting kamu dampingi aku. Toh semua

keringat hasil kerjaku juga buat kamu, Cal." Thomas menyentuh pundakku. Dia menatapku dengan tatapan yang lembut. Kok aku jadi mules, sih? Thomas ini cabai atau gula? Aku gak tahu kalau dengan ucapan begitu aja bisa ngebuat aku kayak agar-agar gini. Dari kemarin Thomas gencar banget bermulut manis, tapi kadang nyinyir juga sih mirip sambal rujak.

"Kok kamu diam?" tanya Thomas yang heran melihatku diam saja, sedangkan Bu Naja dan Bunda sudah mengeluarkan ponsel mereka. Entah apa yang mereka lihat di ponsel itu. Aku curiga Bunda lagi ngegosipin aku sama Thomas dan dikirimnya ke akun gosip.

"Aku nunggu kamu nyinyirin. Biasanya habis manis-manis gitu kamu suka nyinyir," kataku dengan tangan terlipat di depan dada.

Thomas memegang bahuku. Kami berhadapan. Aku melirik sekilas ke arah Bunda dan Bu Naja yang mengarahkan ponsel mereka ke arah kami. Aduh apa yang diperbuat ibu-ibu itu, sih?

"Kamu dulu pernah bilang gak suka Thomas yang pendiam dan kaku. Sekarang aku udah berubah malah dikatain nyinyir," kata Thomas yang tidak terpengaruh dengan kelakuan Bu Naja dan Bunda.

Aku menatap Thomas, mau ikut-ikutan fokus meskipun perutku udah mules bukan main. "Maksud aku ya kamu tuh

jangan kaku banget dan jangan terlalu nyinyir juga. Ya meskipun aku suka kamu apa adanya," ucapku.

"Bukan karena ada apanya?" Thomas menatapku jahil. Tuhkan Thomas merusak suasana!

"Ya gak apa-apa, kan, dua-duanya? Lagian kamu tuh ngerusak suasana aja." Aku merajuk, Saudara-Saudara. Manja banget, tumben, iya … tahu kok. Entah, aku juga bingung kerasukan apa.

Thomas berjalan maju, dia membawaku ke dalam pelukannya. Aduh, memangnya ini drama telenovela apa? Masih pagi ini!

"Kalau dulu gelang kamu gak nyangkut di jaket aku, pasti aku gak akan jadi kayak sekarang. Kamu itu inspirasi aku, kamu yang ngebuat aku jadi kayak gini, Cal. Kamu orang pertama yang aku hadiahi hasil karyaku," ucap Thomas.

Aku pingin nangis, bener deh. Thomas itu punya cara sendiri buat romantis.

"Dan harga cincin itu pasti selangit ya? Secara karya pertama Thomas, kalau kamu jahat sama aku boleh, kan, aku gadai?"

Bab 16

Thomas dan Cal balikan, ini mau kiamat? -Kesi
Mereka balikan kiamat bagi gue - Zein

Pagi-pagi sekali Thomas udah nongol di depan rumah. Senin pagi yang indah banget, pagi begini udah ada "Kang Ojek" gratis yang jemput. Eh, bos sendiri bolehlah ya disebut "Kang Ojek".

"Kok gak ngabarin mau jemput?" tanyaku basa-basi. Biar aku sama Thomas keliatan kayak pasangan normal gitu.

Thomas mendengus menatapku, emang susah deh ini si Thomas diajak akur. "Basi pertanyaannya. Mending cepetan, ntar kesiangan terus telat," omelnya.

Aku menatap Thomas sebal sambil tanganku menyambar tas kerja milikku yang ada di atas sofa. Jangan kalian harap tas kerjaku mirip tas mbak-mbak yang suka arisan begitu ya. Tasnya berupa ransel, banyak kerjaan di luar kantor soalnya nanti sehabis makan siang. Biasalah ... Thomas mau

publikasi. Entah publikasi apa kali ini. Mungkin dia mau publikasi hubungan kami?

Emang lo sama Thomas punya hubungan, Cal? Dia cuma bilang mau mulai dari awal loh, bukan mau pacaran sama lo.

Dadaku terasa tercubit saat si hati kecil berkomentar, tapi buat kali ini boleh lah ya aku berharap. Aku, kan, udah punya cincin dan gelang yang bisa digadai. Ingat jangan dijual sayang soalnya.

Aku mengekori Thomas ke mobil setelah sebelumnya kami berpamitan dengan Bunda. Aku masih memberengut kesal, Thomas tuh sama aja ngeselinnya kayak dulu. Kalau dulu dia *cool*, gak romantis, dan kaku, kali ini dia nyinyir dan gak romantis banget.

Ngomongin soal romantis nih ya, aku jadi ingat kejadian kemarin. Itu loh, kejadian waktu Thomas bermulut manis dan berlaku romantis di depan Bunda dan Bu Naja. Kedua ibu-ibu itu memang luar biasa deh. Aku sama Thomas sampai malu bukan kepalang. Keduanya kompak melakukan *live* Instagram bareng! Sialnya, *followers* Bu Naja luar biasa banyak. Secara dia sosialita dan si Thomas, kan, terkenal banget! Belum lagi Key, adik Thomas yang juga selebgram. Kurang luar biasa apa lagi keluarga ini? Ya, lumayan lah *followers*-ku juga ikutan naik. Siapa tahu bisa jadi selebgram juga.

"Kenapa diam aja?" tanya Thomas saat mobilnya berhenti di pertigaan lampu lalu lintas dekat kantor.

Aku menatap Thomas sinis. "Gak apa-apa."

"Udah jangan sinis begitu, ntar tambah jelek," komentarnya.

"Jadi aku gak sinis pun jelek gitu?" Hilang sudah rasa senangku dijemput Thomas. Satu-satunya keuntungan di sini adalah aku hemat ongkos dan duduk di mobil mewah, tapi kalau disuguhi mulut nyinyir Thomas tuh rasanya pengen nyipok pantat bebek.

Thomas membelokkan mobil ke dalam area kantor. "Lagi mau datang bulan? Kok marah-marah terus, sih?" tanya Thomas yang terus melajukan mobilnya ke depan pintu lobi.

Ini kenapa jadi turun di lobi? Sengaja banget dia cari sensasi pagi-pagi gini?

"Kenapa gak langsung parkir aja, sih?" protesku.

"Aku cuma mau nuruni kamu, Cal." Thomas bergerak membukakan sabuk pengamanku. "Aku harus ke tempat Key. Dia minggu depan ada acara kampus minta buatin tiara," lanjut Thomas.

Aku menatap Thomas dengan wajah *shock*. Jadi dia jauh-jauh ke rumah cuma mau nganterin aku? Ini antara dia romantis dan bego beda tipis ya? Kampus Key dan kantor itu letaknya kayak kutub utara dan kutub selatan, jauh bukan main.

"Nanti makan siang aku jemput. Kita langsung ke acara *launching* juga," kata Thomas yang tiba-tiba mendekat dan mendaratkan ciuman ringan di dahiku.

Ini mimpi bukan, sih? Thomas kok jadi doyan nyosor begini? Ini aku digantung Thomas, coba ada yang bisa kasih tahu Thomas buat segera kasih aku kepastian?

Kejadian di dalam mobil di depan lobi itu membuat heboh karyawan. Apa lagi divisi publikasi, hebohnya bukan main. Baru juga aku menginjakkan kaki di dalam ruangan divisi mereka semua sudah bersiul jahil. Apa berita selalu menyebar secepat kilat? Bayangkan saja mereka semua dapat kabar *plus* bukti otentik fotoku dan Thomas dari karyawan yang masih berkumpul di lobi tadi. Yang beginian aja cepat nyebar, coba kalau yang lagi susah butuh bantuan? Pada pura-pura gak tahu semua.

"Pak Bos dan Calya balikan? Kiamat sudah dekat, *Guys*," komentar Kesi yang sedang memperlihatkan ponselnya. Layar ponsel Kesi memperlihatkan potongan *live* Instagram kemarin. Demi apa sampai ada yang nyimpan dan nyebarin gitu?

"Iya kiamat, Kes. Bagi ... gue," celetuk Zein. Sebenarnya aku rada gak jelas ujungnya si Zein ngomong apaan.

Seolah tidak ingin ketinggalan, Mas Rangga nongol sambil bersiul dari dalam ruangan. "Ntar siang makan-makan dong

ya kita," kelakar Mas Rangga yang langsung disambut sorakan tidak bermutu Nunuk, Jojo dan Kesi. Kalau Zein dia sibuk dengan ponselnya, mungkin lagi janjian sama tante baru.

"Mas. aku ini telat loh. Harusnya ditegur bukannya digodain begini. Heran punya atasan kok edan," komentarku dengan gaya mencibir. Aku tidak akan menanggapi ajakan makan-makan Mas Rangga karena itu artinya aku harus siap menerima nasib kantong jebol cuma buat nyenengin perut-perut karet penghuni sini.

"Yang buat telat lo itu atasan gue, Cal. Mana berani gue ngomel, apa lagi ..." Mas Rangga menaikturunkan alis matanya dan aku jengkel bukan main. "Lo balikan sama Pak Bos, divisi publikasi banjir bonus dong!"

Aku tutup telinga saja. Jangan harap ada yang membantu karena setelah Mas Rangga berkata demikian Nunuk, Jojo dan Kesi langsung sigap mendekat ke mejaku. Rayap kalau disuguhin kayu basah ya begini, langsung nongol semua. Senyum manis terlihat jelas, tidak terkecuali Mas Rangga. Ini kalau aku minta bertukar posisi sama Mas Rangga mungkin dia "hayuk" aja kali ya. Secara Mas Rangga, kan, duda edan.

"Sori, ye. Nanti siang gue ada janji sama Pak Bos. Mau *launching*."

"Cal, gue aja yang gantiin lo deh!" tiba-tiba Zein mendahului para rayap berkomentar. Wajah Zein terlihat

serius dan datar. Ya khas Zein biasa. Eh, tapi ... ini anak kok tumben rela mau gantiin aku? Biasanya dia ogah.

"Tumben lo!" Aku menyipit menatap Zein. "Lo gak pindah orientasi jadi suka sesama gara-gara putus sama tante yang terakhir, kan?" tanyaku dengan wajah penuh curiga.

"Wah, Zein!" Kesi ikut berteriak kaget. Nunuk, Jojo dan Mas Rangga sudah menjaga jarak dari Zein.

"Sembarangan lo, Cal. Kalau pindah orientasi juga gue ogah sama si Thomas," kilah Zein.

"Thomas, Thomas, aja lo! Bos kita itu! Ntar si Cal ngadu bisa-bisa bonus dipotong, kan, bahaya." Jojo maju dan menggeplak kepala Zein.

Aku menunggu reaksi Zein yang biasa-biasa aja, padahal dia habis digeplak Jojo yang tangannya segede telapak gajah. "Gak perlu Zein. Lo urusin yang buat *launching* di Bali aja," tolakku. "Lagian lumayan bisa makan siang gratis," lanjutku lagi dengan senyum merekah. Pokoknya yang gratis itu surga dunia deh!

Bab 17

Thomas itu kadang bisa jadi brengsek juga - Calya

Gimana, sih, perasaan kalian waktu tahu ternyata orang yang janji sama kita—eh –tahunya lupa? Sakit banget dan kesel udah pasti—apa lagi ini Thomas! Bayangin aja aku udah nungguin dia hampir satu jam. Aku juga udah telepon dan *chat* dia berkali-kali tapi gak ada jawaban. Kemudian, waktu aku udah naik taksi *online* buat ke acara *launching,* Thomas telpon sambil ngamuk-ngamuk. Katanya, *"Cal kamu dimana? Ini udah jam berapa? Kamu ini gimana, sih?!* On time *dong!"*

Saat itu juga aku memutuskan panggilan Thomas dan langsung nangis saat masuk ke dalam taksi *online.* Dia bilang aku gak *on time*? Gara-gara siapa coba? Aku aja belum makan, gak tahu apa dia kalau aku kelaparan?

Bagiku, cowok brengsek itu adalah mereka yang ingkar janji dan nuduh sembarangan tanpa bukti. Oh iya, satu lagi, pelupa! Coba di sini tuh aku yang salah denger atau Thomas yang pelupa? Seingatku tadi pagi dia bilang mau jemput aku siang ini.

"Cal." Thomas langsung menghampiriku saat aku sampai di tempat acara. Banyak wartawan yang hadir dan tamu undangan sekelas pebisnis, artis, dan ibu-ibu sosialita.

Aku menatap Thomas sinis dan berlalu dari hadapannya. Aku langsung mengambil posisi untuk memulai acara *launching*. "Kamu gak minta maaf sama saya? Kamu gak merasa bersalah sudah telat?" Thomas mengikutiku dan bertanya dengan nada datar.

Hilang kesabaranku sudah. Aku berbalik menatap Thomas garang. Dia pikir dia bisa mempermainkan aku? Cari mati saja pria ini, bodo amat deh pekerjaanku melayang.

"Bapak Thomas yang terhormat. Saya minta maaf, atau harusnya Bapak minta maaf sama orang yang janji mau jemput saya makan siang tapi orangnya gak nongol!"

Thomas menatapku datar, ini dia muka tembok ya? Gak sadar apa aku sindir?

"Cal, kamu sehat?" tanya Thomas.

Ini yang sinting aku atau Thomas sih? Atau jangan-jangan Thomas kena guna-guna seketika lupa semuanya?

"Harusnya saya yang nanya sama Bapak," cibirku. "Bapak waras?" lanjutku yang langsung meninggalkan Thomas.

Aku menyapa anggota pemasaran yang sedang bekerja dan kru lapangan publikasi. Terlihat Mas Rangga yang sedang

mengarahkan beberapa orang anak buahnya. Ini pasti bentar lagi aku bakal diledekin deh sama Mas Rangga.

"Wes, makan siang sama siapa lo? Ngomongnya sama Bos, taunya sama yang lain," sapa Mas Rangga.

Aku mendelik menatap Mas Rangga. "Makan siang apaan? Makan angin gue!" aku menekuk wajahku kesal. Kemudian duduk di kursi kosong, menghela napas pelan. Perutku sudah mulai terasa perih, ini asam lambung pasti bakalan segera naik.

"Ini lo makan dulu," ucap Mas Rangga yang mengangsurkan sebuah nasi kotak. Tadi sih dia memang pergi sebentar ke belakang, sepertinya mengambilkanku nasi kotak.

"*Thanks,* Mas."

"Jangan makasih sama gue. Lagian nih ya, kalau gue ogah deh ngasih lo nasi kotak, kan, lo gak dapat jatah," cibir Mas Rangga. "Makasih sama Bos noh, dia yang nyuruh gue," lanjutnya lagi dengan wajah ditekuk. Mungkin dia gak terima kali ya nasi kotak anak buahnya aku ambil satu.

"Pelit amat sih, Mas! Gue ini anak buah lo juga ya," protesku.

"Lo mah anak buahnya Thomas. Lo itu cuma dititipin ke gue."

Berasa anaknya Thomas deh kalau dititip begini.

Aku menatap Mas Rangga dengan mulut penuh makanan. Cepat-cepat aku kunyah dan telan, tapi kok rasanya seret banget ya? Aku mencari-cari air mineral gelas yang menjadi bonus nasi kotak ini, tapi kok gak ada sih?

"Nyari apaan lo?" tanya Mas Rangga yang sedang meminum air mineral.

"Air gue aja lo minum, Mas. Tega banget sih." Aku sudah hampir menangis, ini serius sakit tenggorokan. Aku berusaha mengambil air yang tinggal sedikit ketika sebuah tangan datang mengangsurkan air mineral botol.

"Ini aja," suara Thomas jelas terdengar. Wajahnya datar saja, meski kesal aku tetap menerima air darinya. Daripada mati seret mending sambar aja.

Acara pembukaan *launching* perhiasan terbaru koleksi Thomas sudah mulai. Kini beberapa model dan *brand ambassador* mulai melenggak-lenggok membawa perhiasan terbaru andalan Thomas. Hingga di tengah rangkaian acara mereka semua berhenti dan berjajar di atas panggung. Aku mengernyit heran, setahuku bagian ini tidak ada dalam susunan acara. Aku berjalan cepat menghampiri Mas Rangga yang memberikan instruksi dari pinggir panggung.

"Mas!" Aku menepuk pelan pundaknya. Ketika ingin protes sosok Thomas muncul di tengah panggung.

Kalau ini permintaan Thomas aku gak berani buat ngebantah. Dia atasan dan pemilik perusahaan tempatku bekerja. Aku diam berdiri di sebelah Mas Rangga, menunggu kira-kira apa yang ingin Thomas lakukan. Setahuku Thomas tidak pernah memberikan kata sambutan atau apa pun di tengah acara. Dia hanya akan mengucap terima kasih di penghujung acara dan saat bertemu para wartawan.

"Hari ini merupakan hari yang spesial, bukan bagi saya, tapi bagi seseorang," ujar Thomas memulai.

"Pak Bos ngapain?" bisikku pada Mas Rangga.

"Mau ngelamar Inggrit kali," sahut Mas Rangga yang membuatku manyun. Mas Rangga kalau ngomong emang suka nyebelin, pengen aku ulek sama terasi deh.

"Kalian yang hadir di sini, saya mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. Pada kesempatan ini juga saya akan mengumumkan satu perhiasan terbaik yang saya punya. Ini gelang kaki yang saya buat karena seseorang dan hanya ada satu di dunia. Ini saya ciptakan untuk seseorang yang hari ini saya buat kesal." Thomas berhenti sejenak, matanya tiba-tiba menatapku. Jantungku jangan ditanya, sudah mau copot dari tempatnya. Keringat dingin mulai mengucur.

"Selamat ulang tahun, Calya Gayati," ucap Thomas penuh dengan ketegasan dan kelembutan. Semua orang berdiri dan bertepuk tangan, siulan jahil para kru memekakkan telingaku. Para wartawan berbondong-bondong diamankan sekuriti saat

mereka melesak maju mendekati panggung. Tidak ketinggalan Mas Rangga mendorong-dorong bahuku.

Aku mau pingsan saja saat Thomas turun dari panggung dan menghampiriku. Dia berjalan menuju aku yang masih terpaku di pinggir panggung bagian bawah. Kakiku terasa lemas seperti *jelly*. Thomas ingat hari ulang tahunku.

"*Happy birthday, My future wife*," ucap Thomas yang untunglah sudah menyerahkan mikrofonnya kepada Mas Rangga. Thomas berjongkok dan memasangkan gelang kaki yang dibawanya ke kaki kananku. Saat gelang itu sudah terpasang sempurna, dia berdiri dan berkata, "Aku mau bunyi gelang kaki ini menjadi pengiringmu. Agar kamu selalu ingat aku ke mana pun kamu pergi."

"Kamu itu laki-laki paling berengsek yang aku tahu. Kamu tega buat aku kelaparan cuma buat kejutan begini?" protesku yang langsung disambut Thomas dengan kekehan gelinya.

Bab 18

Cal jalan yuk - Zein

Aku dan Thomas mungkin udah jadi perbincangan di mana-mana. Setiap kaki melangkah bisik-bisik selalu terdengar. Semua karena kejadian waktu *launching* lusa kemarin. Thomas mah nyantai, dia kan udah biasa jadi sorotan, lah aku? Risi! Sialnya lagi, Thomas juga langsung perjalanan dinas ke Paris, membiarkan aku kelabakan dengan semua orang yang menjadikan aku bahan pergunjingan.

"Cal, lo bacain gosip soal lo dan Bos di akun gosip? Gak sekalian aja lo komen?" cibir Kesi saat jam makan siang.

Aku dan Kesi memilih makan di kantor saja, gak nyaman berkeliaran di luar untuk saat ini. Apalagi, barusan akun gosip lain memposting Thomas di Paris bareng Inggrit.

"Penasaran aja sih gue." Aku terus menggeser jariku di layar ponsel sambil memakan nasi goreng pesananku.

"Lo gak panas soal Thomas yang lagi bareng Inggrit di Paris?" Kesi ini emang kadang kurang ajar, tadi dia manggil Thomas "Bos" dan sekarang nama doang. Minta disunat kali ya bonusnya dia?

"Ngapain gue panas? Orang emang udah ada agenda dari lama buat perjalanan dinas ini, kan?"

Kesi menatapku dengan wajah mencebik. Entah apa yang dikesalinya, mungkin harapan Kesi aku bakalan ngamuk-ngamuk. "Eh, Cal, btw nih ya. Lo ngerasa gak si Zein belakangan ini jarang main sama tantenya?" bisik Kesi pelan. Sebenarnya di ruangan ini bukan hanya ada aku dan Kesi, tapi ada Zein juga.

Pria dengan segala keanehan itu sedang memainkan *game* Mobile Legend, padahal di atas mejanya ada seporsi ayam panggang yang sudah dingin karena dianggurin.

"Tantenya kurang memuaskan kali," celetukku setengah berbisik. Zein kalau udah nge-*game* mana denger suara lagi, dia mah fokus.

Kesi meringis pelan, sepertinya dia tidak bisa membayangkan Zein yang sedang kurang belaian tante.

"Plis, lo jangan rusak otak gue, Cal!" Kesi menepuk gemas pundakku.

"Dih, ogah gue ngerusak otak lo. Yang ada juga lo kali yang ngerusak gue," aku menatap Kesi sambil melirik ke arah

Zein. "Gue masih imut polos perawan gini, Kes," kataku melanjutkan.

"Cal, malam nanti jalan yuk!" Zein tiba-tiba berkelakar dan aku sukses tersedak. Dia mengajakku jalan karena aku bawa-bawa soal perawan?

Kesi menepuk-nepuk pundakku, dia menyadarkanku dari lamunanku yang sudah melayang ke mana-mana. Ini antara Zein gak waras atau memang sudah kehabisan stok tante?

"Zein lo mau gue anter ke dokter?" tanya Kesi yang menatap Zein aneh.

Zein mendengus menatap kami, sepertinya dia sudah selesai dengan *game*-nya. Aku dan Kesi sama-sama menunggu ucapan Zein. Kira-kira kehororan apa lagi yang akan Zein ucapkan?

"Lo gak mau jalan sama gue, Cal?" tanya Zein.

"Lo mau numpang populer ya, Zein?" Bukan aku yang menjawab, tapi Kesi. Susah emang kalau Zein dan Kesi udah adu pendapat gini. Sampai kucing bertelur juga mereka gak akan saling mau mengalah. Padahal dulu aku sempat curiga si Kesi ada rasa sama Zein, tapi melihat sikap Kesi yang begini kok jadi rada gimana gitu. Takut ntar Zein mulu yang diserang Kesi.

"Buruk banget sih prasangka lo, Kes," ucap Zein yang kini sudah berjalan ke arah mejaku dengan kotak ayam panggang di tangannya.

Aku dan Kesi memang menggunakan mejaku untuk makan siang karena hanya mejaku yang cukup rapi dan tidak terlalu banyak barang di atasnya. Sedangkan meja Kesi, jangan ditanya udah—penuh dengan berbagai macam pernak-pernik aneh.

"Ya, lo kelihatan kayak haus belaian ... semenjak putus sama tante ya?" cibir Kesi yang kini duduk bersebelahan dengan Zein, sedangkan aku duduk di hadapan mereka.

"Loh, Cal sudah makan siang?" Sebuah suara berasal dari depan pintu ruangan menyela kegiatan kami. Aku menatap Bu Naja yang berdiri di muka pintu dengan menenteng rantang Tupperware. Ibunya Bos Besar nongol di sarang kacung, maka akan ada banyak penjilat.

"Eh ada Ibu. Nyari Pak Bos ya, Bu?" Kesi bangkit dari duduknya. Untung Zein gak ikut-ikutan dan malah memasang wajah masam. Ada yang bisa jelaskan sebenarnya Zein ini kenapa, sih? Sikap dia belakangan ini aneh banget.

"Gak kok. Saya justru nyariin Cal. Nganterin makan siang," jawab Bu Naja yang masuk ke dalam.

Aku sontak berdiri saat mendengar beliau mencariku. Aku tersenyum menatap Bu Naja yang juga tersenyum. "Ini dimakan rame-rame aja," kata Bu Naja meletakkan satu set rantang di atas mejaku dekat kotak nasi goreng Kesi.

"Makasih, Tante. Gak usah repot-repot, Tan," kataku sedikit gak enak hati.

"Gak apa-apa, Cal. Buat calon mantu Mama ini," Bu Naja mengedipkan sebelah matanya. Aduh... ini Ibu sama anak sama aja kelakuannya. Gak Thomas, gak Bu Naja sama-sama berlebihan.

Thomas sudah membuatku menjadi artis dadakan. Bahkan namaku muncul di mana-mana dengan deretan perhiasan pemberian Thomas. Banyak komentar memuji dan lebih banyak lagi yang nyinyir. Aku sih gak mau ambil pusing komentar orang. Toh, mereka cuma bisa komentar tanpa tahu apa yang terjadi. Yah, meskipun mereka benar soal aku yang matre, tapi bagiku hidup ini harus realistis. Matreku gak berlebihan kok. Kalau bukan Thomas yang datang, paling gak itu pria punya pekerjaan, dia bisa ngasih aku makan. Paling gak gajinya di atas aku. Bukan soal matrenya, aku cuma gak mau si pria merasa egonya tersinggung.

"Cal, kok ngelamun?" Bu Naja menyentuh pundakku.

Aku tersenyum garing dan berkata, "Gak apa-apa, Tan. Cuma lagi mikir gimana caranya biar bisa naik gaji."

Kesi dan Zein seketika tertawa ngakak, mereka tahu otakku gak jauh-jauh dari yang namanya duit, sedangkan Bu Naja sudah terkekeh geli. "Nanti kalau udah nikah gak payah kerja juga dapat duit," goda Bu Naja yang cuma aku tanggapin dengan senyuman, sementara Kesi sudah terbatuk-batuk.

"Kode ya, Bu? Biar Cal bisa jadi mantu?" celetuk Kesi.

Aku menatap Kesi garang, sementara Zein tersedak ayam panggangnya.

"Kelihatan jelas ya kodenya?" balas Bu Naja yang sepertinya oke-oke aja digoda Kesi. "Harusnya saya kodenya ke Thomas ya?" lanjut Bu Naja dengan kerlingan matanya ke arahku.

Bab 19

Gak ketemu kamu seminggu aja rasanya kayak ada tsunami. Gimana kalau kita gak jodoh? Bisa kiamat ini - Thomas

Thomas hari ini kembali dari Paris, semua karyawan mulai sibuk. Apalagi Zein yang menangani pembuatan *hand book* untuk *launching* berikutnya.

Sejak pagi aku sudah cantik dan menunggu Thomas mengabari. Sejak Thomas ngacir ke Paris dia hanya sekali menghubungiku. Terkadang aku heran, kenapa sih Thomas bisa kayak bunglon gini? Kadang nyinyir, kadang romantis, dan kadang pendiam.

"Cal, lo nanti ketemu sama Zifran bareng anak pemasaran ya," ucap Mas Rangga yang baru masuk ke ruangan. Sepertinya dia baru saja kembali dari urusan di luar. Wajahnya terlihat kusut, persis seperti kucing jantan yang marah betinanya diambil kucing tetangga.

"Harus gue ya, Mas?" Aku males banget ketemu brondong gila itu. Telingaku rasanya mau copot jika terlalu sering

mendengarkan rayuan gilanya itu. Padahal, rayuan Thomas gak beda jauh recehnya dengan Zifran.

"Iya lo." Mas Rangga berbalik saat di depan pintu ruangannya. "Harusnya Thomas ikut, tapi lo pergi sendiri aja. Thomas ada urusan di luar," lanjut Mas Rangga lagi.

Aku hanya bisa menganggguk pasrah, membantah Mas Rangga yang lagi awut-awutan begitu bisa bahaya. Meskipun Mas Rangga itu sablengnya mirip kami semua dijadiin satu, tetap saja dia seram kalau mengamuk. Mungkin hanya Mas Rangga seorang yang berani membantah Thomas saat dirasanya Thomas salah langkah. Wajar, sih, menurutku ... karena yang aku tahu Mas Rangga ini mantan suaminya sepupu Thomas. Duda ditinggal mati istri dan hampir tiga tahun belum menikah lagi—Mas Rangga cinta mati banget sama mendiang istrinya.

Kadang suka miris, sih, kalau ingat gimana kisah Mas Rangga yang cukup fenomenal ini. Kisah Mas Rangga sempat menjadi gosip hangat di kantor ini. Aku turut berdoa Mas Rangga bisa menemukan tambatan hati yang baru.

Kembali ke topik, ngomongin soal Zifran kemarin—dia bikin aku diserbu para penggemarnya di sosial media. Bayangkan Zifran memposting fotoku yang entah kapan diambilnya lengkap dengan *caption* galau. Dia mengungkapkan kekecewaannya begitu tahu aku menjalin hubungan tak kasat mata dengan Thomas. Dikelilingi *public figure* seperti Thomas dan Zifran tuh gak enak. Mereka bisa membawa dampak yang luar biasa untuk privasi kita.

Meskipun terkenal tapi kalau sampai ukuran *bra* aja semua pada tahu, kan, gak enak.

"Mas Rangga kenapa tuh? Auranya serem banget," komentar Kesi.

"Coba lo tanya aja sendiri, siapa tahu diajakin gulat," selorohku santai, masih tetap menyiapkan laporan untuk ketemu Zifran nanti sore.

"Ih gulat versinya Mas Rangga bahaya, Cal! Dia duda tahu, bebas dong mau gulat sama siapa. Lah gue? Masih ting-ting, Coy!"

Aku menatap Kesi aneh. "Otak lo perlu dicuci, Kes," kataku sambil menggelengkan kepala. "Gue bilang gulat ya gulat dalam arti yang sebenarnya," lanjutku sambil membuat gerakan bibir mencibir.

Kesi hanya menyengir gak jelas. Kesi dan segala macam pikiran *absurd*-nya ya begini.

Berhadapan dengan Zifran itu butuh tenaga ekstra. Jadi jangan heran jika aku menyiapkan tenaga dengan makan terlebih dahulu. Sudah hampir setengah jam aku sampai di restoran tempat biasa janjian dengan Zifran, aku bahkan sudah memindahkan semua pesanankanku ke dalam perut. Sayang si brondong Zifran belum nongol juga.

"Mbak Cal!"

Kali ini Zifran tidak sendirian, dia bersama seorang perempuan cantik. Kok berasa lagi jadi obat nyamuk ya?

Zifran menyengir dan kemudian berkata, "Ngeliatinnya biasa aja, Mbak. Kalau cemburu bilang aja. Lagian ini asisten baru gue."

Buset asisten aja penampilannya bak model begini, ini gimana bininya Zifran nanti ya? Mungkin mirip ibu pejabat kali.

"Ngawur lo! Ogah gue cemburu." Aku mendengus pelan dan mengangsurkan sebuah map kepada Zifran.

Aku menunggu Zifran memesan makan bersama asistennya, baru kemudian dia mulai membaca jadwal pemotretan yang kami berikan. Seharusnya ini kerjaan Zein, tapi karena si Zein lagi sibuk dengan Mas Rangga, akhirnya aku yang maju.

"Mbak Cal gak mau nih jalan sama aku? Ngapain sih sama Thomas, Mbak? Dia mirip Tom si kucing yang ada di kartun gitu." Zifran memulai aksinya.

Aku menyimak saja, sementara asisten Zifran asik main ponsel sendiri. "Gak doyan brondong," jawabku sekenanya.

"Mbak, aku ini kalau gak diingatin sama manajemen buat jangan cari ribut sama Thomas gak akan aku bawa perempuan butut ini," keluh Zifran sambil menunjuk asistennya yang cuek-cuek saja.

Aku bahkan sampai tertawa. Bisa-bisanya perempuan berpenampilan mirip model dia bilang butut. Kalau aku apa dong? Masa perempuan yang hampir punah?

"Ada yang mau dibahas lagi gak? Soal honor langsung sama Thomas ye, gue gak ada instruksi," kataku membereskan penampilanku. Lumayan dapat makan gratis dibayar Zifran.

"Lo sekarang santai ya sama gue, Mbak. Biasanya formal terus." Zifran mengikutiku saat aku bangun dari duduk dan berjalan keluar ruang VIP.

"Gak ada salahnya dong gue jadi sedikit lebih akrab." Aku menaikkan bahuku acuh tak acuh dan membiarkan Zifran berjalan menuju kasir. Zifran meminta makanan pesanannya dibungkus dan diantarkan ke alamat rumahnya. Apa susahnya tunggu terus bawa sendiri? Artis mah beda sih.

"Calya!"

Saat aku berbalik aku menemukanThomas. Penampilannya tidak karuan, terlihat berantakan tapi entah kenapa justru aku suka. Brewok dan kumis tipisnya itu menggodaku.

"Ya ampun, Cal! Kamu ini buat saya gila," kata Thomas yang kini sudah melangkah maju dan membawaku ke dalam dekapannya.

"Kamu berantakan banget, Thom," komentarku. Aku bingung harus bagaimana karena jujur saja aku merasa lega dan nyaman saat Thomas mendekapku.

"Cal, kita harus nikah secepatnya. Aku gak mau kiamat karena gak ketemu kamu dalam waktu yang lama."

Thomas ini rajanya drama. Dia bisa membuat tontonan dengan hanya kalimat itu. Kalimat yang diucapkan keras dan menjadi bahan sorotan. Zifran saja sampai melongo dibuatnya, atau dia kaget Thomas sudah mencuri *start*?

Bab 20

Kata siapa aku mau nikah secepat ini? Aku butuh kemantapan hati juga kali Thom - Calya

Aku dan Thomas duduk berhadapan di ruang tamu rumahku. Setelah kelakuan Thomas yang memalukan tadi, aku langsung minta pulang. Coba hitung, bulan ini aku udah buat sensasi berapa kali? Dan semuanya itu karena Thomas.

"Cal, aku serius mau ngajak kamu nikah," kata Thomas memulai. Kami akan selesaikan semuanya sekarang, jangan sampai ada yang menggantung lagi.

Aku menggeleng menatap Thomas. "Kata siapa aku mau nikah secepat ini? Kamu itu udah banyak berubah dan aku harus pastiin bahwa kamu gak lagi main-main," kataku.

"Cal, kalau aku main-main, aku gak akan ngajak kamu nikah," wajah Thomas terlihat mengeras. Emosinya terpancing.

"Kamu gak tau ini zaman apa? Zaman di mana pelakor lebih unggul." Aku menatap Thomas yang sedang mengusap rambutnya ke belakang. "Aku ini maunya punya suami yang tahan godaan."

Thomas tertawa renyah, memangnya ada yang lucu dari ucapanku? Sepertinya normal-normal saja. "Ya kalau aku gak tahan godaan, udah dari dulu aku berpaling, Cal," sahut Thomas.

Aku mendengus, membuat gerakan mencibir yang pasti terlihat jelas oleh Thomas. "Tahan godaan apaan?! Situ pacaran ye sama Inggrit," kataku sebal.

"Cuma pacaran kontrak, Cal."

"Tapi tetep aja pacaran, Thom! Emang kamu kurang duit sampai mau aja diajakin pacaran kontrak?" Aku menatap Thomas garang.

Thomas berpindah tempat duduk ke sebelahku. Aku langsung menggeser duduk sejauh mungkin. "Jangan macam-macam, Thom. Aku lapor Bunda nih," ancamku.

"Lapor aja, paling kita langsung dinikahin," jawab Thomas santai.

Aku cemberut dan tidak berusaha menjauh. Toh aku yakin Thomas gak bakal ngapa-ngapain. Aku percaya kok sama Thomas—ya sekitar 51% sih.

"Cal ..." Thomas memegang tanganku, menggenggamnya erat. "Kamu terima anting-anting dariku yang aku titip ke Bunda?" tanyanya kemudian.

Astaga! Aku lupa! Aku lupa bilang terima kasih sama Thomas.

"*Thanks,* Thom," cengirku. Jadi, sebelum berangkat ke Paris Thomas menitipkan hadiah—yang lagi-lagi perhiasan—ke Bunda. Mungkin bener kali ya aku ini sudah jadi jutawan tanpa bekerja.

"Kenapa gak dipakai?"

"Pesan yang terselip di anting-anting bilang, anting-anting boleh dipakai jika aku bersedia jadi bagian dari keluarga Naja," kataku menatap Thomas. Aku deg-degan, serius deh. Sama deg-degannya saat aku mencerna maksud kalimat dalam pesan yang Thomas berikan bersama anting-anting itu. Terlalu kaget sih sebenernya, itu koleksi eksklusif dan aku tahu harganya fantastis banget. Kemarin aku sempat tergiur buat ngejual anting itu sih, tapi kata Bunda aku harus mengalahkan setan uang yang ada di dalam diriku.

"Kamu gak mau jadi istriku, Cal?" Ada raut kecewa di wajah Thomas dan aku cukup tercubit melihatnya.

"Bukan, Thom, aku butuh waktu. Kasih aku sempatan buat aku mantapin hati aku sendiri, buat aku terbiasa dengan kamu dan segala kemewahan itu," ujarku sambil menunduk. "Aku memang suka uang, tapi ini terlalu mendadak, Thom. Aku

butuh penyesuaian, kamu manjain aku dengan semua ini. Pernah gak kamu pikir persepsi orang gimana?"

Thomas membawaku ke dalam pelukannya. Awalnya aku bingung kenapa, tapi saat aku merasakan setitik air mata jatuh ke telapak tanganku, aku paham pelukan ini untuk apa. Aku mungkin perempuan tangguh yang siap memgomel kapan saja, tapi aku rapuh dan tidak kuat menerima segala macam cibiran orang.

Calya itu perebut pacar orang!

Dasar orang ketiga!

Thomas cuma cocoknya sama Inggrit dong. Muka lo jelek juga

Lo cuma manfaatin duitnya Thomas doang.

Calya jelek! Jauh-jauh lo dari Thomas dan Inggrit!!!!!!

Ingatanku mengenai komentar dan cacian bala-balanya Inggrit kembali terputar. Apa pun yang aku posting dan apa pun yang aku katakan selalu dianggap salah.

Siapa sih yang gak seneng dilamar? Siapa sih yang gak seneng diperhatiin? Apalagi kalau yang memperhatikan kita adalah orang yang kita cintai. Masalahnya aku harus berpikir ulang, gimana mentalku nantinya? Kuat gak aku nerima semuanya? Bisa tetap waras gak aku? Ketika mengalami ini semua aku berpikir, wajar ada orang yang gila, sakit-sakitan bahkan bunuh diri hanya karena *bullying*.

"Besok siang Inggrit dan aku bakal klarifikasi semuanya. Kami akan jelaskan mengenai hubungan yang sudah berakhir." Aku dapat merasakan Thomas mengelus rambutku. Tangisanku sudah berhenti, berganti dengan rasa nyaman.

Jangan dengerin apa kata orang, mereka cuma tahunya komentar doang. Kalau kamu cinta ya sudah—tunggu apa lagi? Mau sampai kapan kamu sendiri? Bunda pengen nimang cucu, Cal! Pengen punya mantu macam Nak Thomas dan besanan dengan Bu Naja.

Walaupun nasihat bunda lebih banyak terdengar seperti *wish list*-nya Bunda, tapi tetap saja Bunda benar. Yang punya kehidupan aku, jadi kenapa harus dengarin kata orang lain?

"Apa pun yang bakalan kamu lakukan ... aku selalu *support* kok, tapi aku tetap butuh waktu. Kasih aku kesempatan buat yakinin mentalku," ucapku sembari mendongak menatap Thomas.

Tiba-tiba Bunda masuk. Beliau datang dengan sepiring kue dan dua cangkir teh manis hangat. Aku dan Thomas langsung berpisah, menjaga jarak sejauh mungkin. Malu bukan kepalang.

"Kalian ini..." Bunda duduk di sofa depan aku dan Thomas. Sepertinya Bunda mau ceramah deh. "... jangan dengerin kata orang. Ya kalau kalian berjodoh mau muter lewar Antartika dulu pasti juga ntar ketemu lagi. Akhir kisah kita udah ditulis sama Tuhan, tinggal gimana kita milih jalannya," ujar Bunda. "Jadi ya—Bunda kasih saran aja,

kalian jangan lama-lama nunda. Apa lagi kamu, Cal! Mau kamu jadi perawan tua?" Bunda menatapku tajam.

"Gak bakal jadi perawan tua, Bunda! Thomas, kan, ada," kataku membela diri.

"Anak amit-amitnya Bunda kok pinter banget, sih? Sekolahnya belajar apa?"

Aku menatap Bunda cemberut

"Pria kalau disuruh nunggu lama tanpa kepastian bakal kabur juga kali, Cal! Apalagi ini Thomas, emang kamu kira yang ngantri satu dua doang?" lanjut Bunda mengomel.

Aku dapat mendengar Thomas terkekeh pelan. Ini mah dia tambah besar kepala dibelain Bunda begini. Aduh, Bunda ini kok gak belain anaknya, sih? Sebel deh!

Bab 21

Jangan terus siksa aku gini, Cal. Aku susah buat jagain kamu kalau kita belum resmi - Thomas

Kantor yang lagi sibuk itu isinya pasti orang setres semua. Kayak divisi publikasi nih, dari pagi Mas Rangga udah mengomel soal apa pun yang bisa jadi bahan omelannya. Aku dan Kesi bahkan sudah lelah mendengarnya, berkali-kali minta revisi konsep tapi ujung-ujungnya balik lagi juga ke konsep yang pertama.

"Mas Rangga lagi PMS kali ya?" bisik Kesi saat suasana ruangan hening. Semua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Wajah stres penuh tekanan menjadi pemandangan. Suara ketikan *keyboard* saja jarang terdengar karena mereka semua terlalu buntu menciptakan konsep yang *fresh.*

Aku menatap Kesi, memperingatkannya untuk tidak terlalu berisik. Bahaya kalau Mas Rangga dengar, bisa-bisa aku yang bakalan ditugaskan mengurusi *launching* di Bali besok. Aku tadi sudah menolak dan hampir adu jotos kalau Mas Rangga gak menyerah. Sampai jam makan siang pun tidak ada yang

bergerak sedikit pun. Termasuk Nunuk maupun Jojo yang merupakan personil nomor satu soal isi perut. Aku meringis saat merasakan perih di perut. Sepertinya asam lambungku naik karena memang aku belum makan dari semalam. Tadi pagi aku kesiangan jadi gak sempat sarapan.

Soal Thomas, dia kemarin sudah melakukan klarifikasi bersama Inggrit. Aku cukup bersyukur karena banyak yang bisa terima. Lagipula Inggrit juga akan segera menikah dengan seorang pengusaha.

"Kes, lo bawa roti gak?" tanyaku pada Kesi. Perutku terasa sangat melilit, aku jadi menyesal menolak tawaran Bunda untuk membawa bekal.

Kesi menggelengkan kepalanya dan dia langsung melanjutkan pekerjaannya. Aku hanya bisa pasrah dan mulai kembali melanjutkan pekerjaanku. Aku pun mencari-cari botol air mineral yang selalu aku simpan di laci meja.

Aku mengambil botol yang sudah kosong dan berjalan menuju dispenser di dekat mejaku. Untunglah dispenser ini diletakkan tidak jauh dariku. Aku mulai meletakkan botol air tersebut perlahan di atas permukaan perutku.

Tidak berapa lama ponselku berbunyi, penghuni ruangan seperti tidak peduli keadaan sekitar. Semua sibuk masing-masing, bahkan tidak terganggu dengan bunyi ponselku yang nyaring. “Halo.”

"*Kamu di mana? Sudah makan siang?*" tanya Thomas, sedangkan aku tidak bisa fokus lagi. Keringat dingin mengucur deras dan tanganku yang satunya sibuk merogoh tasku.

Aku segera sadar saat suara Thomas memanggil-manggil di sambungan telepon. Aku meninggalkan kegiatanku mencari obat di dalam tas.

"Aku di ruangan," jawabku pelan dan langsung mematikan sambungan telepon.

Aku menundukkan kepalaku di atas meja kerja. Ringisan mulai aku keluarkan hingga Zein datang menghampiri, aku melihat ujung sepatunya berdiri di sebelah mejaku.

"Lo kenapa?" tanya Zein. Aku masih tidak mengangkat kepalaku hanya melambaikan tanganku. "Ini laporan buat yang di Paris kemarin, lo cek terus olah buat lapor ke Bos," lanjut Zein sambil meletakkan sebuah map di atas mejaku.

Aku mengangkat kepalaku, menatap Zein yang menatapku dengan dahi berkerut. Wajahnya kemudian terlihat panik sembari berkata, "Cal, lo kenapa?"

Aku hanya menggeleng pelan, tidak sanggup untuk menjawab. Hingga tiba-tiba pintu ruangan divisi terbuka. Thomas masuk dengan langkah kakinya yang lebar. Mas Rangga bahkan sampai keluar dari goanya. Itu sebagai bukti bahwa suara bantingan pintu Thomas luar biasa menggelegar.

"Kamu gak apa-apa?" Thomas meringsek ke arahku. Dia bahkan menyela Zein hingga pria itu nyaris terjungkal ke belakang. Thomas memegang kedua pipiku, dia memeriksa suhu badanku dengan telapak tangannya.

"Aku sakit maag bukan sakit demam," protesku.

Thomas mengangguk sekilas, dia kemudian menatap Nunuk yang menganga di mejanya. "Kamu tolong belikan makanan dan obat untuk Cal," perintah Thomas.

Aku tidak punya tenaga untuk menyela Thomas dan membiarkan Nunuk lari terbirit-birit melaksanakan perintah Thomas. Thomas kemudian menyeka keringatku dengan wajah penuh kekhawatiran. "Ga buka pintu ruanganmu lebar-lebar," titah si Bos Besar pada atasanku.

Aku pasrah saja saat Thomas membawaku ke dalam gendongannya. Hingga dia membaringkanku di atas sofa di ruangan Mas Rangga. Di depan pintu ruangan Mas Rangga ada Kesi, Jojo dan Zein. Mereka menatapku penuh rasa bersalah. Entah apa yang mereka salahkan.

"Tolong ganti isi botolku dengan air hangat," pintaku pada Thomas yang langsung mengangguk. Dia berjalan keluar ruangan Mas Rangga, mungkin mencari botol air mineral yang aku letakkan di atas meja kerjaku. Kini berganti Mas Rangga, Kesi, Jojo, dan Zein yang berkerumun di dekatku. Aku tidak bisa melihat dengan jelas raut wajah mereka karena rasa sakit yang menyebabkan mataku berkunang-kunang.

"Baru kali ini gue lihat ada yang merintah Thomas," celetuk Mas Rangga.

Tidak ada yang tertawa, karena suasana kembali aneh saat Thomas masuk dengan sebotol air di tangannya. Dia ingin meletakkan air tersebut ke atas perutku, tapi aku tahan. "Kesi aja," sahutku pelan.

Thomas mengangguk dan menyerahkan botol tersebut pada Kesi. Dia mencium dahiku sekilas dan berkata, "Jangan siksa aku begini, Cal. Aku serius mau jagain kamu." Thomas lalu meninggalkanku bersama Kesi. Aku menangis sungguh, aku merasa menjadi perempuan yang paling egois. Berkali-kali sok-sokan menolak walau sebenarnya aku gak bisa jauh dari dia.

"Cal, lo sakit maag aja Thomas sepanik itu. Gimana kalau lo udah gak ada?" komentar Kesi.

"Lo doain gue mati, Kes?" Aku menatap Kesi sinis. Rasa sakitku sudah mulai agak berkurang karena rasa hangat dari botol air mineral.

Kesi tersenyum konyol dan aku mendengus kesal. Sepertinya Thomas itu obat yang paling ampuh untukku. Buktinya aku langsung merasa lebih baik sekarang.

"Tapi serius deh, sekarang gue percaya kalau Thomas benaran cinta sama lo," kata Kesi.

Aku perlahan bangun dan duduk. "Ngarang lo," kataku mengelak. Sebenarnya aku gak buta buat tahu hal itu, semua

terlihat jelas kok. Tapi sekali lagi, gengsiku terlalu tinggi untuk percaya semudah itu. Lagipula, ada satu hal yang hingga saat ini belum Thomas jelaskan padaku, dan hal itulah penyebab kami putus. Selama ini aku menunggu Thomas sadar dan menjelaskan semuanya sendiri. Tapi emang dasar namanya pria—Thomas sama sekali gak peka. Kebanyakan pria memang begitu, masa lalu ya hanya dianggap sekadar masa lalu saja, tak ada artinya. Kalau perempuan selalu berpatokan pada masa lalu, lain halnya dengan pria yang lebih berpatokan pada masa depan. Thomas ingin menjagaku dan hidup bersamaku, tapi aku belum ingin menanamkan rasa percayaku seumur hidup pada laki-laki mana pun.

Bab 22

Cal gue ada rasa sama lo - Zein
Rasa apa? Stroberi mangga pisang? -Calya

Aku sudah jauh merasa lebih baik setelah Nunuk datang dengan pesanan Thomas. Bos Besar langsung yang nyuapin, kalau gak buka mulut ancamannya potong gaji. Jadi, ya udah aku manut saja.

"Kamu yakin gak mau pulang aja?" tanya Thomas yang penuh perhatian. Dia baru saja selesai menyuapiku dan Kesi kebagian membuang sampahnya.

Aku menatap mata-mata kepo yang ada di ruangan Mas Rangga. Mereka semua menatapku, entah apa arti tatapan itu. Tapi yang jelas ada dua kemungkinan; pertama, mereka perhatian dan ngodein aku buat terima aja usul Thomas dan yang kedua, mereka ngodein aku buat tetap tinggal karena tugas yang menumpuk.

Di saat lagi sibuk seperti ini tentunya aku gak tega buat ninggalin para curut-curut ini. Aku lebih gak tega harus lihat

Kesi kayak mayat hidup karena harus ngerjain pekerjaanku juga. "Aku udah lebih baik kok. Lagian sekarang ini kan lagi banyak *deadline*," ujarku.

Seperti ada alarm, mereka semua langsung ngacir ke meja masing-masing. Tentunya kecuali Mas Rangga yang tetap berdiri di posisinya. Dia pemilik ruangan ini dan Thomas pemilik perusahaan ini. Kira-kira siapa yang bakal menang?

"Lo mau ngusir gue?" tanya Thomas dengan bahasa informal yang sebenarnya hanya digunakan Thomas di waktu-waktu tertentu.

Aku dapat mendengar Mas Rangga mendengus sebal. Dia tahu sepertinya sedang berhadapan dengan penguasa. "Lo yang punya perusahaan, itu artinya ini ruangan punya lo. Dan gue? Cuma ngontrak," cibir Mas Rangga yang menghempaskan tubuhnya di sofa *single* sebelah Thomas.

Aku dan Thomas duduk bersebelahan di sofa yang panjang. Cukup hanya untuk dua orang sih sebenarnya. Apa lagi ini bokong Thomas dan aku sama-sama rada gede jadi rasanya agak sempit gitu.

"Ya udah gue balik deh." Thomas berdiri dari duduknya. Kemudian dia menatapku dan berkata, "Nanti sore pulang bareng aku. Gak ada lembur-lemburan."

Aku cemberut saja, gak ada lembur artinya gak ada tambahan uang, tapi kalau Thomas sudah berkata seperti itu

mau gimana lagi? Aku gak mau ada adegan digeret-geret Thomas kalau aku masih keras kepala pengen lembur.

Aku bersungut-sungut mengikuti Thomas keluar dari ruangan Mas Rangga. Aku kembali ke meja kerjaku, sedangkan Thomas keluar ruangan divisi. Baru juga Thomas menutup pintu ruangan, suara helaan napas kompak terdengar.

"Gila gue laper!" teriak Kesi.

"*Delivery* aja, minta Mas Rangga noh yang traktir," sahutku.

Semuanya kompak menatapku, termasuk Mas Rangga yang memang sudah berdiri di depan pintu ruangannya. Aku cuma menyengir saja. Iya, aku paham mereka semua kelaparan gara-gara aku, tapi aku mana mau rugi traktir mereka semua makan?

"Gak ada duit suer! Kan belum gajian," kataku menatap mereka semua. "Tadi kenapa gak minta sama Thomas? Apa perlu aku yang bilang kalian kelaparan gara-gara nolongin aku?" Aku mengambil.ponselku dan siap menekan nomor Thomas saat terdengar seruan kompak.

"*NOOO!*"

Akibat kejadian aku sakit tadi, para penghuni divisi publikasi makan di luar sehingga di dalam ruangan hanya ada

aku dan Zein. Zein sedang malas makan di luar dan memutuskan untuk titip bungkus saja.

"Cal, lo suka apa?" tanya Zein tiba-tiba. Sejak tadi tidak ada pembicaraan dan sekarang dia mengagetkanku.

"Suka duit dong," sahutku bangga.

"Lo sukanya rasa apa, Cal?" tanya Zein lagi. Ini anak kenapa dah? Kok tiba-tiba jadi aneh begini?

"Rasa yang pernah ada?" jawabku ngawur dan berniat melucu.

Sayangnya Zein tidak tertawa, dia justru berucap, "Kalau gitu berarti suka sama mantan ya?"

Entah kenapa aku seperti mendengar ada nada kecewa di sana. Tapi masa iya, sih? Apa aku salah dengar?

"Gue suka sama lo, Cal."

"Rasa apa? Stroberi, mangga, pisang?"

"Gue serius, Cal. Gue suka sama lo." Aku terdiam menatap Zein.

Jarak meja kami cukup jauh, tapi entah kenapa aku rasanya kayak mati rasa gitu.Gak menyangka saja kalimat itu akan meluncur dari bibir Zein. Ini Zein loh, pecinta tante-tante. Setahuku, aku ini belum tergolong tante-tante untuk Zein.

"Lo tahu jawaban gue Zein," kataku akhirnya buka suara. "Kita rekan kerja dan gue juga gak mau kasih harapan ke lo. Lagian plis ya, umur gue masih belum tergolong tante-tante," lanjutku.

"Gue suka sama tante-tante cuma buat seneng-seneng doang, Cal. Tapi sama lo, gue serius, gue mau ngelindungi lo," Zein berhenti sejenak, dia mengambil kertas hasil *print* di mesin printer sebelahnya. "Kasih gue kesempatan, Cal," Zein melanjutkan.

Aku diam menatap gerak-gerik Zein. Dia membuang kertas hasil *print* yang sepertinya gagal itu. Aku semakin bingung. Dengan Thomas saja aku masih sulit percaya, apalagi dengan Zein?

Aku dan Zein saling kenal hanya sebatas rekan kerja, tidak lebih. Lagipula, tadi dia bilang apa? Hanya buat senang-senang? Sama yang lebih tua saja dia berani seperti itu, apalagi denganku? Ayolah, kita ini perempuan, bukan taman bermain. Jadi gak boleh buat dijadiin bahan kesenangan doang kemudian ditinggalkan.

"Yuhuuuuu!" teriakan menggelegar Kesi memecah lamunanku. Sekaligus juga memotong pembicaraanku dan Zein. Mungkin kami bisa selesaikan masalah pribadi ini di lain waktu, atau mungkin dibiarkan saja menggantung seperti sekarang?

"Cal, lo mau kentang goreng gak?" Jojo menggoyang-goyangkan bungkus kentang goreng di depanku. Jelas saja

aku aku langsung menyambarnya. Yang gratisan emang selalu enak.

Aku bingung, bagaimana aku harus bersikap pada Zein. Kalau aku biasa-biasa saja dan diartikan lain oleh Zein bagaimana? Kalau aku menjaga jarak akan mengundang keanehan, secara kami ini rekan kerja. Belum juga urusan Thomas selesai, kini nongol lagi si Zein. Kalau aku terima lamaran Thomas gimana? Nanti Zein *resign* gak ya?

Aduh, Zein itu rekan kerja yang luar biasa. Dia itu *partner* kerja yang bener-bener cocok dengan semua penghuni divisi publikasi. Kalau dia tiba-tiba *resign* gara-gara aku, kan, gak lucu.

"Zein! Lo kok diem aja? Kayak habis ditolak cinta aja!"

"Uhuk! Uhuk!"

Kesi sialan! Aku jadi tersedak gara-gara ucapannya barusan. Kenapa sih nih anak mirip cenayang?

Bab 23

Thomas atau Zein? - Calya

Aku pulang bersama Thomas. Tepat setelah kejadian aku tersedak, Thomas nongol di depan pintu divisi publikasi. Sekilas aku sempat melirik ke arah Zein, raut wajahnya datar-datar saja dan aku jadi merasa bersalah.

Saat ini aku dan Thomas terjebak macet, masih lumayan jauh dari rumahku. Aku memilih memainkan ponselku. Hmmm, haruskah aku melanjutkan pembicaraanku dengan Zein via WA?

Aku menimbang-nimbang kalimat apa yang kira-kira cocok untuk menolak Zein. Bingung takut suasana kerja jadi buruk karena masalah ini.

Zein is calling....

"Anjir!" teriakku kaget saat ponselku berdering dan menampakkan nama Zein di layar.

"Kenapa?" tanya Thomas.

Aku hanya menggelengkan kepalaku dan kemudian mengangkat panggilan Zein. Berdoa saja Zein tidak sedang nangis-nangis di ujung telepon sana. Oke, aku *lebay*.

"Halo," sapaku pelan, berusaha untuk tetap santai. Bahaya kalau Thomas sampai mencium kegelisahanku dan dia tahu perihal Zein ini. Beuh, bisa kena tendang itu si Zein sampai Antartika.

"*Cal bisa nanti malam kita bertemu?*" tanya Zein tanpa mau repot basa-basi. Maklum saja, Zein ini lulusan luar dan dia masih suka terbiasa dengan adat orang sana yang gak suka basa-basi.

Aku memutar otakku, bagaimana caranya aku izin sama Bunda nanti malam? Kalau Bunda tahu Zein, pasti langsung laporan sama Thomas. Bahayakan kalau tiba-tiba kena labrak Thomas.

"Bisa," jawabku singkat, ini agar Thomas gak tahu aku sedang janjian sama Zein. Aku bahkan bisa merasakan lirikan maut Thomas, rasanya nyaliku terbang bubar hingga langit ke tujuh.

"*Nanti malan gue jemput.*"

"Gak usah, nanti gue Wa aja ya. *Bye*!" jawabku cepat dan langsung mematikan sambungan.

Aku cepat membuka aplikasi WA dan mencari nama Zein.

Calya : Ketemuan aja ntar, di kafe dekat rumah gue.

Aku mengembuskan napasku pelan dan melihat ke arah Thomas yang terlihat bermuka masam. Berkali-kali dia menghela napas, macet selalu menguji kesabaran.

Kalau diperhatikan dari samping begini, Thomas itu luar biasa tampan, tapi Zein juga tampan sih. Thomas punya rahang yang bagus dan perawakan tegas, Zein punya rahang tirus yang kadang buat aku iri. Rambut Thomas hitam legam sedangkan Zein agak kecokelatan gitu, katanya, sih, dia keturunan bule. Kok aku jadi banding-bandingin Thomas dan Zein, sih?

"Cal, kamu kapan mau ngasih saya jawaban?" tanya Thomas.

Aku melirik Thomas sekilas. Aku menggigit bagian dalam pipiku, pertanda aku bingung harus berkata apa. "Seminggu," ucapku pelan. "Kasih aku waktu satu minggu buat mikir," kataku lagi.

Aku menatap Thomas, dia juga menatapku. Thomas meraih tanganku, dia menggenggamnya erat. Raut wajahnya sulit untuk aku baca.

"Cal ..." Aku menunggu Thomas melanjutkan kalimatnya. "Bicarakan apa yang membuatmu ragu agar aku bisa meyakinkan kamu," ujarnya kemudian.

Aku diam, bingung harus bagaimana. Situasi macet seperti ini gak bagus buat membicarakan masalah ini. Kesabaran

berada di garis tipis dengan kemarahan, itu artinya pertengkaran akan mudah tersulut. "Gak sekarang Thom. Aku janji, aku bakalan cerita sama kamu, tapi gak sekarang," kataku akhirnya.

Thomas mendesah pasrah dan aku semakin merasa bersalah. Lagi-lagi gengsiku menang, aku gak mau terlihat seperti perempuan gampangan. Terlalu mudah diluluhkan, aku ingin Thomas berjuang. Bagiku menunggu itu salah satu perjuangan karena diminta berjuang untuk sabar.

Tepat pukul 07.00 malam aku sudah duduk cantik di kafe dekat rumah. Aku masih mengenakan pakaian kerjaku. Tidak lama kemudian Zein datang, dia masih sama denganku. Setelan kantor belum lepas dan ditambah dengan wajah kusut..

"Sudah lama?" tanya Zein yang langsung melambai pada pelayan.

"Gak kok, baru aja. Aku udah pesan juga."

Aku mengalihkan tatapanku ke arah lain. Menatap apa pun yang bisa aku tatap kecuali Zein. Sedangkan Zein, setelah memesan makan dia menatapku dalam diam.

"Cal, soal yang tadi gue serius," Zein menulai.

Apa Zein gak bisa menunggu sampai selesai makan? Aku trauma ditinggalkan dengan *bill* yang lumayan, ingat, kan kejadian Thomas di restoran sunda waktu itu?

"Tapi, Zein. Lo dan gue itu rekan kerja."

"Gak ada larangan hubungan spesial di kantor kita, Cal," Zein cepat menyelaku.

"Tapi bagaimana dengan persepsi karyawan lain?"

"Coba pikirin, Cal. Kamu sama Thomas aja bisa, masa sama aku—"

Aku menyela omongan Zein dengan berkata, "Gue dan lo. Bukan 'aku-kamu'." Aku menatap Zein, kali ini ada keberanian dalam diriku. "Jangan samakan dengan Thomas, Zein. Gue dan Thomas punya masa lalu dan apa lo kira gue masih bisa mandang Thomas biasa aja?"

Zein menatapku dengan raut kecewa yang sangat jelas. Aku harus bagaimana? Begini saja sebenarnya sudah merusak hubungan baik antara aku dan Zein.

Aku baru saja ingin kembali berucap, tiba-tiba layar ponselku berkedip. Tertera nama Thomas di layar datar tersebut. Aku mengerutkan dahiku heran, ada apa Thomas meneleponku?

"*Kenapa gak langsung bilang aja kalau kamu ada hubungan dengan Zein*?" cerca Thomas langsung saat aku

mengangkat panggilannya, aku bahkan belum sempat berucap salam.

"Kamu salah paham, Thom," kataku sedikit panik.

"*Aku gak masalah kalau kamu tolak, Cal. Aku gak masalah kalau kamj gantungin aku. Tapi kenapa kamu gak izin sama Bunda*?" Nada suara Thomas terdengar sangat menyeramkan.

"Kamu di mana? Aku bisa jelaskan semuanya, atau kamu mau kita ketemu di rumahku? Sekalian aku minta maaf sama Bunda," kataku sambil mengedarkan pandanganku ke sekeliling kafe.

"*Gak perlu penjelasan oke? Lagipula aku anggap ini bentuk penolakan dari kamu Cal.*"

Aku merinding mendengar ucapan Thomas. Rasa penyesalan yang begitu menyesakkan pun muncul. Bahkan aku sulit bernapas saat tahu Thomas sudah memutuskan panggilan.

Aku harus bagaimana?

Bab 24

Masa lalu itu adanya di belakang dan masa depan itu ya adanya di depan. Tapi tanpa masa lalu gak akan ada masa depan.

Aku dan Thomas masih tidak berhubungan, ini sudah dua hari sejak insiden di kafe waktu itu. Tadi pagi saat aku minta Thomas untuk bertemu dia setuju siang ini. Jam makan siang Thomas sudah kembali ke Jakarta, dia sedang ada dinas ke Bandung.

"Jadi lo berantem sama Bos?" tanya Kesi saat tadi dia iseng bertanya kenapa aku dan Thomas agak aneh dua hari ini.

Biasanya Thomas rajin menelepon atau minta OB untuk mengantar makanan ke ruangan, tetapi—ya *you know* lah—apa yang terjadi. Aku sih berusaha buat terima, toh dia memang salah paham.

"Yeah, dia marah sama gue."

"Lo sama Bos putus kenapa, sih? Asli gue kepo banget, Cal," Kesi menatapku melas. Iya sih kisah ini gak ada yang tahu, bahkan Thomas sendiri gak sadar salahnya dia di mana.

"Malu gue mau cerita. Ntar yang ada lo natap gue kasihan doang," tolakku.

Iya aku gak mau dipandang kasihan, gak mau dikasihani. Kisah cinta aneh yang menurut orang guenya aja yang bego dan kegedean gengsi. Kadang tuh gue pengen teriak depan mereka, coba mereka ada di posisi gue. Masih bisa gak buat jadi anak buah mantan sendiri?

"Pelit lo ah!"

"Emang udah dari lahir pelit kok."

Ini sudah waktunya makan siang. Seperti biasa, Thomas belum datang. Makananku dan Kesi sudah habis pindah ke perut masing-masing. Aku sudah bilang sama Kesi supaya dia tahu diri begitu Thomas datang, alias langsung *cau*.

"Cal, gue balik kantor dulu ya," pamit Kesi langsung saat mata kami melihat sosok Thomas di depan pintu kafe.

Aku masih diam di mejaku, menunggu Thomas menghampiri. Wajah Thomas terlihat lelah dan kusut luar biasa. Sebenarnya bukan Thomas aja yang awut-awutan. Aku juga begitu, aku tampil tanpa *make up* ke kantor, sesuatu yang baru. Biasanya aku selalu memoles lipstik meskipun sudah telat.

"Langsung saja. Saya sedang banyak urusan," ucap Thomas saat bokong pria itu menyentuh kursi.

Oke kalau mau main langsung-langsung begini. "Anda salah paham soal saya dan Zein. Saya dan Zein tidak ada hubungan apa pun, Zein memang menyatakan ada rasa sama saya," ucapku membuka pembicaraan. Aku memperhatikan raut wajah Thomas yang menatapku tajam. "Saya sudah jelas menolak Zein, kalau Anda tidak percaya silahkan tanya pada Zein langsung."

Thomas diam dan aku pun juga diam. Aku menunggu kalimat apa yang akan Thomas lontarkan. Dia mau adu jahat? Ayok, siapa takut. Di antara aku dan dia siapa yang paling jahat. Aku bisa menang dengan membeberkan semuanya. Masa lalu memang cuma masa lalu, tapi kalau karena masa lalu itu aku trauma sampai sekarang bagaimana?

"Lalu apa alasan kamu nolak saya?" tanya Thomas dengan nada suaranya yang dingin.

Aku menatap Thomas sinis, toh selama ini aku terlihat seperti antagonis bukan? Kenapa gak sekalian aja aku mainkan. "Saya masih perlu meyakinkan diri bahwa Bapak Thomas Naja tidak akan mempermainkan saya seperti dulu lagi." Aku memberatkan intonasiku. Menatap Thomas berani.

Thomas mengerutkan dahinya bingung. Mungkin dia amnesia sampai lupa apa yang pernah dia lakukan dulu saat masih kuliah. Atau segitu banyaknya wanita di sekeliling Thomas?

"Ini soal Yuanita." Aku mencoba membantu Thomas mengingat. Satu nama yang sukses membuat mata Thomas terbelalak kaget. "Apa kabar anak kamu sama Yuanita?" tanyaku sinis.

"Kamu tahu soal Yuanita?" nada suara Thomas terdengar seperti tercekat. Dia kaget aku tahu soal hal itu.

"Aku tahu Thom apa yang terjadi sama kamu dan Yuanita. Mungkin itu kesalahan Yuanita, tapi kamu pria Thom. Kamu tidur dengan Yuanita saat masih berpacaran denganku," kataku dengan suara rendah. "Bagaimana perasaan perempuan saat dia didatangi oleh selingkuhan pacarnya yang mengaku hamil?" tanyaku dengan air mata yang siap merebak.

Thomas diam membeku, aku tahu dia tidak menyangka aku tahu mengenai permasalahan itu. Sebuah aib yang Thomas miliki, sebuah kesalahan konyol yang dilakukan Yuanita. Perempuan cantik itu mengakui semua kesalahannya saat dia salah memasukkan obat ke minuman Thomas. Target Yuanita itu teman Thomas. Hati perempuan mana yang bisa tetap utuh saat ada perempuan lain yang mengatakan hamil anak Thomas? Mungkin aku bisa dibilang bodoh jika percaya tanpa bukti. Tapi aku percaya karena Yuanita punya buktinya. Perempuan itu memperlihatkan *chat* antara dirinya dan Thomas. Bagaimana Yuanita mengatakan dirinya hamil.

"Kenapa kamu gak pernah bilang kalau kamu tahu?" Thomas mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Aku menghapus setitik air mata yang jatuh di pipiku. "Kalau aku katakan aku tahu, apa kamu masih bisa perjuangin aku kayak sekarang? Apa kamu masih punya muka buat ketemu aku?" tanyaku dengan perasaan yang sudah tidak karuan.

Kalian tahu, aku hanya butuh berdamai dengan masa lalu. Aku takut bertanya pada Thomas soal Yuanita. Sempat menikahkah mereka? Di manakah anak mereka? Apa yang terjadi pada mereka?

"Ya kamu benar, Cal..." Thomas menatapku. "Kalau aku tahu bahwa kamu tahu semuanya, aku gak akan pernah bisa perjuangin kamu seperti sekarang. Bahkan saat kamu *interview* aku pasti akan langsung menolakmu," ujar Thomas.

Aku diam, apa yang aku takutkan terjadi. Hubungan baik ini hancur karena masa lalu. Sesuatu yang seharusnya tidak mengganggu masa depan, tetapi ternyata tidak pernah bisa saling melepas.

"Lama aku nunggu kamu buat jujur, Thom." Aku kembali berucap. "Bahkan Bunda nunggu kamu jujur, Bunda juga tahu masa lalu kamu. Bahkan Bunda yang bilang sama aku bahwa Yuanita bunuh diri bersama anak kalian," lanjutku lagi. Aku bangun dari dudukku, menatap Thomas yang terdiam tidak berkutik.

Aku mengeluarkan perhiasan yang pernah dikasih Thomas, kecuali gelang. Aku ingin menyimpan gelang itu karena mirip dengan punya Bunda. "Kembalikan ini padaku

saat kamu udah punya nyali buat datang ke rumah dan jujur sama Bunda soal masa lalu kamu," ucapku. Aku meletakkan cincin dan anting yang masih tersimpan di dalam kotaknya masing-masing.

Aku melangkah keluar kafe meninggalkan Thomas sendirian. Aku juga sudah mengajukan cuti ke bagian HRD tadi pagi. Aku ingin istirahat sejenak dan membiarkan Thomas berpikir.

Kalau memang tidak berjodoh mau bagaimana lagi?

Special Bab – Thomas Naja

Di luar baik-baik saja bukan berarti di dalam juga baik-baik saja

Aku kembali ke rumah dengan keadaan yang kacau. Aku tidak tahu bahwa semua akan berbuntut panjang seperti ini. Ini karena aku merasa cemburu dan sampai lupa dengan niat awal untuk cerita semuanya pada Calya dan Bunda.

Aku duduk di ruang keluarga sambil memainkan kotak cincin Calya. Menimang-nimangnya, memikirkan apa yang harus aku lakukan. Apa perlu aku pergi menenangkan diri seperti dulu?

Dulu saat Yuanita pergi dengan membawa anakku, rasanya hidupku berhenti. Saat aku harus rela mengorbankan perasaanku pada Calya demi seorang malaikat kecil yang dititipkan Tuhan pada Yuanita, aku hancur, aku kehilangan, dan aku hampir gila. Namun kemudian Mama selalu mengingatkanku bahwa aku harus melanjutkan hidup. Ada Calya yang harus aku kejar dan seharusnya aku jujur sejak awal pada Calya. Seharusnya aku berani sejak Calya muncul

kembali dalam kehidupanku, tapi sayang semuanya hanya tinggal "seharusnya".

"Bang," panggil Mama yang duduk di sebelahku. Beliau mengusap pelan pundakku, menghantarkan ketenangan yang luar biasa untukku. "Kamu kenapa, Bang?" tanya Mama kemudian.

"Aku salah, Ma. Aku gak jujur dari awal dengan Calya."

Mama tersenyum manis menatapku. Dia tahu bagaimana aku dan apa yang kurasakan. Saat aku terpuruk, Mama yang selalu menemaniku. Mama menyemangatiku dengan caranya yang "unik". Mama senang menempelkan foto-foto Calya di dinding kamarku, mengiringiku untuk segera bangkit dan kembali memperjuangkan cintaku pada Calya.

Dulu Mama selalu berkata, "*Sadar Thom, jadi sukses, banyak uang, kejar Calya. Tebus kesalahan kamu dengan dia.*" Mama mengucapkan itu setiap menempelkan satu foto Calya di dinding kamarku.

"Calya pasti ngerti kok sama posisi kamu. Coba kalau dia gak ngerti, gak mungkin Cal ngasih kamu kesempatan," ujar Mama berusaha membuatku lapang dada.

Aku hanya bisa tersenyum kecut. Penyesalan memang selalu datang belakangan. "Jadi Thomas harus tebal muka ketemu Cal gitu?" Aku menatap mama sendu. "Thomas gak sanggup, Ma. Thom udah nyakitin Cal begitu dalam. Dia pantas dapat yang lebih baik, Ma," ujarku pelan.

Mama menepuk pundakku pelan, aku tahu beliau kecewa denganku yang mudah menyerah ini. Tapi namanya cinta juga harus rela melepas untuk yang terbaik, kan?

Aku beranjak dari ruang keluarga, meninggalkan Mama sendirian. "Key!" Aku berteriak dari bawah tangga. Kemudian muncul sosok perempuan yang lebih suka diam di dalam kamar itu.

"Dufan yuk! Mau gak?" tawarku pada Key, adik semata wayangku.

"Berangkat!" serunya yang langsung membuka lebar pintu kamarnya. Kemudian dia menyambar sebuah tas kecil dan langsung kabur menuju tangga. Kemudian dengan tidak tahu dirinya, Key melompat saat sampai di dua anak tangga terakhir. Untunglah aku tanggap dan langsung menangkap Key.

"Ini untung Abang masih kuat, Key," omelku yang menurunkan Key. "Lo itu berat, makin tua makin aneh aja kelakuan lo."

Key menyengir *gaje* dan menggandeng lenganku. "Hari ini Key siap menghibur Babang Thomas!" serunya sambil cekikikan.

"Dasar tukang nguping." Aku menjentik dahi Key pelan.

"Ya udah kalau mau jalan baliknya jangan terlalu malam. Mama masakin udang saus tiram loh!" ujar Mama yang datang dari ruang keluarga.

Aku hanya tersenyum saja, sedangkan Key sudah bersorak girang. Terkadang aku berpikir, hidup seperti ini saja sudah jauh lebih baik. Mungkin aku bisa hidup dengan Mama saja kalau Calya sudah menemukan pria lain. Aku gak masalah kalau memang harus melajang sampai tua.

Key itu luar biasa aktif, seperti tidak ada capeknya. Aku saja rasanya sudah malas dan lelah terus mengikuti bocah ini. Ya, memang Key jarang keluar rumah, dia ini "mahasiswa kupu-kupu" alias 'kuliah-pulang-kuliah-pulang'.

"Balik yuk. Capek gue, laper juga," ajakku pada Key yang sedang meneguk sekaleng *softdrink*.

"Yuk deh. Barusan Mama juga WA suruh balik," kata Key yang langsung menggandeng lenganku, dia menyerahkan kaleng *softdrink* kosong padaku.

Aku hanya dapat geleng-geleng kepala dan melempar kaleng kosong itu ke tong sampah yang tidak jauh dariku. Aku dan Key jarang menghabiskan waktu bersama, mungkin karena aku terlalu sibuk mencari uang.

Padahal dulu, saat Yuanita meninggal bersama malaikatku, Key ikut pindah ke Paris bersamaku dan Mama. Setiap hari Key selalu minta dibuatkan gambar perhiasan. Setiap hari Key selalu melambaikan majalah perhiasan di depanku.

Dulu Key juga selalu berkata, "*Key pengen punya Abang yang bisa buat perhiasan! Biar Key punya banyak kalung.*"

Aku mengacak-acak rambut panjang Key sambil berjalan beriringan dengannya keluar dari Dufan. Aku dan Key memilih menahan lapar dan makan bersama Mama. Jarang-jarang kami punya waktu bersama seperti ini.

"Bang. Kak Yuanita meninggal bukan salah Abang kok. Itu cuma karena Kak Yuanita gak bisa terima Mas Ares nikah," ucap Key saat mobilku masuk ke dalam.komplek rumah.

Aku melirik Key, dia mungkin masih remaja, tapi pemikirannya sudah dewasa. "Jadi Abang harus terus baik-baik aja?"

"Lo harus tetap jadi Thomas Naja. Lo menanggalkan semua sikap *cool* lo cuma agar orang gak tahu ada luka di dalam diri lo," ucap Key.

Aku tertawa pelan, Key dan segala ucapannya itu benar-benar seperti bukan adik kecilku saja. "Tapi gue tetep ganteng, kan?" Aku menggoda Key sambil memarkirkan mobil di dalam perkarangan rumah.

Key menatapku sinis dan berkata, "Ah, keluar deh narsisnya."

Key keluar sambil mengentak-entakkan kakinya, sedangkan aku menyusul di belakang sambil tertawa. Key memang selalu sebal jika aku sudah berubah narsis. Katanya mengingatkannya pada teman kuliahnya yang menyebalkan.

"Siapa Key nama temanmu itu? Romeo? Beo?"

"Romi, Bang! Romi!" teriak Key kesal dan aku tertawa kencang.

Aku dan Key masuk ke dalam rumah saat terdengar suara tawa dari ruang tengah. Aku dan Key saling pandang, seingatku tadi Mama hanya bersama ART. Apa ada tamu?

"Kalian sudah pulang?" tanya Mama saat aku dan Key sampai di ruang tengah.

Aku diam saat melihat siapa yang duduk bersama Mama. Dia Calya, duduk bersama Bunda dan Mama. Mereka barusan tertawa bersama.

"Mam, Thomas ada kerjaan dulu," pamitku langsung menuju ruang kerjaku. Aku belum bisa bertemu Calya.

Perempuan itu harusnya menghindariku, kan? Dia bahkan mengajukan cuti, seharusnya dia tidak kemari. Ini bahkan sudah malam dan dia tertawa di sini. Seperti tidak terjadi apa-apa di antara kami.

"Boleh aku masuk?"

Calya ini maunya apa? Dia muncul di depan pintu ruang kerjaku dengan senyum manis. Aku menatapnya dalam diam dan hanya dapat menganggukkan kepala sebagai persetujuan.

"Mau berbagi cerita denganku?" tanya Cal yang justru menghampiriku di sofa. Dia duduk di sebelahku dan mengusap bahuku lembut.

Shit! Calya membuatku ragu. Masa aku harus egois dengan tetap berusaha memilikinya?
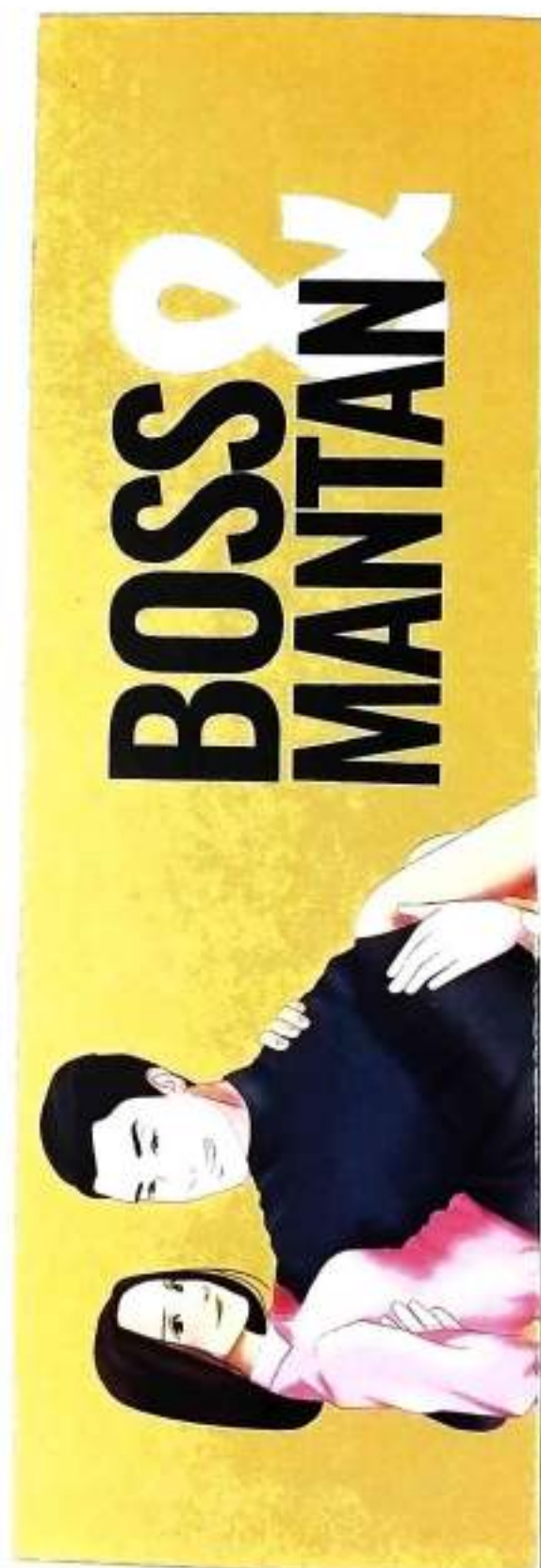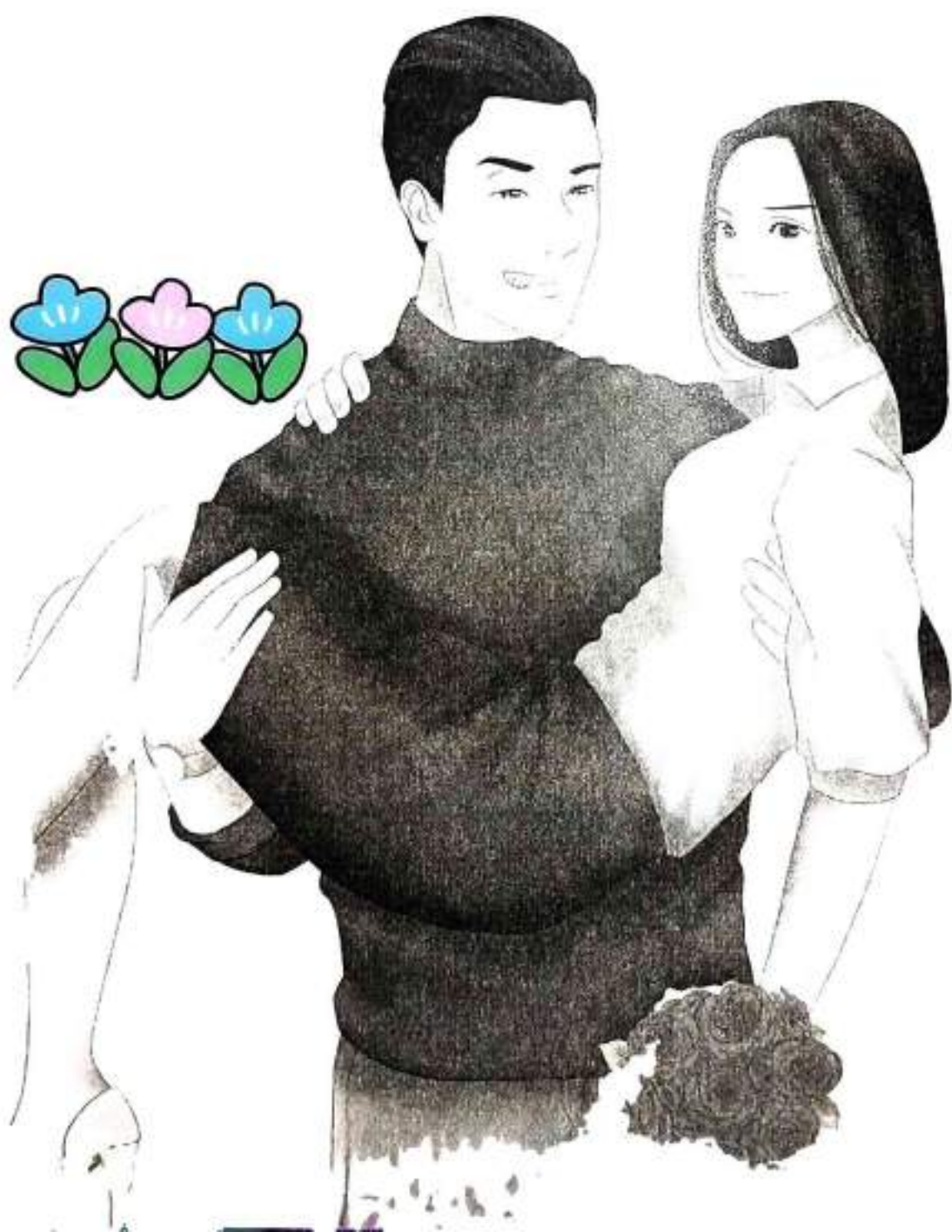
Bab 25

Kalau Baginda Ratu sudah memberikan perintah.
Maka harus dilaksanakan

Aku baru balik dari kantor saat Bunda menyambut dengan pelukan hangat. Dari sini saja aku sudah dapat mencium aroma tidak sedap. Alias ada udang di balik batu!

Betul saja dugaanku. Tiba-tiba saja Bunda berkata, "Cal antarin Bunda ke rumah Bu Naja ya."

Aku memelotot menatap Bunda. Barusan aku dan Thomas bicara tentang masa lalu kami yang kelam, tapi ini apa? Bunda minta antar ke rumah si Thomas?

"Gak! Minta antar Ra aja, Bun," tolakku langsung. Aku gak mau ketemu Thomas dulu, aku takut luluh dan justru berbalik menyongsong Thomas begitu saja.

Bunda menatapku dengan wajahnya yang cemberut, andalan Bunda udah ini. Kalau udah begini aku harus

bagaimana lagi? Nolak permintaan orang tua begini dosa gak, sih? Aduh kalau aku dikutuk Bunda gimana?

"Ra lagi pergi ke rumah temannya. Kamu mau ya temani Bunda?" Bunda menatapku dengan tatapan memelas. "Plis, Cal! Kali ini aja, masa kamu tega sih sama Bunda?" kata Bunda yang terus merengek.

"Mau ngapain ke rumah Bu Naja, Bun?" tanyaku sambil memicingkan mata, melihat raut wajah Bunda yang mungkin saja berubah aneh.

Sayangnya, Bunda ini dulu suka bermain teater, dia pintar bermain peran dan aku selalu kena tipu mentah-mentah. Apalagi aku langsung luluh saat Bunda bilang, "Bunda mau ambil uang DP kue, Cal. Ini buat tambah-tambah uang sekolah Ra."

Coba, anak mana yang tega nolak ibunya saat diminta seperti ini? Aku mana tega!

"Ya udah ... Cal temenin," kataku akhirnya.

Aku langsung memesan taksi *online* dan membiarkan Bunda masuk ke kamar untuk mengambil tasnya, sedangkan aku hanya mengganti *high heels*-ku dengan *flat shoes*. Udah malas mau mandi dulu, biarlah seperti ini. Lagipula, belum tentu Thomas ada di rumah, kan?

Lima belas menit kemudian aku dan Bunda sudah bermacet ria di jalan. Aku heran sama Bunda, kenapa harus sekarang, sih, ngambil duitnya? Gak bisa kemarin saja gitu?

"Cal, kamu sama Thomas berantem?" tanya Bunda saat kami terjebak macet. Aku duduk di depan, di sebelah supir, sedangkan Bunda duduk di belakang.

Aku menengok ke belakang, menatap Bunda dengan alis berkerut. "Maksudnya?" Iya, aku ini lagi pura-pura bego gitu ceritanya.

"Kamu belum bisa terima masa lalu Thomas, Cal? Belum bisa berdamai sama trauma kamu itu?" tanya Bunda yang justru menatapku sinis. Ini yang anaknya Bunda itu aku atau Thomas, sih?

Memang setiap orang punya masa lalu masing-masing. Bunda selalu mengajarkanku untuk melihat seseorang dari apa yang ada padanya sekarang dan di masa depan, bukan masa lalunya. Aku sendiri masih berpatokan pada hal itu hingga sekarang.

"Cal udah biasa aja sama masa lalu Thomas, Bun. Malah Cal takut Bunda yang ntar gak setuju karena Thomas ..."

"Eh itu muncung hati-hati. Kamu kira Bunda ini masih bau kencur? Umur Bunda lebih tua dari kamu. Gak mungkin Bunda nolak punya mantu baik kayak Thomas," potong Bunda langsung sambil menepuk jidatku keras.

Aku cemberut menatap Bunda. "Ya kali kalau aku lebih duluan lahir berarti yang emaknya ya aku lah," kataku asal nyeplos.

"Dasar bocah edan, bisanya ngejawab aja," Bunda mulai mengomel.

Aku kembali menghadap depan, membiarkan bunda mengomel di belakang. Semua hal Bunda repetin, mulai dari aku yang gengsianlah, sampai aku yang gak kasihan sama Thomas lah. Aduh Bunda ini bisa gak ditukar saja sama Bu Naja?

Aku mengucap syukur berkali-kali saat sampai di rumah keluarga Naja hanya ada Bu Naja dan ART-nya. Menurut keterangan Bu Naja, Thomas dan Key sedang pergi keluar dan kemungkinan akan pulang malam. Berarti apa yang aku takutkan gak akan terjadi dong.

"Tadi Thomas balik dengan wajah sembab. Dia nangis di ruang keluarga, Mama sampai gak tega, Cal," cerita Bu Naja tiba-tiba.

Ini kenapa jadi bahas Thomas? Tadi, kan, lagi bahas kue yang mau dipesan. Aku menatap Bunda yang memelotot garang padaku. Ini kenapa aku jadi mirip anak-anak yang dimarahin karena berbuat nakal pada temannya?

"Cal juga. Ini anak tiba-tiba ngambil cuti, Mbak. Dia bahkan kemarin pulang sambil mewek terus cerita katanya Thomas salah paham." Bunda ikut menimpali.

Ya, Tuhan! Kenapa aku bisa punya Bunda yang begini, sih? Aku bersyukur, sih, Bunda baik, tapi saking baiknya, beliau suka ikut campur dan kepo ampun-ampunan!

"Nah mereka ini sok saling jual mahal ya, Sis." Jadi sekarang Bu Naja memanggil Bunda dengan sebutan "Sis" ? Gak sekalian aja "Say" gitu? atau buat toko *online* sekalian aja biar lebih menguntungkan.

"Tahu nih. Padahal murah juga ya, Mbak. Tinggal diobral aja," sahut Bunda yang langsung disambut tawa keduanya.

Aku pun ikut tertawa singkat, pura-pura asik gitu deh ceritanya. Oke aku sudah mulai ketar-ketir kalau Bu Naja buka mulut lebih jauh soal masalahku dan Thomas. Takutnya Bunda dan Bu Naja malah saling menyalahkan karena membela anak masing-masing. Gak lucu, kan, kalau mereka cakar-cakaran?

"Mama!"

Shit!

Itu teriakan Key, adik ceriwisnya Thomas yang punya hobi main *game*. Aku merapal di dalam hati semoga Thomas gak pulang, mungkin dia ada urusan mendadak gitu.

Double Shit!

Si ganteng ada di belakang Key sambil berdeham pelan. Seperti menetralkan suaranya yang mungkin habis ... tertawa?

Aku merasakan Bunda menyenggol lengank, tapi aku masih terpaku menatap Thomas. Dia gak kalah kacaunya denganku, kenapa sih aku dan Thomas harus memilih jalan sulit begini? Apa perlu aku salahkan penulisnya nih?

"Mam, Thomas ada kerjaan dulu," pamit Thomas membuyarkan lamunanku. Aku bahkan mengikuti arah punggung Thomas yang kemudian menghilang di balik pintu kayu yang kutahu ruang kerja Thomas.

Aku menghela napasku pelan, barusan aku mengajukan cuti dan sekarang aku ada di rumah Thomas Naja. Bunda luar biasa memang. Dia membuat aku menjilat ludahku sendiri.

"Kak Cal!" Key tiba-tiba berdiri di depanku sambil berkacak pinggang. "Temui Abang sekarang Kak! Pokoknya harus baikan, ajak Abang cerita. Dia itu cuma butuh pancingan aja," omel Key.

Aku malu bukan kepalang saat harus dinasihati anak remaja begini. Belum lagi Bu Naja dan Bunda kompak tertawa dan mendorong punggungku untuk segera mewujudkan ucapan Key.

"Gak ah, Key. Masa aku duluan yang maju," tolakku yang masih bertahan dengan gengsi level dewa.

"Ini zaman emansipasi wanita, Kak. Gak ada lagi gengsi-gengsian maju duluan. Kalau gak sekarang mau kapan, Kak? Nunggu Si Abang ngelepasin Kak Calya dan dia bunuh diri saking frustrasinya?"

Kadang aku suka heran, kenapa anak remaja model Key ini pikirannya bisa menjalar ke mana-mana? Ya kali Thomas bunuh diri? Dia, kan, membenci sekali hal itu.

"Iya, bawel nih si Key. Kalau ketemu Ra pasti tambah heboh," dumelku yang berdiri dari dudukku. Berjalan menuju pintu ruang kerja Thomas. "Mudah-mudahan Thomas dalam mode baik."
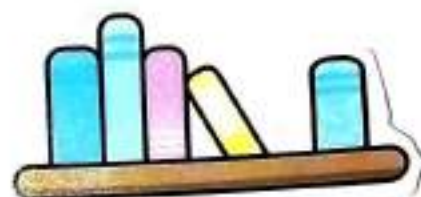
Bab 26

Jadi kapan mau nikah? - Duo Ibu

Aku duduk di sebelah Thomas yang terlihat kusut. Aku menepuk pelan pundak Thomas. Aku tahu dia butuh seseorang untuk mendengarkan ceritanya. Aku tidak dapat membayangkan jika aku yang berada di posisi Thomas.

"Cal, aku ikhlas kalau kamu milih buat..."

"Sstt!" Aku meletakkan telunjukku di bibir Thomas. Duh kok ini kayak lagi adegan drama aja ya. "Jangan nyerah gitu dong, aku cuma mau kamu terbuka. Itu aja," lanjutku lagi.

"Cal, kamu jangan buat saya bingung," keluh Thomas.

Aku terkekeh kecil. Melihat Thomas versi sekarang tuh pengalaman langka banget deh. "Aku dan kamu, bukan kamu dan saya." Aku mengedipkan sebelah mataku menggoda Thomas. Keluar sudah sisi ganjenku.

Thomas menatapku aneh, kemudian dia berkata, "Kamu kesambet apa, Cal? Setahuku di sini gak angker."

Aku mendelik menatap Thomas, enak saja dia bilang aku kesambet. "Tahu deh bingung. Aku baik dibilang kesambet, aku cuek malah mau ditinggalin."

Tiba-tiba Thomas merengkuhku ke dalam pelukannya. Rasanya nyaman berada di pelukan Thomas seperti sekarang. Bisa gak hapus ingatanku soal masa lalu kami? Begitu juga dengan Thomas? Biar kami selalu seperti ini dan gak ragu lagi buat melangkah.

"Aku minta maaf atas semua kesalahanku di masa lalu, Cal," ucap Thomas masih dengan dirinya yang memelukku.

Aku diam menikmati nyamannya pelukan seorang Thomas Naja. Sesuatu di dalam dadaku bergetar, pertanda bahwa aku masih sangat mencintai Thomas. Sekelam apa pun masa lalu Thomas.

"Dari dulu sampai sekarang hanya kamu yang aku cinta, Cal. Dulu mungkin aku ninggalin kamu, itu karena aku harus bertanggung jawab pada Yuanita, meskipun Tuhan punya jalan lain untuk mempertemukan kita," kata Thomas yang mengurai pelukan kami.

Thomas menatapku dengan lembut, begitu pun aku. "Kamu gak perlu ceritain masa lalu kamu secara rinci langsung. Biarkan aku seumur hidup menjadi pendengar

ceritamu," kataku pada Thomas. Aduh ini lidah kok jadi keseleo begini? Kok aku jadi sok manis-manis gini sih?

Thomas tersenyum kecil dan mengusap pipiku lembut. "Betapa beruntungnya aku dicintai perempuan sebaik kamu, Cal," ujar Thomas yang sukses membuatku tersipu malu.

"Jadi mana antingnya?" tanyaku langsung. Sedangkan Thomas langsung tertawa terbahak-bahak. "Thom! Kok malah ketawa sih?!" Aku memukul gemas pundak Thomas.

Thomas mengendalikan tawanya meski masih dengan suara kekehan yang terdengar. "Mau kamu jual, Cal?" tanya Thomas menggodaku sambil tertawa.

Aku menekuk wajahku sebal. "Iya mau aku jual!" pekikku frustrasi. Malu ih diketawain Thomas begini.

"Itu lamaran aku masa dijual sih, Cal?" protes Thomas yang kini sudah selesai tertawa sepenuhnya. Dia berjalan menuju meja besar yang merupakan meja kerjanya.

Aku memperhatikan Thomas yang terlihat gagah saat duduk dibalik meja tersebut. "Lumayan buat nambah pengobatan Ra," ucapku asal.

Thomas menatapku dengan dahi mengernyit, aku menatap Thomas dengan alis dinaikkan. Apa aku tadi ada salah bicara?

"Ra kambuh lagi?" tanya Thomas dengan raut wajah khawatir.

Seketika aku sadar bahwa aku telah salah bicara, ya meskipun apa yang ditanyakan Thomas memang benar. "Gak separah dulu sih. Cuma kayaknya perlu konsul lagi," jawabku berusaha santai.

Padahal nih ya, aku saja sudah mati cemas memikirkan Ra yang pergi ke rumah temannya. Bunda juga tadi ditanya gak begitu jelas rumah teman Ra di mana. Ah, bahkan Ra belum memberikan kabar apa pun sampai sekarang. Baiklah, saatnya menelepon anak itu.

Aku berusaha menghubungi Ralya berkali-kali tetapi tak kunjung dijawab. Seketika itu aku panik dan menghambur keluar ruangan Thomas untuk mencari Bunda. Tadi Ra bilang dia mau nyusul ke sini, tapi ini sudah hampir larut malam dan dia belum ada kabar.

"Kak Cal kenapa lari-lari gitu?" tanya Key yang sedang duduk manis di ruang makan bersama dengan Bunda dan Bu Naja.

Aku menatap Bunda dengan air mata yang hampir merebak keluar. Bunda kenapa bisa tenang aja, sih? Ini Ralya belum pulang. "Ralya, Bun! Ponselnya gak bisa dihubungi!" Aku berucap dengan raut cemas dan gemas. Rasanya aku kepingin sekali menjitak kepala Ra jika dia pulang nanti.

Bukannya cemas, Bunda justru tertawa kencang, diisusul Key kemudian. Aku heran apa yang mereka tertawakan sedangkan Bu Naja terlihat *stay cool* tetapi sudut bibirnya berkedut menahan tawa.

"Kak Key! Kok dihabisin, sih?" keluh sebuah suara dari arah kananku. Di sana berdiri Ralya dengan wajahnya yang ditekuk.

Aku mengerti sekarang kenapa Bunda dan Key menertawakanku. Ternyata aku parnoan sekali, orang si Ralya sudah ada di sini. Memang bocah ingusan sialan, dia gak mengabari kalau udah di sini.

"Lo ngapain, Kak? Bengong kayak sapi ompong," ledek Ralya yang kini sudah mengambil posisi duduk di sebelah Key.

Untunglah Bunda dan Key sudah selesai tertawa meski mereka masih senyum-senyum geli gitu. Mimpi apa aku semalam diketawain semua orang begini?

"Si Cal lagi bengong nungguin ini!" Thomas datang menghampiriku dan dengan kurang ajarnya dia memutar sedikit tubuhku hingga kami saling berhadapan. Thomas memakaikanku anting-anting pemberiannya.

"Cuuittt! Udah baikan nih!" teriak Key senang sambil bersorak gembira membuat gerakan konyol. Bahkan tingkahnya itu diikuti oleh Ra yang bergoyang tidak kalah hebohnya.

"*Alhamdulillah*, Sis! Kita besanan!" teriakan Bunda yang berpelukan dengan Bu Naja menambah kegilaan keluarga ini.

Aduh gak kebayang deh ini keluarga entar jadinya seperti apa. Mungkin rumah udah kayak pasar kali ya?

"Jadi kapan mau nikah?" Bunda dan Bu Naja kompak bertanya.

Aku sih diam saja, gak berani menjawab. Toh yang melamar Thomas, yang punya duit juga dia, jadi harus dia yang menjawab. Semua mata tertuju pada Thomas, termasuk aku.

"Cal yang dilihat harusnya. Karena kalau sesuai keinginanku berarti besok pagi nikahlah di KUA," seloroh Thomas santai.

Kami semua terdiam, terlalu kaget dengat ucapan Thomas. Bunda bahkan sampai tersedak ludah sendiri dan terbatuk-batuk.

"Oh iya, Thomas mau cerita soal Yuanita sama Bunda," sela Thomas cepat sebelum Key dan Ra buka suara. Karena sudah pasti suara dua bocah itu bakalan mirip petasan rombeng.

"Besok main ke rumah, cerita-cerita sama Bunda. Oke?" jawab Bunda lembut.

Untung aja aku punya bunda baik hati dan suka uang begini. Kalau punya bunda yang cuma tahunya marah-marah, mana mau terima Thomas?

"Jadi, besok kita nikah di KUA nih?" tanyaku, yang segera disambut dengan gelak tawa semuanya.

♡

Bab 27

Gila lo pakai pelet apa Cal?! - Kesi

Thomas itu beneran gila, dia benar-benar mewujudkan ucapannya. Bayangkan, pagi-pagi sekali Bunda menyeretku untuk mandi, padahal ini masa cutiku dan harusnya aku bisa bangun siang. Bunda secepat kilat memaikanku kebaya putih yang entah didapatnya dari mana, kemudian seorang perempuan yang aku asumsikan adalah seorang penata rias mengubek-ubek wajahku.

Kalian tahu ujungnya apa? Aku duduk di KUA bersama Thomas. Beberapa orang keluarga dekatku datang, bersama juga keluarga dekat Thomas. Demi apa pun, aku *shock* bukan main, aku kira ucapan kemarin hanya bercandaan saja.

Aku gak tahu Thomas menghabiskan uang berapa banyak dan apa yang dikatakannya ke pihak KUA mengenai pernikahan mendadak ini. Aduh, kepalaku jadi pusing memikirkan semua hal yang serba mendadak ini. Padahal impianku itu pernikahannya bakalan kayak artis-artis gitu. Ada *bridal shower* dari teman-temanku dan juga acara selama

satu minggu di rumahku. Belum lagi disorot oleh media, pasti aku jadi terkenal banget. Mungkin malah bisa ngalahin pernikahan Raffi-Nagita.

"Udah, Cal. Jangan cemberut gitu, harusnya senyum dong," kata Thomas sambil menepuk pelan pipiku.

Lima belas menit yang lalu aku sudah sah menjadi istri Thomas. Pria sinting gak waras yang ternyata tajir melintir ini sekarang suamiku. Ini aku pasti mimpi dong ya? Mimpinya kok buruk banget, sih? Bukannya aku gak mau nikah sama Thomas, cuma ini mendadak banget. Belum lagi cuma di KUA, duh kayak istri simpanannya Thomas jadinya.

"Tenang, Cal. Walaupun gak ada media yang liput, tadi Mama udah *live* di Instagram, minta tolong sama Key," ujar Bu Naja yang sekarang sah menjadi ibu mertuaku.

Aku menatap horor ke arah Key dan Ralya yang duduk bersebelahan. Keduanya melambai jahil ke arahku yang rasanya siap pingsan saat ini juga.

"Thom ini mimpi, kan?" tanyaku pada Thomas dengan wajah memelas. Aku berharap Thomas mengangguk dan dengan begitu aku ingin segera bangun. Tetapi apa jawaban yang aku dapat? Thomas tertawa senang! Pria gila itu bahkan hampir mengeluarkan air mata. Aku sudah gatal sekali ingin menggeplak kepalanya, tapi dosa dong ya, dia sekarang, kan, suamiku.

"Thom! Kamu tega banget sih! Aku tuh pengennya nikah semewah Raffi-Nagita, kalau bisa nikah di Disney Land biar saingan sama Sandra Dewi!" protesku sebal.

Aku semakin kesal lagi saat Key dan Ra tertawa kencang. Aku menatap keduanya yang ternyata masih *live* di Instagram-nya mama mertuaku.

Thomas berdeham dan memegang pundakku, membuatku menghadap padanya. Aku terpaku oleh bola mata Thomas yang tajam, ada kelembutan memancar di sana. "Aku mau bangkrut, Cal. Nanti kita jual dulu semua perhiasan kamu baru pesta besar-besaran ya," kata Thomas. Aku menatap Thomas sebal, dia bangkrut? Gak percaya aku tuh!

Mungkin Thomas mengucapkannya dengan tenang dan terkesan sungguhan aku tetap gak mau dijadikan bahan tertawaan laki gila ini. Thomas cuma mengada-ngada saja, orang barusan tadi subuh Kesi ngirim e-mail soal koleksi terbaru yang bakal rilis.

"Aminnnn. Aku gak masalah kok hidup miskin, tabunganku cukuplah buat buka warung," komentarku santai sambil memeletkan lidaku.

Thomas tertawa geli dan membawaku ke dalam pelukannya.

"Sudah ayo pulang, kita panggil warga komplek untuk makan malam di rumah," sela Bunda yang dengan sengajanya

mengurai pelukanku dan Thomas. Beliau bahkan sengaja menggandeng kami di kanan-kiri beliau.

Ada gak sih pernikahan yang lebih konyol lagi dari ini? Bener deh ini di luar ekspetasiku banget.

"Bulan depan resepsinya kok, Sayang," ujar Thomas sambil mengedipkan sebelah matanya. Aku kira dia sudah selesai bicara, tetapi aku salah, dia melanjutkan kalimatnya dengan berkata, "Asal nanti malam main sampe subuh ya."

Ini yang diundang Bunda dan mama mertuaku bukanlah orang komplek aja. Bayangin nih, habis magrib tadi aku lihat sosok astral dari divisi publikasi dan beberapa karyawan yang cukup akrab dengan aku dan Thomas. Kesi bahkan datang menderap ke arahku dengan raut wajah konyol. Kemudian dia menunjukku sambil berkata, "Gila lo pakai pelet apa, Cal?"

Coba mana linggis? Aku pengen getok kepala Kesi. Enak saja nuduh aku pakai pelet. "Pelet ikan piranha," jawabku asal.

"Bagi-bagi napa, Cal? Biar gue dapat yang ganteng plus tajir juga," lanjut Kesi lagi.

Aku menepuk jidat Kesi keras. Mencoba menyadarkan makhluk aneh ini dari alam gak warasnya itu.

"Patah hati nih gue, Cal," tiba-tiba Zein datang dengan wajah datarnya. Thomas sudah merangkulku posesif. "Tapi

selamat ya, secintanya gue sama lo, gak berani gue sama bini orang," lanjut Zein lagi.

Kemudian giliran Nunuk yang maju. "Selamat Cal dan Pak Bos. Gila, nambah lagi deh bos tiran di divisi publikasi." Nunuk menyalamiku dan Thomas begantian. Meskipun Thomas mendengar dumelannya, Nunuk tetap *stay cool*. Ya maklum aja ini bukan di kantor.

"Cal, lo jangan lupa ya gue ini selalu baik sama lo. Kalau Pak Bos minta pendapat soal bonus jangan lupa nama gue," kelakar Jojo yang lebih tidak tahu malunya lagi dari Nunuk.

Semua anggota divisi publikasi udah kasih wejangan gak elit mereka. Tinggal si manajer yang gesrek akut ini doang nih, siapa lagi kalau bukan Mas Rangga? Duda gesrek ini bakalan ngomong apa ya?

Mas Rangga senyum-senyum sambil menepuk pundak Thomas, kemudian dia mengeluarkan kalimat ajaibnya berupa, "Malam pertamanya gak perlu gue ajarin, kan, Thom?"

"Tolong, Satpam! Bawa keluar makhluk gila ini," sindirku dengan wajah merah padam. Yang dibercandai Thomas, tapi yang malu aku.

"Duh gue jadi kebelet kawin deh," kata Mas Rangga yang gak peduli dengan sindiranku. "Kesi sayang, nikah yuk sama Abang," lanjutnya menggoda Kesi yang sedang makan kue lemper.

Kontan saja Kesi tersedak hebat dan semua orang jadi panik dibuatnya. Ini duda gila satu emang gak kalah gilanya dibanding Thomas. Dia kira melamar anak orang itu murah apa ya? Eh tapi kalau pada kaya-kaya seperti Thomas dan gaji besar seperti Mas Rangga, gak masalah dong ya buat mereka.

Oke, Cal. *Stop* bahas soal duit mulu!
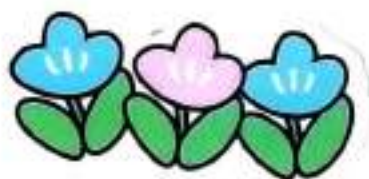
Bab 28

Thom, kamu gak takut aku porotin? - Calya

Semua tamu undangan sudah pulang, tinggal Bunda, aku, Thomas dan Ralya. Kalau mama mertuaku dan Key memilih untuk pulang. Tinggallah rumah yang berantakan ini harus dibereskan segera.

Malam pertamaku dan Thomas disibukkan dengan geser-geser meja dan kursi. Gulung-gulung dan gelar permadani. Belum lagi sapu sana-sini. Aku, Thomas, dan Bunda saling membantu, kalau Ralya? Dia udah ngorok di kamarnya. Akibatnya, setelah lelah angkat sana angkat sini, aku dan Thomas langsung terkapar di kamarku. Gak ada ritual malam pertama, bahkan aku gak mandi lagi. Udah lelah dan capek butuh tidur segera.

Nahas banget, kan? Udah nikahnya kilat, cuma di KUA dan malam pertamanya angkat-angkat meja.

"Mas bangun!" aku menggoyang-goyangkan lengan kekar Thomas.

"Udah diem, aku masih ngantuk," gumam Thomas yang justru membawaku ke dalam pelukannya.

Buset dah! Sesak napas ini! Si Thomas kira aku bantal guling kali ya.

"Bangun, Thom. Emang kamu gak kerja?" Aku masih berusaha buat bangunin Thomas. Sayangnya, dia masih tetap diam dalam mimpi. Aku tahu dia udah bangun, dasar Thomas aja yang malas. Thomas malas begini aja dia bisa kaya, gimana kalau dia rajin ya? Beuh ... gak kebayang sebanyak apa duitnya ini orang. Eh, berarti aku sekarang istrinya miliarder dong ya? Eh emang harta Thomas hitungan miliar? Jangan-jangan triliunan lagi.

"Mikirin apa pagi-pagi gini?" tanya Thomas masih dengan mata terpejam.

"Gak mikirin apa-apa kok!"

"Alah! Paling kamu lagi ngitung duit dalam kepalamu itu. Mukamu bentar lagi ijo, Cal," ledek Thomas.

Aku cemberut menatap Thomas, kesal juga pagi-pagi gini udah diledekin sama suami sendiri. *Shit*, suami? Oh *My Lord*! Aku kok gak bangun-bangun dari mimpi?

Karena kesal dengan Thomas, aku menggigit hidung mancung Thomas dengan gemas. Hal itu sukses membuat Thomas berteriak kencang dan matanya terbuka lebar. Cara ampuh buat bangunin Thomas ya begini.

"Wah istriku ini masih pagi udah nakal aja ya," Thomas mengusap hidungnya yang aku gigit. Dia menatapku tajam sambil tersenyum simpul.

Hawa-hawanya bakalan gak beres nih, lagian masih pagi kok aku udah cari ribut aja sama Thomas. Gimana dong ini?

"Thom."

"Mas. Kamu tadi pertama kali manggil Mas, kan?" sela Thomas cepat.

Aku memandang Thomas dengan mata menyipit. "Kamu udah bangun dari tadi ya?!" tudingku dengan wajah cemberut.

Thomas terkekeh senang, dia terlihat tampan dari jarak sedekat ini. Padahal Thomas baru bangun tidur. Ah, ngomongin soal bangun tidur, seketika aku sadar dan langsung mengusap sudut bibirku. Memeriksa takutnya masih ada iler.

"Gak ada iler, orang kamu aja udah berani gigit aku," kata Thomas yang sudah sadar dari rasa gelinya. "Oh iya kamu harus dihukum," lanjut Thomas lagi.

"Dihukum apa?" tanyaku panik.

Thomas memajukan wajahnya dan semakin dekat denganku. Hembusan napas Thomas yang hangat menerpa wajahku. Mati aku belum sikat gigi, ini Thomas mau nyosor lagi.

"Kita belah duren ya, Sayang," ucap Thomas saat bibirnya tinggal seinci lagi di depan bibirku. Kemudian dalam sekejap aku dapat merasakan benda kenyal itu mampir di bibirku. Astaga ini pertama kalinya aku dan Thomas ciuman. Dan aku belum pernah ciuman, cuma pernah lihatt di film porno doang.

"Belah duren di siang hari. Dibelah, Mas, dibelah." Bunda bernyanyi kencang saat aku dan Thomas keluar dari kamar. Telingaku rasanya panas mendengar nyanyian Bunda itu.

"Pagi, Bun. Bukan siang," celetukku langsung.

"Gak apa-apa. Kalau belahnya pagi, biasanya anaknya putih," seloroh bunda. Ini untung aja si Ralya udah berangkat sekolah.

"Jadi kalau belahnya pas mati lampu, anaknya hitam, Bun?" Aku bertanya dengan tampang polos, sekalian saja ladenin Bunda. "Mau ke mana?" tanyaku pada Thomas saat melihat dia menggeser kursi.

"Mau ke kamar bentar," jawab Thomas singkat.

Aku hanya menganggguk sekilas dan kembali menatap Bunda yang duduk di hadapanku. "Bun, ini aku lagi mimpi,kan? Atau lagi main sinetron, Bun?" tanyaku pada Bunda.

"Mimpi gundulmu." Bunda melemparku dengan sampah kuaci yang sedang dimakannya.

Aku meringis begitu sadar di balik tudung nasi di hadapanku tidak ada apa-apa yang bisa dimakan. Cuma angin doang, artinya Bunda gak masak.

"Gak masak, Bun?"

"Gak."

"Terus aku sama Thomas makan apa, Bun?" Aku mulai merengek. Aku males banget mau masak. Soalnya ini masih sakit, gak bisa berdiri lama-lama. Tahu, kan, maksud aku?

"Pesan *delivery* aja, Cal," Thomas sudah kembali dari kamar. Dia duduk di sebelahku dan menyerahkan ponselnya padaku. Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Pesan pakai itu aja, bayar tunai. Terus kamu buka aplikasi M-Banking punyaku biar aku kasih tahu *password*-nya."

Bunda tersedak kuaci dan aku tersedak ludah sendiri. "Kamu gak takut aku porotin, Mas?" tanyaku sambil memperhatikan Thomas yang menempelkan sidik jariku ke ponselnya.

Eh ini kok bisa? Kapan aku buat sidik jadi di HP dia?

"Istri sendiri juga yang morotin," kata Thomas santai. "Heran ya? Tadi malam pas kamu tidur aku buat sidik jarinya." Thomas menjelaskan keherananku.

Berhubung sudah dapat izin dan akses, tentu saja aku langsung memilih salah satu aplikasi ojek *online* yang bisa pesan makanan. Aku curiga Thomas gak pernah pakai aplikasi ini. Saldonya kosong.

"Kosong saldonya?" tanyaku.

"Gak telepon aja? Ngapain pakai ojol?"

"Pakai ojol aja, Mas, bagi-bagi rezeki."

Thomas hanya menganggguk dan membiarkan aku memilih makanan untuk kami makan siang. Tiba-tiba Thomas berdiri di belakangku. Dia sedikit menunduk dan tangannya mengalung di leherku.

Aku *shock* bukan main, Thomas memakaikanku sebuah kalung. Kenapa aku gak lihat dia bawa ini? Kok rasanya cantik banget, sih? Aduh, Thomasssss! "Ini aku bisa dirampok orang kalau pakai ini keluar rumah, Thom!" protesku. Rada gak enak juga sih aku dikasih perhiasan yang pasti harganya fantastis begini. Iya tahu. Yang kasih, kan, suami sendiri, tapi tetap saja gak enak.

Thomas tersenyum dan berkata, "Cuma mau liat cantik apa gak. Ini kamu simpan aja, buat kamu jaga-jaga kalau nanti misalnya aku bangkrut bisa dijual."

Bab 29

Thomas kok bisa manis dan asem di saat bersamaan sih?
Malah kalau ngomong suka pedes ya - Calya

Hari kedua jadi istri Thomas adalah waktunya pindahan. Jadi, aku bakalan pindah ikut Thomas. Soalnya mama mertuaku, kan, janda juga. Cuma bedanya Mama ini cerai hidup, kalau Bunda, kan, karena Ayah udah meninggal. Jadi biar adil, Thomas memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri. Iya, Thomas ceritanya udah punya rumah, katanya emang disiapin buat masa depan. Coba deh, di mana aku bisa menemukan yang seperti Thomas lagi?

"Cal kamu mau pakai ART?" tanya Thomas saat aku menata bajuku dan baju Thomas di dalam lemari yang super besar dan luas. Kayaknya lemari ini lebih luas deh dari pada kamarku di rumah Bunda.

"Gak usah." Aku menatap Thomas. "Kalau bisa, minta tolong ART Mama aja buat seminggu sekali bantu aku beres-beres gitu. Masak, cuci, setrika sama beresin rumah, aku bisa kok, Mas," lanjutku.

Thomas menatapku dengan dahi berkerut. Aku tahu dia pasti mau protes. "Kamu jangan sok kuat, Cal. Ini rumah gede, yakin kamu bisa bersihinnya? Kalau telat ngantor tetap aku potong gaji loh," ujar Thomas.

Thomas dan segala kenyinyirannya telah kembali. Selamat datang di dunia baru, Cal. Mudah-mudahan aku punya sembilan nyawa buat hadapin Thomas.

"Ya gak masalah, toh aku dapat uang jajan juga, kan, dari kamu," sahutku tak acuh dengan ancaman Thomas. Malah nih ya kalau dipikir-pikir, jangan-jangan uang jajanku sebagai istri Thomas lebih besar daripada gajiku di kantor. Walah, kalau begitu jadi ibu rumah tangga aja kali ya? Tapi entar aku suntuk dong di rumah.

Thomas menggelengkan kepalanya menatapku. Kemudian, dia melanjutkan kegiatan mengancing kemejanya. Dia sedang siap-siap untuk berangkat ke acara *launching*.

"Mas ikut dong. Boleh gak?"

Aku merasa bosan di rumah. Ini mah aku cuti nikah namanya, bukan buat liburan. Padahal tadinya aku kepingin habisin uang bonus buat jalan-jalan ke mall. Cuma karena kemarin Ralya sempat kambuh ya mau gimana lagi. Uang bonusku sudah habis untuk biaya rawat jalan Ralya. Konsultasi ke psikolog dan terapi itu gak murah, sih.

"Ya udah ayo kalau mau ikut," sahut Thomas. Untung aku sudah siap dengan baju pergi, jadi tinggal sambar tas doang ini.

Aku dan Thomas menikmati kemacetan yang luar biasa. Ini pertama kalinya aku dan Thomas tampil di publik setelah menikah. Bayangin aja. *Live* Instagram-nya mama mertuaku itu luar biasa banget. Heboh beritanya, ditambah kabar Inggrit yang bakalan menikah bentar lagi. Udah kayak ajang lomba cepat-cepatan nikah gitu.

"Si Ralya kenapa? Aku dengar kamu mengajukan pinjaman buat pengobatan Ra," tanya Thomas.

Aku menatap Thomas sekilas, kemudian kembali menatap jalan di depan. Aku memang belun cerita pada Thomas soal Ralya. Adikku itu memang terlihat ceria dan baik-baik saja. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya dia punya trauma.

"Ra itu masih masa penyembuhan. Ralya pernah mengalami kekerasan saat tinggal bersama tanteku yang pemakai saat di Batam dulu," kataku berusaha untuk tidak menangis jika mengingat kemalangan Ralya dulu.

"Kenapa Ralya tinggal di Batam?"

"Bunda harua cari kerja buat biaya sekolah Ra dan kuliahku. Mau gak mau Ra dititip di Batam, tapi Bunda gak tahu kalau Tante adalah seorang pemakai." Aku tidak kuasa menahan tangis lagi. Aku terisak saat membayangkan Ra tergeletak di rumah sakit dengan banyaknya luka lebam.

Waktu itu tanteku digrebek polisi saat sedang pesta narkoba. Parahnya, dia habis menyiksa Ra. Kondisi Ra begitu menprihatinkan. Saat itulah polisi menghubungi Bunda dan memaparkan apa yang terjadi. Aku dan Bunda langsung terbang ke Batam dengan penerbangan tercepat. Sampai di Batam, kondisi Ra sangat memprihatinkan, traumanya bahkan sangat parah. Ralya harus menjalani pengobatan yang cukup lama. Bahkan awal pindah ke Jakarta Ralya sulit bergaul. Dia juga tidak mau sekolah dan selalu sendirian.

"Lalu?" Thomas menggenggam tanganku. Dia memberikan aku kekuatan dan aku memang seharusnya berbagi dengan Thomas.

"Ra dikerjain teman sekolahnya dua hari yang lalu. Yah, terapinya Ra harus kembali dimulai lagi dan tentunya aku harus siapin uang buat itu," kataku menuntaskan cerita, tepat ketika Thomas membelokkan mobilnya ke sebuah hotel bintang lima, tempat *launching* diadakan.

"Soal Ra gak usah dipikirkan, biar semuanya jadi tanggung jawab aku. Adik kamu adik aku juga." Thomas melarangku menolak, dia menggeleng saat aku siap membantah. "Permohonan kamu udah aku tolak juga," lanjutnya lagi.

Aku dan Thomas keluar dari mobil, Thomas memberikan kunci mobilnya pada valet parkir. Kami berjalan berdampingan, bahkan Thomas menggenggam tanganku erat. Saat memasuki area lobi, para wartawan langsung memburu kami. Alih-alih menanyakan perihal produk yang sedang *launching*, mereka malah menanyakan perihal pernikahan

mendadak kami. Bagian paling menyebalkannya, ada saja wartawan yang menyeletuk dan bilang kalau pernikahan kami ini hanya *gimmick* untuk mendongkrak penjualan.

"Kamu cari tempat duduk aja. Aku mau lihat persiapan," Thomas melepaskan genggaman tangan kami saat sudah masuk ke dalam *ballroom*. "Jangan suka kelayapan kamu ya, Cal. Jangan ganjen!" ancam Thomas.

"Kapan aku pernah ganjen sih, Mas?" Aku cemberut menatap Thomas yang tetap berlalu tanpa mengindahkanku.

Aku mencari-cari tempat duduk saat menatap ada dua orang ibu hamil sedang mengobrol. Aku mendekat ke arah mereka yang ternyata salah satunya bumil galak. Gak kebayang deh suaminya bagaimana menghadapi istrinya yang lagi hamil begitu. Eh, tapi ternyata si bumil ceriwis ini kenal sama mertua dan suamiku. Ya aku sih cuma bisa pasrah aja diomelin bumil begini. Mana aku sebal juga sama Thomas, bininya dianggurin begini.

Tahu-tahunya bumil yang bernama Anya itu nanyain soal anting yang aku pakai. Mulai deh otakku jahat hitungin nominalnya. Lumayan, kan, ya? Tapi Thomas bakal ngamuk gak ya kalau aku jual antingnya? Apalagi ketika Anya bertanya aku ini siapanya Thomas, aku malah jawab kalau aku ini mantannya.

Akhirnya aku dan Anya tukaran nomor ponsel. Masih adalah ya waktu buat mikir-mikir atau bisa nanya sama Thomas dulu, karena kalau dilihat si Anya ini duitnya banyak.

Lakinya tajir banget nih pasti, atau jangan-jangan lakinya punya tambang emas? Kalau Thomas, kan, cuma tukang bikin perhiasan doang.

Bab 30

Ketika cinta kita diuji. Maka percayalah bahwa kita berjodoh - Thomas

Aku dan Thomas sampai di rumah sudah larut malam. Acaranya sukses besar dan aku sukses menemukan calon pembeli anting. Tapi kok aku gak tega ya mau menjualnya? Tapi kasihan Anya, tadi dia *chat* aku katanya ngidam banget sama anting ini. Eh tapi bisa aja si Anya ini ngibul, kan, ya?

Seru ya kayaknya kalau ngidamnya minta dibeliin perhiasan. Kira-kira nanti kalau aku ngidam minta satu set perhiasan paling *limited edition* bakalan dikasih gak ya sama Thomas?

"Mas." Aku menghadap Thomas dan memeluknya. Saat ini kami sudah siap untuk tidur, tapi si Thomas masih sibuk dengan tabletnya. Waktu aku intip, dia lagi buat desain mahkota yang keren banget.

"Kenapa?"

Thomas sama sekali gak mengalihkan perhatiannya ke aku. Sebenarnya rada takut juga mau ngomong sama Thomas soal Anya. Kalau Thomas marah, kan, bahaya, Thomas tuh seram banget kalau marah.

"Tadi aku ketemu ibu hamil, Mas."

"Kenapa? Kamu mau hamil juga? Sabarlah, baru juga kemarin dijebol."

"Ih bukan!"

"Terus?"

"Dia bilang dia ngidam anting punya aku. Terus dia nawar gitu sih," kataku dengan suara pelan.

Thomas menghentikan kegiatannya, dia meletakkan tabletnya di atas nakas lampu. Kemudian dia memiringkan badannya menghadapku, sekarang aku takut banget. Kalau Thomas ngajakin gulat gimana? Gulat beneran ya bukan gulat yang lain.

"Siapa ibu hamilnya?" Thomas bertanya dengan lembut, dia menyingkirkan anak rambutku yang terjatuh di pipiku. Thomas kalau begini malah seram, dia tuh jarang banget begini dan aku belum terbiasa. Aku lebih rileks kalau Thomas nyinyir dan rada kaku.

"Namanya Anya Cantika. Kayaknya sih *buyer* tetap."

"Anya? Bininya Braka berarti," gumam Thomas. "Anting kamu jangan dijual," Thomas menjentik dahiku. Lumayan sakit juga rasanya.

Aku cemberut menatap Thomas. "Terus kalau Anya nanya aku bilang apa?"

"Braka, suaminya Anya, udah pesan antingnya ke aku kemarin. Jadi gak usah dijual!" tegas Thomas. "Lagian kamu ini otaknya duit mulu," Thomas terlihat sebal.

Aku cuma menyengir aja dan merasa lega. Kasihan juga nanti kalau anaknya Anya ileran. Mamanya cantik, modis begitu anaknya ileran. Kan gak lucu.

"Si Anya ini istri orang kaya?"

"Iya," sahut Thomas yang kini tangannya mulai jahil meraba perutku. Ini mah tanda-tanda Thomas mau minta jatah.

"Geli, Mas!" Aku menepuk tangan Thomas.

"Main yuk, Cal, sampai subuh," bisik Thomas.

"Subuh mbahmu! Besok emang gak kerja?!"

Thomas dan segala kegilaannya terbukti memang ada. Dia benar-benar ngajakin perang sampai subuh. Dia rela begadang dan jam tujuh udah kabur masuk kerja. Untung aja

aku masih cuti. Kalau udah masuk kerja, bakalan dipotong terus nih gajiku!

"Berita menghebohkan datang dari model ternama Zifran Zulfikar. Kemarin beredar foto Zifran sedang makan malam romantis dengan seorang perempuan yang diketahui istri dari Thomas Naja."

Aku menatap layar televisi dengan mata yang tidak berkedip. "*What*?!" aku berteriak kencang. Gila aja setelah aku nikah justru beredar foto yang kejadiannya udah lama terjadi. Itu foto saat dulu aku dan Zifran makan malam bersama. Seketika aku teringat Thomas, bagaimana kalau suami anehku itu salah paham? Mana gosip ini murahan banget, ya ampum aku dituduh selingkuh setelah menikah dua hari.

"Banyak netizen beranggapan bahwa Calya dan Zifran telah berselingkuh."

"Saat dimintai keterangan di lokasi pemotretan, Zifran hanya tersenyum tanpa mengeluarkan kata-kata."

"Zifran cari mati!" Aku geram bukan main. Bener deh aku kesal sama brondong sengklek satu itu. Aku lekas menghubungi Thomas yang gak kunjung mengangkat teleponnya. Sampai lima kali aku hubungi tetap tidak ada jawaban. Aku cemas Thomas salah paham, ya ampun aku gak mau jadi janda setelah dua hari menikah.

"Mas, kamu di mana?" tanyaku langsung saat panggilanku akhirnya mendapat jawaban.

"Di depan rumah. Buka pintu," ucap Thomas singkat dan terdengar datar. Aku takut sungguh. Aku langsung membukakan pintu depan untuk Thomas yang langsung masuk begitu saja.

Aku mengekori Thomas di belakangnya. Thomas kalau begini tuh seram dan aku gak suka Thomas begini. Aku bahkan sudah menangis saking takutnya Thomas marah.

"Hei, kenapa nangis?" Tiba-tiba Thomas yang tadi berjalan di depan kini sudah berada di depanku.

Aku terdiam sambil sesenggukan. Menggelengkan kepala, bingung gimana caranya ngomong sambil sesenggukan begini. Thomas pun membawaku menuju sofa, dia memelukku erat dan menenangkan tangisanku. Sekitar lima menit akhirnya aku bisa tenang. Sudah tidak menangis *lebay* seperti tadi lagi. Aku cuma gak suka aja Thomas marah, aku takut dicerai. Serius deh. Aku, kan, gak selingkuh, memang dasar si Zifran saja yang geblek.

"Jadi kenapa nangis?"

"Aku gak selingkuh sama Zifran, Mas. Aku sama dia waktu itu cuma ketemuan untuk ngomongin soal kontrak kerja jam tangan ... "

"Iya, aku tahu," Thomas menyela ucapanku. "Ketika cinta kita diuji. Kamu harus percaya kalau kita berjodoh. Oke?" lanjut Thomas lagi.

Aku cuma bisa mengangguk setuju dengan ucapan Thomas. Hatiku juga lega rasanya, setidaknya Thomas tidak salah paham. Aku sih gak peduli dengan orang lain, yang jelas Thomas gak salah paham saja aku udah seneng.

"Lagipula aku sudah membatalkan kontrak dengan Zifran," celetuk Thomas.

"Kenapa?"

"Aku gak suka dia main kotor begini," kata Thomas dengan tatapan matanya yang tajam. "Dia sudah nyiapin semua ini kalau misalnya kamu milih orang lain."

"Aku gak paham."

"Ya ampun, Cal! Dia itu nyuruh orang buat foto kalian berdua. Terus fotonya disimpan dan akan disebar pada saat yang tepat. Dia juga gak konfirmasi atau membantah isu gila itu, kan?" Thomas terlihat kesal.

"Eh, tapi kamu bayar pinalti dong mutus kontrak gitu aja? Pinaltinya, kan, lumayan, Mas." Aku ingat berapa jumlah pinalti yang harus dibayarkan saat kita memutus kontrak sepihak. Kecuali karena hal tertentu.

"Gak ada pinalti. Sebagai seorang model utama, dia seharusnya gak terlibat urusan pribadi seperti ini.

Mendongkrak popularitas memang iya, tapi menjatuhkan nama *brand* juga. Coba deh, orang tahunya kamu istri aku dan dia model aku. Gimana persepsi mereka soal aku? Aku ini yang buat perhiasan itu loh," jelas Thomas panjang lebar. Kalau udah soal nego dan cari celah memang Thomas ahlinya.
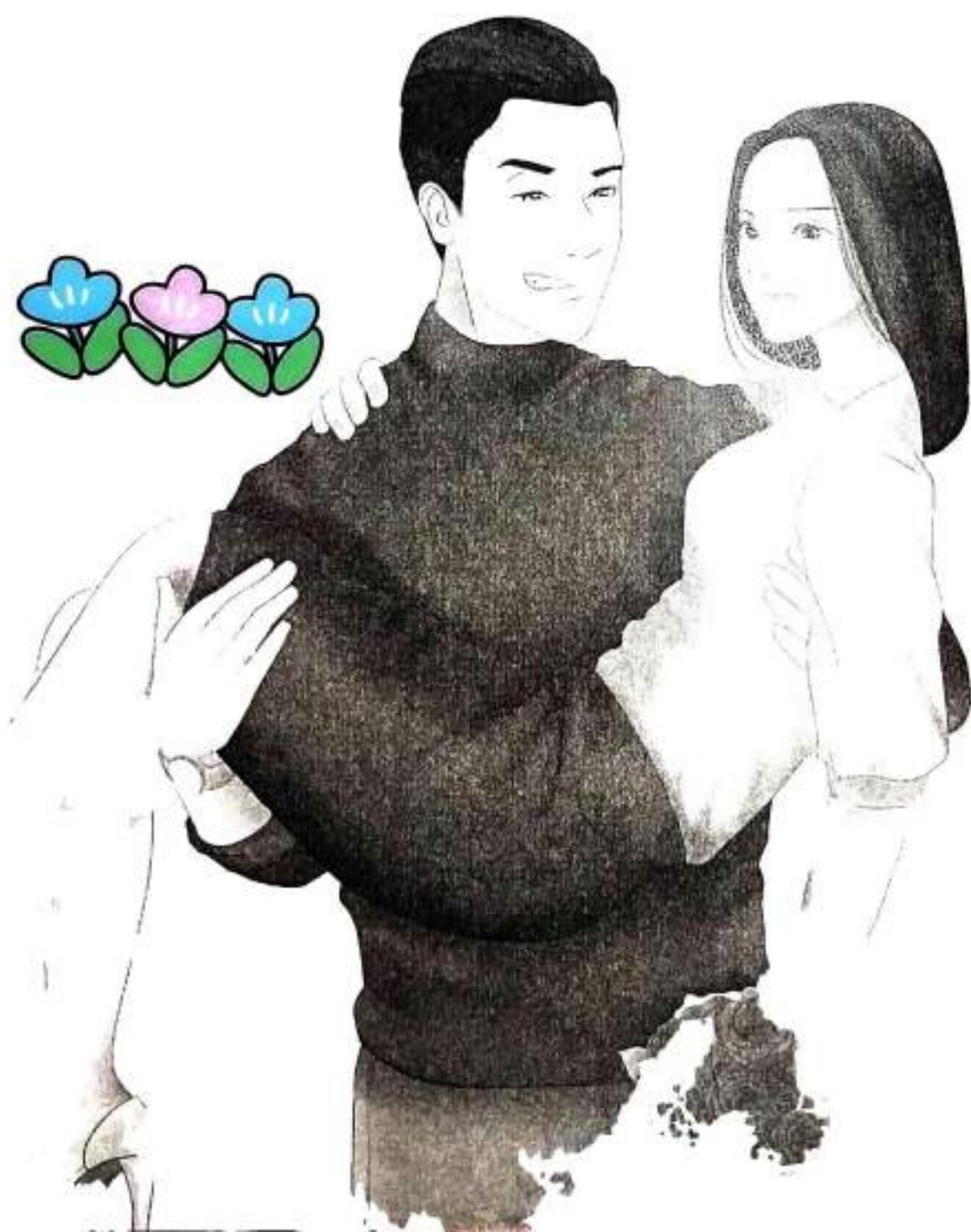
Bab 31

Di kantor Cal karyawan yang bisa ditindas. Tapi kalau di rumah, aku yang ditindas Nyonya Cal - Thomas

Aku hari ini sudah kembali masuk kerja, masa cutiku sudah habis. Sebenarnya Thomas memintaku untuk berhenti kerja saja, tapi aku kok rasanya berat gitu. Seenggaknya gajiku bisa ditabung, bisa buat bantu Bunda sama Ra.

Waktu aku utarakan keinginanku untuk bantu Bunda dan Ra, Thomas berkata, *"Kan aku udah bilang kalau Bunda dan Ra itu keluarga aku juga, Cal. Kenapa harus pakai uang kamu?"*

Saat itu aku cuma dapat menganggguk saja, tapi tetap aku gak mau berhenti kerja. Apa ya, ini tuh bukan soal uangnya. Bukan soal gajinya, tapi ini soal aku yang lebih nyaman seperti ini. Thomas kerja dari pagi sampai sore, bahkan bisa sampai malam. Terkadang atau mungkin sering, dia bakalan banyak ke luar kota. Mungkin juga ke luar negeri sana. Aku gak ada kegiatan, bosan, suntuk dan lagipula aku kerja dengan

Thomas. Anggap saja Thomas kasih aku uang jajan lebih dan aku membalasnya dengan bantuin dia. Adil, kan?

Jam makan siang dan aku bawa bekal. Tadi pagi aku bangun subuh, sengaja biar bisa buat sarapan. Aku emang gak begitu suka makan berat pagi-pagi, tapi Thomas, dia itu Indonesia asli. Nama doang yang nyerempet nama barat tapi kebiasaannya Indonesia banget. Sukanya makan rumahan dan harus ketemu sama yang namanya nasi.

"Makan siang yuk," ajak Kesi yang menjawili lenganku.

Aku menatap Kesi yang sudah selesai merapikan meja kerjanya. "Makan siang sama Mas Rangga aja sono, Kes. Gue mau nganter bekal Thomas dulu," ujarku saat melihat Mas Rangga keluar dari ruangannya.

Mas Rangga berhenti di dekat aku dan Kesi. "Yuk, Kes, makan bareng, siapa tahu nanti bisa tinggal bareng," seloroh Mas Rangga dengan wajah jahilnya.

Sepertinya gara-gara lihat aku dan Thomas nikah, Mas Rangga jadi kebelet kawin. Kesi bahkan sering meneleponku hanya untuk menyumpahi Mas Rangga yang terus-terusan menggodanya. Terkadang aku juga gak bisa nebak, sih, Mas Rangga beneran serius atau cuma bercandain Kesi saja.

"Gak! Mending gue makan sendirian aja," ucap Kesi sebal. Dia langsung melangkah keluar dan disusul Mas Rangga di belakangnya.

Sepeninggal kedua makhluk astral itu, aku bergegas menuju lantai atas—tempat si raja yang berkuasa berada. Aku menenteng tas bekal milik Thomas dan milikku. Rencananya setelah mengantar makan siang Thomas, aku mau numpang makan di *pantry* aja.

"Siang, Bu," sahut sekretaris baru Thomas. Cantik, semok, dan sudah pasti seksi.

Kayaknya aku perlu protes ke Thomas soal pakaian sekretaris barunya ini. Masa pergi ke kantor kayak mau pergi dugem begini sih?

"Pak Thomas ada?" tanyaku.

Sepertinya si centil yang bernama Lily ini belum tahu kalau aku istri—matre—nya Thomas. Ya secara dia baru mulai kerja hari ini, sih, dan aku tahu nama dia Lily juga dari *name tag*-nya.

"Bang Thomas gak bisa diganggu."

Rasanya aku mau mati tersedak saat mendengar dia panggil Thomas dengan sebutan 'Bang'. Helo! Belun tahu dia sedang berhadapan dengan siapa. Minta kena tempeleng kali ya ini anak?

"Abang? Abang Thomas?" tanyaku rada sinis.

"Iya emang kenapa? Saya sama Thomas lagi PDKT," jawabnya santai dan sok anggun. "Mbak ini karyawan sini?

Penggemarnya Bang Thomas?" lanjutnya sambil menilaiku dari atas sampai bawah.

Gak punya sosmed kali ya ini anak? Masa dia gak tahu aku?.

"Lo gak punya HP? Gak main sosmed? Gak tahu gue siapa? Gak tahu kalau Thomas ini laki orang?"

"Eh maksudnya apaan tuh! Aku tahu kok Thomas punya istri. Namanya siapa tuh? Gaya ya? Eh, Calya?"

"Cal-ya-Ga-ya-ti!" Aku berkata dengan menekan setiap suku kata namaku.

Tiba-tiba saja, pintu ruangan Thomas terbuka. Untung Thomas nongol, kalau gak bisa terjadi perang di sini. Sudah jelas aku yang bakal menang karena Lily sekali sentil saja pasti sudah meraung-raung kesakitan.

"Cal!"

Aku menghampiri Thomas dan mencium tangannya dengan senyum mengembang. Alias senyum licik, pengen tahu aja reaksinya rubah kesasar itu gimana. *Guess what*! Lily megap-megap di tempatnya, persis ikan lohan yang belum dikasih makan.

"Kamu gak makan siang, Cal?" tanya Thomas sambil mengecup dahiku lembut. Anjir si Thomas, bisa saja dia manis gini. Si Lily serangan jantung nih bentar lagi. "Ini aku bawa makan siang kamu."

Aku mengangkat bekal makan siang yang aku bawa sedikit tinggi.

"Mau makan di dalam?" tawar Thomas yang jelas saja aku iyakan. Tapi kemudian Thomas menyadari sosok Lily yang sudah mirip kucing kejepit. "Kamu gak makan siang, Ly? Oh iya udah saling kenal, kan? Ini Calya istri saya, kalau dia mau ketemu saya, langsung suruh masuk aja lain kali."

Aku bersorak dalam hati dan berbalik saat Thomas jalan duluan di depan. Aku menatap Lily dan memeletkan lidahku meledeknya. Aku tahu banget tipe perempuan macam Lily ini, tipe perempuan penggoda. Jangan pernah remehkan aku, badan boleh kecil, wajah boleh polos dan kesannya gak bisa apa-apa, tapi aku masih punya banyak akal.

"Lily itu bajunya coba ditegur, Mas. Masa kayak mau dugem gitu," komentarku sambil menyiapkan makan siang Thomas dan aku. Batal niatku mau makan siang di *pantry,* ntar Thomas diganggguin si Lily, kan, bahaya.

"Cemburu kamu?" Thomas nyengir jahil ke arahku.

"Iya sih cemburu. Soalnya dia manggil kamu "Abang". Tapi soal bajunya itu, emang ini *club* malam apa?"

"Iya nanti aku tegur. Kamu gak usah khawatir, dia isinya ganjelan semua gitu. Aku mah sukanya yang alami biarpun kecil," Thomas mulai mepet-mepet mendekat.
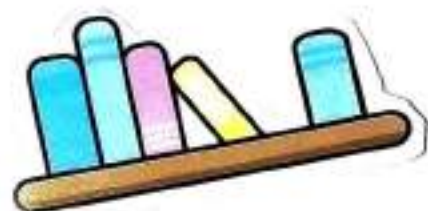
Bab 32

Terima kasih untuk kamu yang selalu ada di sampingku - Calya

Sekarang aku pulang kantor hemat banget. Gimana gak hemat kalau selalu bareng Thomas? Lumayan irit ongkos, gak harus pakai helm abang ojek yang baunya *warbiasa* itu juga.

"Cal!" lamunanku buyar saat sosok Thomas berdiri di depan pintu divisi publikasi. "Ayo pulang. Masa pengantin baru lembur," ujarnya yang masih bersandar di kosen pintu.

"Yuhuuu. Pengantin baru!" Jojo menggoda sambil bersiul.

Pipiku merah padam, malu saja diledekin begini. Belum lagi Kesi cekikikan di tempatnya dan Nunuk batuk-batuk menyindirku.

"Siapa pengantin baru?" Mas Rangga nongol dari pintu kerja dengan wajah konyol.

"Gue lah," sahut Thomas santai sedangkan aku sudah mulai menyimpan seluruh pekerjaanku dan merapikan mejaku.

Aku menunggu Mas Rangga mengatai Thomas. Mereka berdua ini kadang kayak atasan dan bawahan, tapi lebih sering terlihat seperti teman dekat. Atau Mas Rangga lebih mirip kacung kesayangannya Thomas?

"Eh seminggu gak bisa dibilang baru lagi. Coba lo beli baju, udah seminggu mana disebut baju baru lagi," cibir Mas Rangga si duda edan.

"Gue bukan baju, Mas!" selaku cepat. Sebal juga aku disamakan dengan baju baru.

Aku berdiri dari dudukku saat aku mendengar Thomas mengeluarkan kata-kata ajaibnya. "Cal mah gak pakai baju gue malah suka," ucapnya tanpa ada sensor sedikit pun.

Aku memperhatikan Jojo dan Nunuk yang tertawa kencang.

"Cal, lo sekap deh si Thomas seminggu. Biar ini kantor sekali-kali kayak surga dunia," komentar Mas Rangga sambil mencibir.

Mas Rangga terlihat akan pulang, tetapi kemudian dia berhenti di meja Kesi. Aku tahu Mas Rangga pasti akan segera menggoda Kesi.

"Mas Rangga jangan godain Kesi terus! Atasan gak boleh godain bawahannya," protesku sebelum Mas Rangga buka suara.

"Coba Cal kamu sama Thomas ngaca dulu. Kamu itu kacungnya Thomas," kata Mas Rangga.

"Gue di rumah kacungnya, Cal," celetuk Thomas.

Astaga! Kenapa ini obrolan jadi *absurd* begini sih? Gak penting banget! Ini kapan mau baliknya coba?

"Udah pulang-pulang!" sergahku langsung saat Mas Rangga kembali akan bersuara.

Aku bahkan mendengar dengusan sebal Mas Rangga yang tentu saja tidak aku pedulikan. Sebagai gantinya, Mas Rangga justru melanjutkan niatnya menggoda Kesi.

"Ayo, Kes, gue antar pulang. Sekalian gue lamar, siapa tahu bisa dibawa pulang."

Lemes banget sih mulutnya si duda geblek ini? Aku dengan kesal menggeplak Mas Rangga dengan tiga tumpuk map. Greget juga dengarnya, kalau dia cuma bercanda saja, kan, kasihan Kesi.

"Mas Rangga sinting!" jerit Kesi frustasi. Kemudian Kesi menatap Thomas dan berkata, "Pak Bos tolong mutasi saya ke tempat lain. Yang penting gak ketemu duda edan ini!"

Thomas terkekeh pelan. Wah, ini bahaya. Kalau Thomas justru terlihat *happy* gini, bisa-bisa perasaan Kesi bakalan jadi tumbal. "Udah di sini aja, siapa tahu beneran jodoh. Lagian si Rangga udah diburu suruh kawin lagi sama emaknya," jawab Thomas lugas.

Aku baru saja ingin membela Kesi ketika ponselku berbunyi nyaring. Jojo dan Nunuk yang sejak tadi menjadi pendengar setia hanya tertawa tidak jelas saja.

"*Cal! Kamu ke rumah sakit harapan bunda sekarang! Ralya diserempet temannya*," suara Bunda terdengar panik dan sepertinya beliau sedang menahan tangis.

Ini sudah sore, tapi kenapa Ralya bisa pulang sekolah sesore ini? Ada apa dengan Ra? Harusnya dia terapi pukul 03.00 tadi.

"Bunda tenang dulu. Jangan panik, Bun, sekarang keadaan Ra gimana?" kataku menenangkan Bunda. Meski sebenarnya aku sama takut dan paniknya dengan Bunda.

Thomas pun langsung berubah serius dan menghampiriku saat mendengar aku berbicara dengan wajah sedikit panik. Dia menggerakkan bibirnya, bertanya kenapa tanpa bersuara.

"Cal ke sana sekarang bareng Thomas," ujarku yang hanya dapat mendengar isakan pelan Bunda.

Aku cepat mematikan ponselku dan menatap Thomas. "Ra keserempet, sepertinya lumayan parah karena Bunda nangis-nangis," kataku cepat.

"Ya udah ayo!" Thomas menarikku keluar dari ruangan tanpa berpamitan lebih dulu dengan yang lainnya.

Aku mengekor di belakang Thomas dengan tangan kami yang saling bergandengan. Aku rasanya begitu panik. Mendengar Bunda menangis seperti tadi mengingatkanku saat Ra masuk rumah sakit di Batam dulu.

Aku terus berdoa dan tidak berhenti berpikiran positif. Yang pasti aku tidak ingin Ralya kenapa-kenapa. Dia adikku satu-satunya dan tentunya harta berharga Bunda dan aku. Ralya alasan aku dan Bunda masih tetap bertahan, Ralya yang tetap semangat melawan traumanya saat aku dan Bunda hampir menyerah.

"Barusan aku sudah kirim pesan ke Key. Minta Key dan Mama datang menemani Bunda," ujar Thomas yang terlihat ada raut kepanikan di wajahnya.

Thomas mengusap kepalaku lembut, menghantarkan ketenangan untukku yang sebenarnya sudah hampir menangis. Tetapi kemudian, aku justru meneteskan air mataku. Aku tidak pernah merasa kuat seperti ini sebelumnya. Sebelum menikah dengan Thomas, hanya ada Bunda di dekatku. Kami saling menguatkan satu sama lain, dengan aku yang selalu berusaha untuk tidak ikut bersedih di depan Bunda. Tapi kini, ada Thomas, dia yang simpati kepadaku, dia yang memperhatikanku dan menemaniku dalam kondisi apa pun.

"Mas berjanjilah untuk gak ninggalin aku," kataku pada Thomas saat mobil sudah masuk ke dalam parkiran rumah sakit.

"Emangnya kenapa kalau aku ninggalin kamu?" Aku tahu Thomas hanya iseng menanyakan hal yang menurutku dia sudah tahu apa alasanku berkata seperti itu.

Aku menatap Thomas sebal. "Ntar aku kehilangan tambang emasku dong," kelakarku santai terkekeh pelan.

Thomas hanya bisa geleng-geleng kepala. Dia tahu banget bahwa aku bercanda karena buktinya Thomas gak marah aku bercandain seperti itu.

"Mas." Aku bergumam sambil enggan turun dari mobil. Aku takut menjumpai kabar buruk di dalam sana. Aku gak sanggup kalau harus kehilangan Ralya.

"Ra pasti baik-baik aja," Thomas menenangkanku, dia memelukku lembut.
Iya aku emang labil, tadi bisa ketawa bahkan bercanda. Tapi, kemudian saat teringat bagaimana Bunda menangis tadi, rasanya jantungku direnggut paksa dari dalam dada ini.

"Kamu harus kuat, Sayang. Kasihan Bunda di dalam sendirian, beliau butuh pelukanmu, Sayang," kata Thomas mengingatkanku soal Bunda.

Aku dan Thomas lekas turun dari mobil dan berjalan cepat menuju IGD. Aku menemukan Bunda duduk di kursi tunggu dengan ditemani Key dan juga mama mertuaku.

"Bun." Aku menghampiri Bunda. Saat itu juga Bunda langsung memelukku dan menangis sesegukan. Sungguh rasanya jantungku lepas dari tempatnya saat melihat Bunda seperti ini. Pikiran negatif tentang Ralya langsung menguasai otakku. Ketakutan menjelma menjadi penguasa di dalam diriku.

Bab 33

Terima kasih untuk semua cinta yang telah kamu berikan
Thom - Calya

"Bun, udah dong jangan nangis lagi." Aku memeluk Bunda yang masih sesenggukan. Sebenarnya aku rada gondok juga dengan adegan drama Bunda yang nangis-nangis begini. Tapi mau gimana lagi? Bunda ini hatinya lembut banget meskipun suka aneh kelakuannya.

Jadi begini ceritanya, aku, kan, udah capek-capek nih lari-larian, Thomas sampai kebut-kebutan di tengah kemacetan—lebih tepatnya, dia sibuk mencetin klakson doang. Aku juga sempat nangis dan takut Ralya kenapa-kenapa. Apa lagi Bunda nangis-nangis di telepon tadi. Namun, ketika aku tanya Bunda gimana keadaan Ra. Bunda cuma bilang, *"Ra baik-baik aja. Cuma lututnya lecet dikit."*

Kini gantian aku yang pengen nangis-nangis rasanya. Saat lihat Ra kembali dari toilet yang kebetulan ada di pengkolan dekat IGD aku bernapas lega. Ra bahkan bisa jalan dengan

normal, dia benar-benar hanya keserempet. Satu lagi, keserempet sepeda ya, bukan sepeda motor.

Bunda ini ceritanya panik, dia takut Ra traumanya tambah parah. Malah tadi saat habis diobati, Ra sempat terapi dan kata psikolognya Ra justru sudah menunjukkan kemajuan yang luar biasa.

"Udah gini aja. Kita berenam tinggal serumah aja. Tinggal di rumah pengantin baru," usul mama mertuaku.

"Udah, Sis, gak apa-apa. Aku dan Ra tinggal di rumah kami saja," sahut Bunda yang sudah tenang.

Aku dan Thomas saling pandang, sepertinya kami harus mengalah dan memang harus tinggal bersama para ibu-ibu dan anak gadisnya yang labil.

"Hari ini aku dan Thomas nginap di rumah Bunda ya," kataku.

Ralya duduk di sebelahku, dia memelukku lembut. Sungguh ini drama yang panjang sekali. Bunda sih masih pakai nangis-nangis segala. Tahu, sih, beliau khawatir sama Ralya, cuma ya rada *lebay* saja, sih, menurutku.

"Kak, gue gak apa-apa kok. Lagian lo sama Bang Thomas, kan, masih pengantin baru, masa harus ngurusin gue?" Ralya berkata dengan lembut dan nada sedikit manja.

Thomas pun ikut buka suara dengan berkata, "Gak boleh ngomong gitu, Ra. Mau pengantin baru atau gak, wajib bagi kami menjaga keluarga sendiri."

"Tapi, Bang. Ra tuh gak apa-apa kok," bantah Ralya dengan wajah cemberut.

"Lo ngomong sama laki gue sopan gak pakai lo-gue. Nah sama gue? Gak ada sopan-sopannya," cibirku.

"Iya dong. Bang Thomas tuh terlalu ganteng buat dikurangajarin."

"Jadi maksud lo, gue gak cukup cantik buat lo sopanin?" Aku dan Ralya saling memelotot. Kalau sudah begini, hanya Bunda yang bisa memisahkan kami. Ketemu pasti selalu ribut gini, gak ketemu cari-carian, aku dan Ra banget dah.

"Kita tinggal di rumah kami aja, Bun, Mam." Thomas menyela. "Rumah di sebelah kanan dan kiri kami itu sudah dibeli kemarin. Biar bisa tetanggaan sama Bunda dan Mama," lanjutnya lagi.

Aku sesak napas di tempat. Sekaya apa Thomas ini? Aku pusing menghitung berapa digit uang yang dia punya. Beli rumah seperti beli buah di pasar. Apa Thomas diam-diam punya tambang emas ya?

"Kenapa gak tinggal serumah aja, sih, Mas? Kan uangnya bisa dipakai buat yang lain," tanyaku saat aku dan Thomas

sudah sampai di rumah. Bunda dan Ralya juga sudah diantar pulang setelah sebelumnya aku menebus obat Ralya.

"Biar aku kalau mau main sama kamu gak ngumpet-ngumpet, Cal. Terus juga kalau ada Bunda sama Mama, mereka pasti cerewet dan ikut campur masalah rumah tangga kita. Intinya aku mau belajar mandiri sama kamu," jawab Thomas, tanpa melepaskan pandangannya dari tablet. Dia sedang mendesain sebuah perhiasan, lagi.

"Mas aku mau nanya nih. Boleh gak?"

"Dari tadi juga udah nanya, Cal," Thomas menatapku, dia membuka kacamatanya.

Aku mendengus pelan, kemudian bertanya, "Kok kamu punya rumah banyak tapi mobilnya satu doang?"

"Aku selalu ingat kata dosenku dulu. Beliau bilang, jangan punya mobil kedua sebelum punya rumah kedua," jawab Thomas.

"Berarti ... "

"Iya aku mau beli mobil baru. Buat kamu," sela Thomas langsung.

Aku cemberut menatap Thomas. Kok rasanya Thomas nyindir aku banget, sih? Perasaan dia juga dari dulu tahu aku ini gak bisa bawa motor atau pun mobil. "Mas! Aku bahkan gak bisa bawa motor, gimana mau bawa mobil?" Aku memberengut sebal.

Sedangkan Thomas kembali mengernyitkan dahinya. Thomas ini godaan terbesar para wanita. "Belajar dong, Cal sayang. Nanti aku ajarin."

"Gak usah ih! Aku, kan, maunya kamu antar ke mana-mana, Mas. Kapan lagi aku bisa jadiin kamu supir, kan?" Aku menyeringai jahil.

Thomas tertawa geli, ini yang aku suka dari Thomas, selera humor Thomas tuh level kerak bumi. Dibilang begitu aja dia langsung tertawa, duh suaminya siapa sih ini? Thomas mendekat ke arahku. Dia membawaku ke dalam rangkulan hangatnya. Di luar lagi hujan deras, rasanya tuh mantep banget dipeluk-peluk yang halal begini.

"Aku mau ke Paris tiga bulan lagi," gumam Thomas sambil tangannya usil menarik-narik hidung pesekku.

Aku menatap Thomas. "Ya terus? Kan biasa emang kamu perjalanan dinas." Aku mengigit jari telunjuk Thomas saat dia sekali lagi usil menarik hidungku.

Thomas meringis pelan dan kemudian tertawa lagi. Coba panggilin petugas rumah sakit jiwa dulu, Thomas perlu diperiksa kayaknya. "Aku di Paris lama. Satu bulan dan aku tuh kayak belun rela pisah sama kamu. Baru juga nikah udah harus jauh-jauhan satu bulan," keluh Thomas.

Aku diam, mungkin kalau dulu Thomas perjalanan dinas selama ini aku akan baik-baik saja. Tapi ini situasinya berbeda, aku sudah terbiasa dengan keberadaan Thomas.

Mungkin banyak orang bilang kalau LDR tuh gak semengerikan bayangan kita. Masalahnya, rindunya itu loh….

"Kok lama?" Hanya kalimat itu yang terlontar dari bibirku.

"Aku ada kerja sama dengan *brand* sana dan tentu repot kalau aku harus bolak-balik Indonesia-Paris." Thomas mencium lembut pipiku.

"Aku ikut ya. Satu bulan, kan? Anggap aja kita bulan madu sambil kamu kerja." Aku memohon menatap Thomas.

"Terus kerjaan kamu? Ayolah, Cal. Aku dan kamu profesional. Aku sudah pasti gak akan kasih cuti selama itu buat karyawanku." Thomas menjentik dahiku pelan.

"*Resign* ya berarti." Aku bergumam lesu. Bayangan aku bakal kehilangan satu pemasukan itu rasanya berat banget. Ini lebih berat dari rindu deh kayaknya, eh tapi gak tahu juga.

Bab 34

Ini terlalu indah. Aku seperti sedang menang jackpot - Calya

Aku sudah siap pergi untuk menemani suamiku tercinta kondangan. Jadi ceritanya, mantan pacar kontrak Thomas mengadakan pesta mewah gitu buat pernikahannya. Kadang aku juga kepengen pesta juga, tapi mau mintanya gimana? Orang aku udah dapat banyak banget barang dari Thomas. Kesannya kayak aku gak bersyukur aja gitu.

"Banyak artis ya, Mas," ujarku saat aku dan Thomas sampai di tempat acara yang begitu mewah. Sebenernya aku rada malu sih. Kok bisa aku gak baca undangan dulu buat lihat *dress code* yang dikenakan. Ternyata nih ya, *dress code*-nya itu warna putih. Baik itu perempuan maupun pria. Sialnya, aku pakai pakaian serba merah, sementara Thomas mengenakan setelan jas hitam.

"Sekarang kita jadi artisnya. Kita yang diliatin," sahut Thomas santai.

Aku meringis pelan memandang sekitar. Semakin mengkeret di sebelah Thomas. "Iya lah dilihatin orang. Saltum begini!" kataku dengan wajah cemberut.

"Ya lagian kamu kok gak baca undangannya dulu." Thomas malah ikutan mengomel. Aku menatap Thomas sebal. "Udah cuek aja. Kita saltumnya, kan, berdua. Aku mah setia ngimbangin kamu." Thomas menarik hidungku pelan. Lama-lama mancung nih hidung.

Aku dan Thomas sedang antre untuk kasih ucapan selamat ke pengantin. Selama antre, banyak yang menyapa Thomas dengan tatapan aneh. Kayak nahan tawa gitu, tapi kok Thomas bisa santai aja ya?

"Ini pasangan *antimainstream* banget!" keluh Inggrit saat aku dan Thomas berdiri di hadapannya. "Kalian sengaja saltum buat jadi pusat perhatian ya?" tudingnya kemudian.

Aku menatap Inggrit seraya memelotot. Enak saja dia kalau nyeplos. "Ya elah curigaan amat sih lo. Masih untung juga gue sama Thomas datang. Lumayan, kan, amplopnya," seloroh gue santai.

Bodo amat deh sama antriannya yang panjang. Adu mulut sama Inggrit tuh asik, dia gampang banget dipanasin. Siram aja bensin seember, pasti langsung kebakar.

"Otak lo tuh, Cal! Udah kronis banget!" Inggrit menggelengkan kepalanya dengan aneh.. Dengar-dengar nih

ya, si Inggrit gak mau pakai produk Thomas. Katanya, gengsi produk mantan.

"Udah jangan ngobrol terus. Ini antrian udah kayak kereta api," sela Thomas cepat sebelum aku buka suara. "Ini lo mau ngajak mantan lo yang ganteng ini foto gak, Rit? Mayan buat dipajang di IG, kan? Biar banyak yang komen," tanya Thomas panjang lebar.

Aku berusaha menahan tawa mati-matian. Lucu aja ya, ke kondangan mantan begini. Untung deh si Inggrit ini ikhlas melepas Thomas, jadi gak ada adegan pengantin wanita pingsan saat mantan pacaranya ngucapin selamat.

"Gak sekalian lo nyanyi, Mas?" celetuk suami Inggrit.

Aku menatap Thomas yang justru nyeletuk santai dengan berkata, "Ntar kalau gue nyanyi si Inggrit pingsan minta balikan lagi."

"Udah ayo foto! Tamu gue udah ngantri noh!" Inggrit berteriak sebal. Mungkin dia sudah hilang kesabaran dengan aku dan Thomas.

"Loh ini gak langsung balik?" tanyaku saat aku melihat Thomas mengambil arah berlawanan dari arah ke rumah kami. "Mau ke mana?"

"Mau ke WO yang direkomendasiin Mama," sahut Thomas santai.

"Siapa yang mau nikah? Key? Cepet amat!"

Thomas menatapku dengan tatapan datar. "Emang kamu gak mau ngalahin pesta Inggrit?" tanya Thomas padaku.

Serius deh aku bingung, sebenarnya aku paham maksud Thomas. Cuma ini aku takut sakit hati aja kalau cuma dikerjain Thomas. Takut malu karena udah kegeeran gitu deh. "Jangan buat aku kegeeran gak jelas, Mas." Aku membuang muka melihat ke arah depan, ke sebuah mobil hitam yang di belakangnya tertempel stiker bertulisan, *Yang halal yang lebih asik.*

"Kan aku pernah janji mau buat resepsi, Cal. Lagian aku gak setega itu ngerusak bayangan kamu soal pernikahan seumur hidup kamu," jelas Thomas.

Aku memicingkan mataku dan berucap, "Aku doang yang seumur hidup? Kamu gak? Mau nikah lagi?"

Sekali lagi Thomas tertawa pelan. "Gaklah, Sayang." Nah, mulai deh keluar mulut manisnya. Kalau udah begini dia pasti bakalan keluarin kata-kata pedas. "Tapi kalau kamu ngizinin, aku sih mau aja nikah lagi."

Aku memelotot menatap Thomas, dia minta nikah lagi? "Mau aku sunat lagi gak, Mas?" tanyaku sinis.

"Bercanda, Cal sayang."

"Jadi ini beneran mau ke WO?"

Thomas bergumam mengiyakan, kalau udah begini kadang aku suka terharu sendiri. Thomas tuh baik banget, dia sudah menghabiskan berapa banyak uang buat aku ya? Padahal kalau ditabung uangnya lumayan.

"Mas!" Aku memukul bahu Thomas gemas. Bahunya berasa keras dan tegap banget. "Aku nangis nih kamu perlakukan romantis terus," lanjutku.

Thomas tersenyum saat melihatku sekilas. Dia tetap tenang mengemudi di antara padatnya jalan raya. Aku berasa kayak lagi mimpi. Berasa menang *jackpot* yang luar biasa.

"Cal. Biarkan aku memanjakan dan memberikan kamu apa yang bisa aku berikan selama aku masih bisa. Selama aku masih sanggup."

"Mas, kamu kebanyakan makan gula ya? Kok manis banget sih?"

Thomas sepertinya bakalan awet muda. Dia ketawa terus sejak tadi, entah apa yang lucu dari percakapan ini. Begini ya rasanya awal pernikahan? Masih romantis, belum ada fenomena piring terbang di dalam rumah.
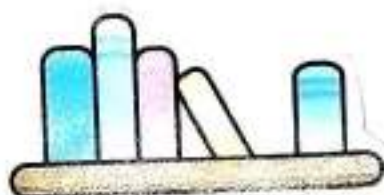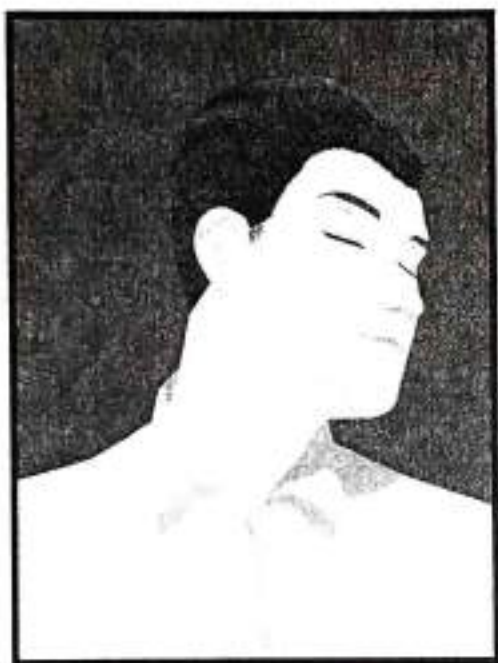
Bab 35

Aku berharap kita akan selalu bersama hingga tua nanti - Calya

Sepulang dari kantor WO yang akan menangani resepsi, aku dan Thomas memilih untuk langsung pulang. Hari juga sudah malam dan jalanan macet seperti biasa. "Mas hidupin lagu ya," izinku pada Thomas yang mengangguk saja. Aku memilih memutar lagu slow, soalnya hari lagi gerimis gitu. Kayaknya tenang aja dan nyaman, kurang secangkir teh hangat aja ini.

Aku dan Thomas memang sama-sama suka lagu-lagu indie yang enak didengar. Dulu Thomas malah suka datang ke acara konser musik indie Aku juga sempat beberapa kali ikut waktu masih pacaran.

"Cal, soal *resign* gimana?" tanya Thomas. Alunan musik yang sengaja aku putar gak terlalu keras mengalun menemani kami mengobrol.

"Aku mikir dulu ya, Mas." Aku menyengir menatap Thomas yang menghela napas pelan. Sebenarnya yang buat aku berat ikut Thomas ke Paris ya Bunda dan Ralya. Apalagi Ralya masih proses penyembuhan dan Bunda juga belum juga mau pindah ke rumah sebelah. Maksudku, kalau Bunda dan Ra udah pindah, ada Mama dan Key yang bisa rutin memeriksa keadaan mereka. Kemarin aku tawarin jasa ART pun Bunda juga nolak. Sebenarnya ini karena aku khawatir juga, Bunda itu gak boleh terlalu lelah. Maklum penyakit tua, suka kumat kalau terlalu capek.

"Mas, berhenti di mini market depan ya. Mau beli cemilan," kataku pada Thomas.

"Mas gak turun ya, kamu gak lama, kan?" tanya Thomas.

Aku menganggguk ringan dan menunggu mobil berhenti dengan sempurna barulah aku' turun. Aku berlari kecil menghindari genangan air, suasana masih gerimis.

"Cal!" seru Kesi dengan wajahnya yang terlihay kuyu. Kok Kesi bisa sampai di sini? Setahuku ini jauh dari rumah dia.

"Kok lo di sini?" Aku memperhatikan wajah Kesi, matanya merah seperti habis menangis. Sudut bibirnya sedikit robek dan pipinya agak lebam. Aku meringis membayangkan betapa sakitnya luka itu. Aku heran apa yang sudah terjadi pada Kesi? Bahkan dia masih bisa tersenyum sambil meringis?

"Muka lo kenapa?"

"Diseruduk banteng," sahut Kesi asal. Iya aku tahu dia menjawab asal saja.

Tiba-tiba suara tabrakan yang begitu besar menyela pembicaraanku dan Kesi. Kemudian disusul oleh teriakan beberapa orang dari luar sana. Aku dan Kesi kompak melihat ke arah kaca mini market. Memandang ke luar, tepatnya ke jalan di depan mini market. Aliran darahku seolah berhenti saat melihat apa yang terjadi. Sebuah mobil *double cabin* menabrak mobil yang aku kenali sebagai mobil Thomas. Seketika itu juga aku menghempas keranjang belanjaku. Aku berlari keluar mini market, orang-orang ramai berkerubun di tengah rintiknya hujan yang entah kenapa terasa begitu deras.

"Thomas!" teriakku yang sudah mulai histeris.

Aku berusaha melangkah maju untuk melihat apa yang terjadi. Jantungku seolah berhenti saat ini juga. Kesi datang menahanku, beberapa orang mencoba mengintip ke dalam mobil yang sudah ringsek tak berbentuk. Mobil Thomas terseret hingga beberapa meter. Keadaannya sangat mengenaskan, segala bayangan tentang Thomas menyeruak keluar di dalam ingatanku.

"Tuhan! Ini pasti mimpi." Aku bergumam dengan suara yang terasa sulit untuk keluar.

Kakiku lemas, tidak sanggup untuk berdiri. Aku jatuh meluruh ke aspal yang basah. Menangis tersedu-sedu dan seolah-olah duniaku direnggut paksa. Aku tidak dapat

memandang dengan jelas, teriakan Kesi yang menyadarkanku tak aku hiraukan. Aku pingsan saat itu juga.

Aku mencium wangi minyak kayu putih yang begitu menyengat. Kemudian telingaku mendengar suara Kesi berkata, "Cal! Akhirnya lo sadar juga."

Aku mengerjapkan mataku pelan, menyesuaikan sinar lampu. Di sekelilingku ada Kesi dan dua orang karyawan mini market. Sekarang aku sedang didudukkan di sebuah kursi di dalam mini market.

"Thomas ..." Suaraku serak. "Thomas gimana?" Air mataku kembali meluruh. Tidak sanggup rasanya membayangkan apa yang tadi terjadi. Kenapa ini bukan mimpi saja sih? Aku menyesal sempat ragu untuk ikut Thomas ke Paris. Sungguh aku menyesal, aku ingin memutar waktu dan ikut Thomas ke Paris.

"Hei! Kamu baik-baik aja, Sayang?"

Aku terdiam dan terisak saat melihat sosok tinggi dan tampan dengan balutan pakaian hitam formal berdiri di depanku. Dia suamiku, Thomas. Apa dia sudah berubah menjadi hantu? Aku kembali terisak ketika mengingat hal itu.

"Loh kok tambah nangis, Cal?" Thomas maju mendekatku. Dia membawaku ke dalam dekapannya. Seketika itu juga aku berhenti menangis. Kalau ini hantu kok bisa meluk-meluk?

"Ini Thomas asli? Bukan hantu?" tanyaku beruntun sambil meregangkan pelukan Thomas. Aku memegang pipi Thomas, memperhatikan wajah mulus Thomas dengan saksama.

Thomas menjentik dahiku pelan. "Mana ada hantu yang ganteng begini, Cal," ujarnya terdengar sedikit kesal.

Aku pun bernapas lega dan berkata. "Aku kira aku udah jadi janda."

Sekali lagi Thomas menjentik dahiku pelan. Aku memberengut menatap Thomas. Kemudian aku sadar, gimana Thomas bisa gak di dalam mobil? Tadi katanya nunggu di mobil, kan? "Kok kamu gak di dalam mobil?" tanyaku.

"Kamu nyumpahin aku mati, Cal?" Thomas memelotot galak.

"Iya, biar harta kamu lari ke aku semua," celetukku asal.

"Udah nangis kejer sampe pingsan tetep aja duit yang lo pikirin," cibir Kesi sambil menoyor kepalaku. Berani dia sama istri bos?

"Kamu ini, habis pingsan masih aja bisa bercanda," Thomas menggelengkan kepalanya pelan dan berdiri di hadapanku. "Nanti di rumah aku ceritain. Sekarang aku urus mobil dulu biar kita bisa pulang," kata Thomas kemudian.

Aku hanya mengangguk saja dan membiarkan Thomas mengurus apa yang harus diurusnya. Sementara Kesi, dia

duduk terdiam di sebelahku. Raut wajahnya terlihat tidak fokus. Sesekali dia melirik ke arah luar yang ramai.

"Kes, lo jujur deh sama gue. Itu muka lo kenapa?"

Kesi menatapku dengan pandangan yang tidak bisa aku artikan. Rasanya kayak Kesi lagi menyampaikan pesan berupa sandi paling rumit lewat tatapan mata. "Besok aja gue ceritain di kantor." Kesi memaksakan senyum tipis. Aku tahu dia menahan perih yang luar biasa di sudut bibirnya.

Aku dibantu Kesi untuk berdiri, sepertinya Thomas juga sudah selesai dengan urusan di luar. Dia kembali dengan jas yang sudah tersampir di bahunya.

"Kita balik naik taksi ya. Mau bareng, Kes?" Thomas menatap Kesi dengan alis berkerut. Mungkin dia heran juga dengan wajah Kesi.

"Gak usah, Pak. Saya balik naik taksi aja, balik sendiri," tolak Kesi cepat. Bahkan dia langsung melangkah pergi tanpa berpamitan lagi. Hanya untuk sekedar basa-basi saja tidak.

Bab 36

Ini bukan akhir bagi kita - Thomas

Kejadian kemarin membuat aku dan Thomas lelah. Akhirnya kami pulang dan langsung tertidur. Tidak ada yang membahas mengenai kenapa mobil Thomas bisa ringsek begitu, sementara dia baik-baik saja.

"Jadi kenapa kamu bisa lolos dari serudukan *double cabin*?" tanyaku saat Thomas membuka matanya setelah aku usili.

Jadi ceritanya aku tadi bangun duluan dan mencet-mencet hidung mancung Thomas. Suamiku ini memang pria yang gampang banget dibangunkan, cukup diusik dikit aja dia akan langsung terjaga. Beda banget dengan aku yang udah kayak orang mati kalau tidur.

"Baru juga bangun ini suaminya. Masa udah diintrogasi aja," keluh Thomas. Dia mencuri kecupan singkat dan jujur saja, aku masih belun terbiasa dengan hal ini. Masih butuh

penyesuaian, secara aku ini perawan ting-ting waktu nikah sama Thomas.

Aku memainkan telunjukku di dada bidang Thomas yang tertutup kaos hitam. Bibirku membuat gerakan mencibir, artinya aku sudah tidak sabar ingin mendengar cerita Thomas.

"Jadi waktu kamu masuk mini market, aku ngeliat Rangga di ujung gang lari-lari. Ya udah aku turun terus nyamperin dia." Thomas membenarkan letak kepalaku di atas lengannya. "Gak lama aku dengar suara tabrakan. Eh sekali lihat si Boy udah penyet mirip ayam penyet."

Aku tertawa kecil saat mendengar Thomas mengasumsikan mobilnya menjadi si Boy. Tetapi kemudian aku mengernyitkan dahiku, cerita Thomas ini kok agak aneh ya?

"Mas Rangga maksud kamu?"

"Iya, Rangga atasan kamu," ujar Thomas. "Kacungnya aku," lanjutnya sambil terkekeh senang. Thomas emang gitu jadi jangan diambil hati. Untung aja Mas Rangga gak dengar, bisa bahaya. Perang dunia entar, tahu sendiri Thomas dan Mas Rangga ini sama-sama kuat.

"Kok kebetulan banget? Kita, kan, ketemu Kesi," kataku sambil mengecup pipi Thomas.

"Makanya jangan pingsan!" Thomas mengecup hidung pesekku. "Urusan Rangga sama Kesi itu. Kamu jangan ikut campur," lanjut Thomas lagi.

Aku memberengut sebal. Aku semakin penasaran jadinya karena sudah pasti telah terjadi sesuatu saat aku pingsan tadi. Tapi aku harus berterima kasih sama Mas Rangga yang lari-lari di jalan. Kalau dia gak lari-lari mirip film India, aku gak tahu Thomas gimana.

"Siang ini mau belanja gak? Sekalian ajak Bunda, Mama, Ra, dan Key juga," tawar Thomas.

Aku mengangguk semangat. Kalau diajak belanja sama Thomas sudah pasti bayangan apa saja yang mau aku beli sudah terbentuk di kepala. "Wessss! Belanja kita!" seruku girang. "Siapin dana besar, Bos. Oke?" Aku menjawili dagu Thomas.

"Siap, Nyonya."

Aku dan Thomas sudah rapi dan sudah sarapan juga. Kami akan berangkat ke rumah Mama dengan naik taksi. Tadinya, si Thomas mau menghubungi *dealer* langganan dia buat beli mobil. Cuma aku melarang Thomas, dia itu udah kayak raja aja kelakuannya.

"Kenapa sih aku gak boleh beli mobil sekarang?" protes Thomas yang duduk di teras rumah menunggu taksi pesanan datang.

Aku mendelik menatap Thomas. "Ini tuh hari Minggu. Walaupun mereka senang kamu telepon buat beli mobil, tapi tetep aja! Itu gak normal," semburku rada sebal juga.

Aku baru tahu kalau Thomas ini mafia kelas kakap. Bagiku dia ini mafia dalam merampas waktu orang. Coba deh sekali-kali Thomas hidup seperti rakyat jelata.

"Besok beli mobilnya, gak boleh nyuruh sekretaris dan harus ikutin prosedur biasa!" kataku memberikan titah. Kalau dia raja, aku ratunya. Perempuan itu selalu benar dan yang namanya ratu pasti perempuan.

Thomas menatapku protes. Bentar lagi dia pasti bakal ngomel. " Cal, aku besok banyak urusan. Kalau gak ada mobil aku berangkat kerja gimana?" kata Thomas.

"Angkot, bus, taksi, dan ojek banyak kok. Gak usah manja, Mas! Sekali-sekali gak ngerasain naik mobil kenapa? Besok kita berangkat naik ojol."

"Ogah! Aku minta jemput Rangga aja."

"Potong jatah mau? Gak dapat jatah nih sebulan," ancamku dengan seringaian mengembang.

Thomas mengembuskan napasnya pelan. "Oke kamu menang, Cal."

"Nah itu taksinya datang. Ayo jalan, besok ke *dealer*-nya aku temani." Aku menepuk pundak Thomas semangat. Aku tertawa puas di dalam hati, gak apa-apalah sekali-sekali ngerjain suami sendiri. Yah biar Thomas bisa lebih banyak rezekinya. Biar aku makin cinta juga.

Selama perjalanan ke rumah Mama, Thomas mendiamkanku. Aku gak peduli, biarin saja ngambek. Sampai malam kalau bisa. Lumayan gak diajakin lembur sama Thomas, apalagi besok hari Senin.

"Abang kenapa, Kak?" tanya Key saat aku muncul di ruang tengah, sedangkan Thomas, dia menghilang ke taman belakang. Sepertinya mencari mama mertuaku

"Ngambek."

"Kalian naik apa? Kok mobil gak ada?" tanya Key saat dia memanjangkan lehernya melihat ke jendala yang tidak tertutup.

Aku cuma menaikkan bahuku tak acuh. Kemudian aku tidur-tiduran di atas permadani di sebelah Key. Aku dan Key menyaksikan tayangan *infotaiment* soal gosip selebriti.

"Kalian mulu yang nongol. Bosen," sebal Key saat *infotainment* menayangkan kejadian salah kostum aku dan Thomas. Tidak hanya itu, karena berikutnya muncul tayangan kecelakaan kemarin.

"Tapi, itu mobil Abang, Kak?" tanya Key saat dia sadar sendiri ke mana mobil Thomas pergi. "Tapi kalian gak apa-apakan?" cerca Key bertanya sambil memperhatikanku dengan saksama.

"Kalau kenapa-kenapa aku sama Thomas gak di sini kali, Key," sahutku sambil mencuri satu buah biskuit di dalam toples yang dipeluknya.

"Kak Cal!" teriak Key tidak terima.

Aku cuma diam saja dan memilih memejamkan mataku. Rasanya sangat mengantuk. Aku membiarkan Key mengoceh sendiri, kemudian disusul suara langkah kaki yang mendekat. Terdengar suara Thomas dan Mama berbincang. Entah apa yang mereka bincangkan.

Aku baru memejamkan mataku, belum benar-benar hilang kesadaran saat aku merasakan kepalaku diangkat. Tebakanku mengatakan Thomas memangku kepalaku, dia bahkan membelai pelan rambutku. Tadi aja ngambek, sekarang *care* begini. Thomas mah emang ajaib. Aku jadi tambah nyaman saat menghirup aroma Thomas.

Bab 37

Kaki rasanya pegel. Tapi begitu Thomas jadi tukang pijat dadakan semua malah tambah pegel! - Calya

Ini kali ya yang namanya jadi ratu semalam: berdiri di atas pelaminan dengan *wedding dress* dan perhiasan hasil tangan suami sendiri—wah banget rasanya. Apalagi kalau di sampingnya ada pria yang tampan luar biasa.

Dua minggu setelah kejadian mobil itu, aku dan Thomas melangsungkan resepsi pernikahan kami di sebuah hotel yang aku tahu harga sewanya pasti selangit. Sama seperti tingginya yang hampir menyentuh langit.

"Mas itu Anya Cantika, kan?" Aku menjawili tangan Thomas yang sedang mengendurkan dasinya. Thomas memang gak bisa lama-lama pakai dasi, katanya rasanya kayak lagi dicekik.

Thomas menatap ujung panggung, sepasang anak manusia yang terlihat serasi banget sedang berjalan. Si perempuan

yang aku ketahui bernama Anya itu cantik banget meski sedang hamil besar.

"Iya. Suaminya pernah satu *club* basket," sahut Thomas.

Soal klub basket aku juga baru tahu kalau Thomas dan beberapa pengusaha muda sering kumpul. Kalau orang lain biasanya main futsal, mereka lebih memilih main basket. Jadi ya Thomas ini punya banyak kenalan pengusaha muda, ganteng, dan banyak duitnya.

"Halo, Calya!" seru Anya saat dia sudah sampai di hadapanku dan Thomas. "Selamat ya, Cal." Aku dan Anya saling berpelukan dan cipika-cipiki sebentar. Aku melihat anting yang dipakai oleh Anya. Anting yang sama dengan yang aku punya. Suami Anya ini, udah ganteng, tajir, romantis juga kelihatannya. Di mana ya Anya bisa bertemu pria keren nan kece begitu?

"Pantes ya susah diajak main basket. Tahu-tahu udah ada gandengan aja," kata Braka sambil meninju lengan kekar Thomas.

"Cal, udah malam pertama belum?" tanya Anya tiba-tiba. "Mampir ke toko kue punyaku, Cal. Ntar aku kasih tips biar bisa punya anak kembar."

Aku cuma tersenyum saja. Malu soalnya Bunda dan Mama sudah cekikikan di sebelah kami. Anya berbicara dengab volume yang cukup untuk didengar oleh orang satu panggung.

"Tapi kami gak ada yang punya gen kembar," sahutku akhirnya ketularan gatal juga. Penasaran juga pengen tahu tips and triknya.

"Yah! Kalau kami, Mas Braka ini ada gen kembar dari Eyang," ujar Anya dengan semangat.

Aku dan Anya sepertinya cocok buat berteman. Apa lagi kelihatannya Anya ini setipe denganku, rada-rada suka yang namanya perhiasan, emas, berlian, dan teman-temannya. Buktinya, Anya ini tampil sederhana tapi semuanya berkelas. Perhiasannya emang simple gak berlebihan tapi harganya selangit semua.

Thomas ini memang gila. Dia ngajakin perang semalaman. Padahal aku pegal bukan main berdiri di pelaminan selama berjam-jam. Sampai di kamar nawarin jasa pijit malah kena pijit semuanya, plus-plus emang.

"Ngambek nih aku ya, Mas," sebalku pada Thomas. Masih pagi dan aku sudah kesal karena rasanya mau rontok saja semua anggota badan ini. Aku pun alhasil cuma bisa mengomel-ngomel gak jelas karena Thomas masuk ke dalam alam mimpi.

Hari ini Thomas libur sampai dua hari ke depan. Emang ini Bos mentang-mentang dia yang punya, jadi libur seenaknya. Sedangkan aku? Iya kalau libur juga, aku gak libur! Thomas pelit memang!

Aku harus masuk kerja di tengah kepegalan yang luar biasa. "Mas! Anterin ke kantor!" aku mencabut bulu kaki Thomas yang agak keriting.

"Iya, diantar," ujar Thomas akhirnya. Dia bangun dengan berjalan terseok-seok setengah mengantuk. Hanya memakai celana panjang robek-robek dan jaket kulit. Di balik jaket kulit itu hanya ada kaos polos *slim fit* berwarna putih. Kemudian dia mencuci muka sebentar dan menyambar kunci mobil baru.

Ingat soal pembicaraan mobil baru buatku? Kejadian itu terealisasi tapi bukan karena membelikan aku mobil, tapi karena mobilnya ringsek. Doa Thomas buat beli mobil baru terkabulkan.

"Mas kita lewat muter ya. Tadi pagi Anya WA ngasih rekomendasi tempat bubur ayam yang enak," kataku pada Thomas saat mobil mulai melaju keluar komplek.

"Jauh, Cal. Nanti kamu telat," protes Thomas.

"Alasan! Bilang aja kamu males lewat jalan mutar!"

"Macet, Cal, Macet!"

"Gak mau tahu! Pokoknya bubur ayam! Jangan pelit sama istri sendiri kenapa sih?" Aku cemberut sambil membuang muka.

Thomas menghela napasnya pelan dan berkata, "Aku antarin ke kantor. Kamu tunggu di kantor, nanti bubur ayamnya aku antar. Jadi kamu gak telat."

Senyumku mengembang, Thomas memang baik banget. Dia rela harus bolak-balik cuma buat nurutin aku. Jadi gemas deh sama suamiku ini.

"Anak-anak publikasi pada dibeliin ya, Mas."

"Kamu mau buat aku bangkrut, Cal?" tanya Thomas dengan ucapan berlebihan.

"Ya elah buryam doang, Mas! Jangan pelit tahu, gak baik! Sekalian ucapan terima kasih buat Mas Rangga sama Kesi," kataku.

Thomas menatapku dengan tatapan malas. Aku tahu dia bakalan segera protes. "Minggu lalu mereka berdua udah aku kirimin makan siang, Cal. Lagian jam kerja gak boleh makan!" ujar Thomas.

"Jadi aku gak boleh makan buryam kiriman kamu nanti dong?" tanyaku setengah cemberut. Penasaran Thomas bakal jawab apa ya? Secinta apa dia sama aku.

"Kamu doang yang boleh," tandas Thomas yang sukses buat aku senyum-senyum gak jelas. "Jangan lupa masukin surat *resign*, Cal," lanjut Thomas mengingatkan.

Rasanya susah aja mau *resign*, aku bakalan jarang ketemu Kesi pasti. Gak bisa ketemu makhluk astral divisi publikasi

yang aneh-aneh semua. Gak ada agenda rutin ketemu artis papan atas juga. "Iya siap laksanakan, Tuan." Aku berkata dengan nada setengah tidak rela. Tapi mau bagaimana lagi? hidupku sekarang gak cuma tentang aku seorang. Aku punya suami yang tentunya kepala keluarga, sosok yang harus didengarkan untuk kebaikan bersama.

Bab 38

Punya bini begini amat, kelakuan aneh kuadrat. Untung cinta - Thomas

Hidup bersama Thomas tuh kayak nano-nano. Ada keselnya, senengnya, sedihnya, marahnya, bahagianya dan banyak rasa lainnya. Thomas itu sulit ditebak, dia kadang bisa nyinyir, cuek, perhatian dan romantis pada saat bersamaan. Seperti sekarang, aku sedang menunggu Thomas pulang dari luar kota. Seharusnya Thomas sudah sampai di rumah sejak sejam yang lalu, namun Thomas tadi mengabari bahwa dia ada rapat mendadak di kantor.

"Mas pulang sekarang!" ujarku saat Thomas mengangkat teleponku. Sudah sejak tadi aku mencoba menghubungi Thomas.

"*Sabar, Cal. Aku masih rapat ini*," sahut Thomas di ujung sana.

"Pulang, Mas. Bawa martabak red velvet yaaa!" suaraku terdengar manja dan aku sendiri kaget dengan tingkahku ini.

Aku seketika mematikan sambungan telepon dan langsung mengenakan jaketku. Aku ingin ke apotek komplek untuk membeli sesuatu. Jam sembilan malam belum terlalu sepi.

Kalau aku benar dengan tebakanku, maka aku harus bagaimana? Sulit untuk ikut Thomas ke Paris. Kemarin Thomas mengabari bahwa mungkin di Paris kami akan lama dari perkiraan. Mungkin bisa sampai enam bulan.

Aku juga sudah resmi *resign* kemarin. Kerjaanku sekarang bisnis *online* gitu, aku menjual berbagai pakaian perempuan. Ibu-ibu komplek sini juga sudah mulai beli secara kredit denganku. Lumayan juga untungnya.

Satu minggu sebelum *resign* aku sudah mulai berjualan. Modalnya juga dari uang tabunganku. Di depan rumah rencananya mau bikin toko kecil gitu, cuma karena mau ke Paris aku batalkan niat. Untuk soal penagihan selama aku pergi ada Key yang siap membantu.

"Mbak, ada *test pack* gak?" tanyaku pada mbak-mbak penjaga apotek yang melihatku dengan dahi mengernyit.

Aku keluar rumah dengan baju seadanya memang. Ya namanya juga cuma ke depan komplek doang, masa mau pakai *dress* formal? Jadi sasaran kejahatan entar, kan, bahaya.

"Ada." Si Mbak Apotek menatapku heran. "Buat siapa, Dek? Kamu hamil?" Ada nada sedikit menuduh di dalam cara bicaranya.

Aku pun berkata, "Adek-adek. Saya ini hampir kepala tiga, Mbak! Muka saya awet muda? Iya sih emang, tapi bukan adek juga."

Si Mbak Apotek tampak sedikit kaget dan kemudian langsung mencarikan pesananku. Tiba-tiba aku merasakan seseorang menepuk pundakku. Hampir saja aku menjambak rambutnya jika tidak.lekas mengenali wajahnya.

"Ya ampun, Cal! Suami sendiri mau kamu bantai?" tanya Thomas dengan raut wajahnya yang datar.

Aku mendengus pelan dan kembali menatap Mbak Apotek yang sudah kembali dengan pesananku. Aku menerima dan membayar *test pack* tanpa berniat membuka suara dengan si mbak apotek lagi.

"Kok kamu ke sini?" tanyaku sambil pada Thomas. Aku sengaja jalan di depan dan membuka pintu mobil saat Thomas sudah membuka kunci pintu.

"Tadi aku mau beli obat batuk." Thomas menepuk dahinya. Dia berniat ingin keluar lagi, tetapi segera aku cegat.

"Di rumah ada, Mas."

Thomas menganggguk paham dan mulai menjalankan mobil. "Kamu ngapain ke apotek malam-malam? Kenapa gak telepon aku aja?" tanya Thomas sambil.membunyikan klakson di depan portal komplek.

"Gak apa-apa, tadi pengen cari udara segar aja," kilahku.

Aku sebenarnya gak mau Thomas tahu kalau aku beli *test pack*. Biar jadi kejutan gitu loh ceritanya. Lagipula hasilnya belum tentu positif, jadi biarkan aku cek kepastiannya dulu.

Aku dan Thomas sampai di rumah, aku menyiapkan baju tidur Thomas selagi dia mandi. Kalau makan malam, Thomas pasti sudah makan malam. Aku juga membereskan koper kecil yang dibawa Thomas ke luar kota.

Aku memisahkan baju kotor Thomas dan meletakkannya di keranjang cucian. Kemudian aku semakin yakin bahwa aku belum menerima tamu rutin. Biasanya aku jarang telat, tapi aku gak mau senang dulu. Takutnya aku udah berlebihan aja dan hasilnya malah negatif.

Lima belas menit kemudian Thomas keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Aku pun lekas menyambar keresek putih berlogo apotek dan membawanya ke dalam kamar mandi.

Aku bahkan hampir menumbur Thomas, aku masih dapat mendengar dengan jelas Thomas berkata, "Hati-hati, Cal. Untung gak nabrak."

Aku diam saja tidak menyahut karena aku sibuk dengan membuka kotak penyimpanan di dekat wastafel. Aku mengambil satu buah mangkuk kecil yang akan aku gunakan untuk menampung air seni.

Aku menjalankan prosedur dengan cepat, sudah gak sabar nunggu hasilnya sih. Aku bahkan sudah hampir sepuluh menit di dalam sini dan Thomas juga sudah berkali-kali memanggil.

"Cal! Kamu ngapain? Pup ya?" Thomas mengetuk pintu kamar mandi.

"Bentar!" sahutku.

Aku menatap *test pack* sambil harap-harap cemas. Berkali-kali aku berdoa dan berharap tandanya garis dua.

"*Alhamdulillah*!" teriakku dan langsung menghambur keluar kamar mandi.

Aku menerjang Thomas yang berdiri di depan pintu. Thomas dengan sigap menangkapku hingga aku masuk dalam gendongannya.

Aku menciumi seluruh wajah Thomas dan berkata, "Aku positif hamil, Mas!"

Thomas pertama diam dan dia kemudian sadar saat aku menunjukkan *test pack* di tanganku. Dia dengan girangnya membawaku yang masih di dalam gendongannya berputar.

"Alhamdulillah!"

Sama-sama aku dan Thomas mengucap syukur. Kemudian Thomas mendudukkanku di atas tempat tidur kami. Sekarang gantian Thomas yang menciumi seluruh wajahku. Aku tertawa geli penuh dengan kebahagiaan. Thomas bahkan

beralih sedikit menunduk dan menciumi permukaan perutku yang terturup baju.

"Tumbuh dengan sehat ya, Sayang," gumam Thomas.

Aku terharu, aku ingin menangis. Thomas dan aku dikaruniai seorang malaikat. Ini masa di mana aku merasa aku punya sesuatu sebagai harta yang lebih berharga dari apa pun.

"Kalau begini ke Parisnya diundur aja. Aku bakal kasih proyek itu ke temanku," putus Thomas langsung.

Aku menggenggam tangan Thomas. "Kalau kamu mau ke Paris gak apa-apa Mas. Aku bisa nunggu kamu di sini, kalau kamu ada waktu kamu bisa pulang," kataku memberikan Thomas pengertian.

"Aku yang gak bisa, Cal. Aku gak bisa ninggalin kamu dan anak kita di sini. Aku mau menjadi pelindung kalian yang artinya harus selalu berada dekat dengan kalian."

Aku tersenyum senang, air mataku mengalir pelan. Tetapi kemudian aku ingat sesuatu. Aku ingat martabak red velvet yang menggugah selera.

"Martabak pesananku mana, Mas?" tagihku pada Thomas.

Thomas duduk di atas permadani di bawah tempat tidur. Aku pun turun ikut bergabung bersama.

"Ya, Allah. Lupa, Cal!"

Aku menatap Thomas kesal. "Aku mau martabak red velvet sekarang!" teriakku kesal.

Thomas bahkan sampai berjengit kaget. Apa lagi aku tiba-tiba merasa sedih dan akhirnya aku menangis. Suamiku tercinta itu malah bertambah panik.

"Oke, Mas pesan Go-food nih," kata Thomas.

Aku seketika berhenti menangis dan merasa lega. "Minta sama abang-abang ojolnya divideoin ya mamang martabaknya lagi buat."

"Ya ampun, Calya!"
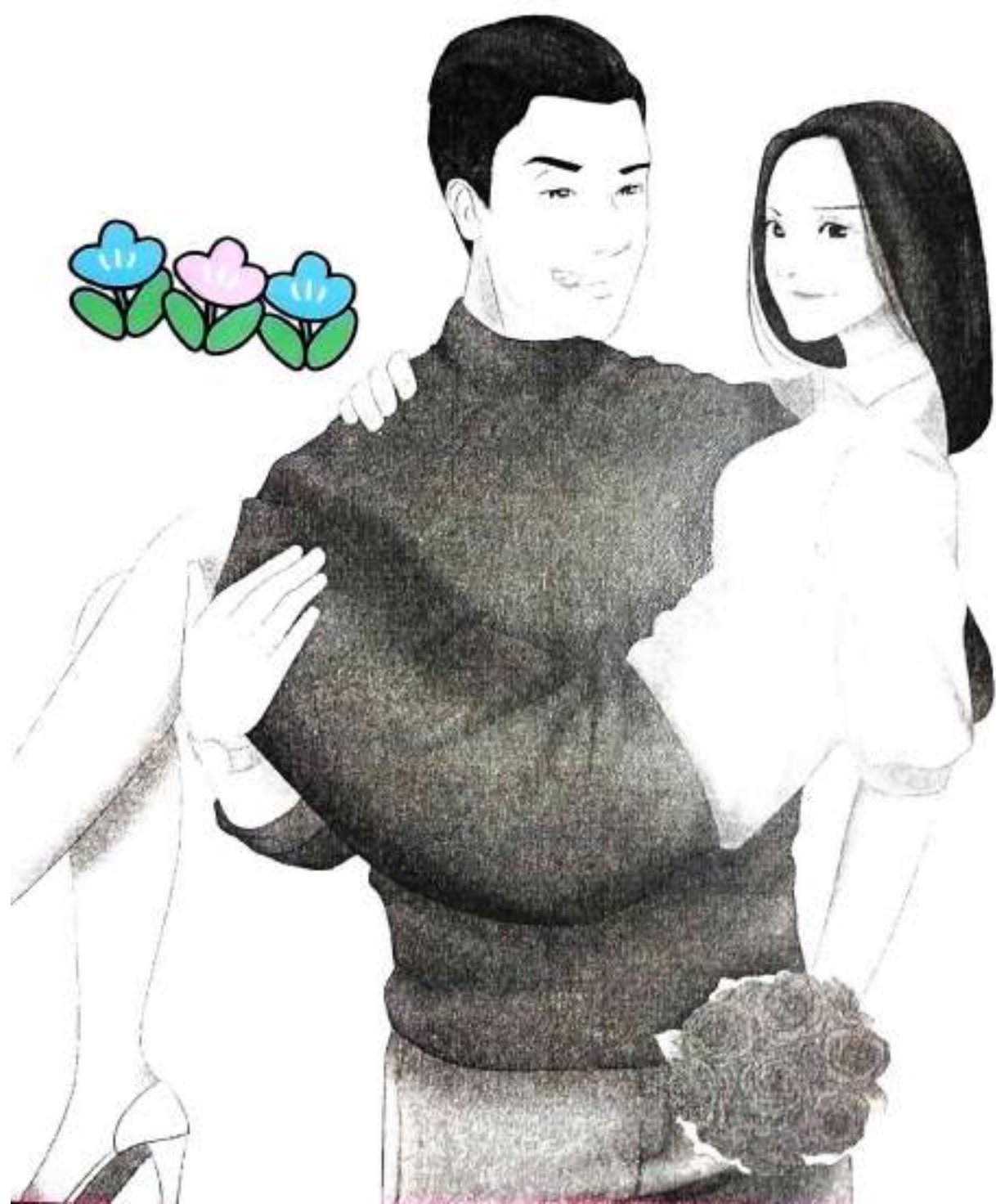
Bab 39

Kamu itu bukan manusia biasa bagiku. Kamu itu sumber kebahagiaanku - Thomas Naja

Aku gak pernah menyangka suatu har akan berada di posisi ini. Hidup bersama Thomas dulu bukan impianku, menjadi istri Thomas tidak pernah masuk dalam daftar doaku. Tapi aku tahu, ini yang namanya jodoh. Dulu mungkin aku selalu merasa Thomas dendam padaku, setiap hari merasakan nyinyiran dan amukannya. Tapi, di sisi lain, Thomas berharap padaku dan ternyata aku pun begitu. Tuhan membangunkan rasa cinta di antara kami, rasa yang sempat tertidur lama di dasar hati.

Aku bahagia saat orang di sekitar kami juga bahagia. Terlebih lagi kini akan hadir malaikat yang akan menambah ukiran senyum di setiap wajah kami. Kehadiran diriku dalam bentuk cilik sudah ditunggu sejak awal aku tahu aku hamil.

Tujuh bulan, selama tujuh bulan itu juga aku banyak melalui ngidam aneh-aneh. Berbagai macam rasa sudah aku rasakan, mulai dari mual-mual yang selalu aku rasakan sore

hari, tidak bisa makan nasi karena pasti akan aku keluarkan lagi, hingga Thomas yang harus ekstra sabar menghadapiku.

Pada bulan pertama aku rutin ngidam martabak setiap hari. *"Pokoknya aku mau martabak yang dekat rumah Kesi, Mas!"* pintaku saat itu. Aku selalu meminta martabak di tempat yang berbeda setiap harinya. Ngidam ini berlangsung hampir dua minggu.

Thomas harus rela aku suruh-suruh setiap pulang kerja. Walaupun terkadang dia akan berkata, "*Tahu gini ke Paris aja, Cal! Biar kamu gak makan martabak.*" Saat Thomas berkata seperti itu, aku hanya akan tertawa dan menjawili hidung mancung suamiku tercinta.

Bulan kedua dan ketiga, aku tidak terlalu banyak mengidam. Hanya sesekali aku merepotkan Thomas dengan ikut ke mana pun Thomas pergi. Di bulan kedua aku juga pernah ngidam minta dibuatkan baju yang Thomas jahit dan desain sendiri, meskipun akhirnya harus puas dengan baju yang ukurannya kekecilan untukku. Lanjut di bulan ketiga, aku hanya minta Thomas buatkan sarapan pagi setiap hari. Ya walaupun dia harus memanggang roti dengan mata setengah terbuka.

"Cal, kamu gak bisa minta yang lain? Masa aku harus ke Paris buat *selfie* di menara Eiffel," protes Thomas saat di bulan keenam kemarin aku ingin lihat Thomas *selfie* dengan latar menara Eiffle.

"Lagian kamu kok sering ke Paris tapi gak pernah *selfie* di sana sih?" rajukku yang justru menyalahkan Thomas.

Thomas menghela napasnya pasrah. Dia mewujudkan ngidamku, meskipun tidak pergi langsung ke Paris. Thomas pergi ke studio foto dan minta latar fotonya itu menara Eiffel dan dia melakukan *selfie* di sana. Sungguh Thomas kreatif sekali dan aku hanya bisa terima saja. Gak berani protes, soalnya Thomas lagi sibuk banget dengan pekerjaannya.

Kemarin sore aku baru saja mengadakan acara syukuran di rumah. Aku dan Thomas bersyukur karena putri kami tumbuh sehat dan baik di dalam perutku. Saat pertama kali tahu jenis kelamin si kecil perempuan, aku dan Thomas berucap syukur berkali-kali.

"Mas aku mau kita foto-foto romantis gitu ya, biar ada yang bisa kita tunjukin ke anak-anak," kataku manja. Saat ini, aku dan Thomas lagi bersantai di teras rumah. Duduk berdampingan dengan secangkir teh sebagai teman.

"Anak-anak? Mau berapa? 10?" Thomas terkekeh di akhir kalimat.

Aku menatapnya cemberut. "Mas, ini satu aja belum brojol. Kamu udah mau anak 10 aja, kawin aja sama kucing," sebalku.

Thomas tertawa dengan keras. Sepertinya beban pekerjaan selama seminggu ini telah menguap entah ke mana. Memang

beberapa hari ini Thomas sering pulang larut malam, dia juga sering mengurung diri di ruang kerjanya.

"Terima kasih untuk kebahagiaan yang kamu bawa untukku, Mas." Aku tersenyum menatap Thomas yang sudah berhenti tertawa. Aku menggenggam tangannya dengan penuh kelembutan. Berharap rasa sayangku dapat tersalurkan melalui genggaman ini. Thomas menatapku dengan pandangan yang begitu lembut. Dia mengelus rambutku sayang. Setiap detiknya aku selaku bersyukur dan selalu merasa bahwa aku ini yang paling beruntung. Aku mendapatkan Thomas, suami paling baik dan selalu memperlakukanku dengan lembut.

"Kamu itu bukan manusia biasa, Cal. Kamu itu sumber kebahagiaanku," Thomas bangun dan berpindah jongkok di depanku. "Ditambah lagi si kecil yang akan menambah semangatku. Biar aku semangat membahagiakan kalian, membahagiakan keluarga kecil kita," lanjut Thomas sambil mengelus perut buncitku.

"Ih mulai deh ngomongnya semanis gula jawa," celetukku yang langsung membuat Thomas menatapku sebal. Kata Thomas, aku ini suka merusak suasana romantis yang sudah susah payah dia ciptakan. Padahal, Thomas itu romantis dengan caranya sendiri kok. Bayangin aja nih ya, baru-baru ini Thomas mengeluarkan satu set perhiasan yang diberinya nama CG, singkatan namaku. Thomas bahkan memintaku untuk menjadi modelnya. Coba, deh suami mana yang pelitnya kayak Thomas? Masa istri sendiri dieksploitasi? Ya walaupun aku dibayar dengan satu set perhiasan gratis.

"Kamu gak penasaran kenapa aku belakangan ini suka lembur?" Thomas bangun dari posisi jongkoknya dan menggeser kursinya hingga berhadapan denganku.

"Ih kamu ini nutupin pemandangan tahu!" protesku pada Thomas.

"Biarin, biar kamu ngeliatnya aku aja terus."

Kalian tahu pemandangan yang aku maksud? Di depan rumahku ada orang Rusia yang baru pindah. Gantengnya bukan main deh. Malah katanya nih, dia masih *single* dan cari istri orang Indonesia.

Setiap sore ini biasanya si ganteng Rusia itu bakalan olahraga di depan rumah. Dia bakalan lari-lari kecil gitu di jalan aspal perumahan yang memang agak sepi. Indah banget, kan, pemandangannya?

"Tapi iya nih. Mas kok lembur terus? Bukan karena kegoda sama sekretaris bulukan kamu itu, kan?" tudingku tiba-tiba.

Aku penasaran juga sebenarnya kenapa Thomas lembur. Aku bahkan sempat nangis di rumah Bunda karena Thomas terlalu sibuk. Walaupun ujung-ujungnya aku yang diomelin Bunda.

"Mas berencana mau *launching* koleksi baru," kata Thomas yang kini memainkan tanganku di dalam genggamannya. "Satu set perhiasan untuk anak balita perempuan," sambung Thomas.

"Mas jangan bilanA—" aku menggantung ucapanku sambil menatap Thomas tidak percaya.

"Iya bakal dirilis bareng kelahiran anak kita," sahut Thomas dengan senyum mengembang.

Aku diam tidak dapat berkata-kata lagi. Aku sudah tahu pasti nama koleksi ini belum ditentukan karena kami memang belum memilih nama untuk si kecil.

"Mas! Nanti kalau anak kita beneran 10 ..."

"Ya aku bakalan *launching* terus, Cal. Biar mereka gak saling iri," sela Thomas santai.

Bab 40

Bahagia itu sederhana. Asalkan kamu selalu ada dan tertawa bersamaku - Calya Gayati

Aku iseng mengambil foto yang menurutku lucu. Si kecil yang baru berumur beberapa minggu tengkurap lucu di atas dadaku, smentara Thomas, dia nemplok mirip anak kukang di pahaku. Thomas semalam begadang, dia membantuku mengurus si kecil yang kami beri nama Beatarisa Aeera Naja. Bayi perempuan yang membawakan kami kebahagiaan baru.

Suami siaga ya si Thomas ini. Dia gak mengeluh menggantikanku menimang Risa di tengah malam. Dia gak mengeluh saat Risa mengompol di pangkuannya. Aku ingat saat aku ingin melahirkan Thomas sudah ambil cuti beberapa hari sebelumnya.

Saat itu sore hari, seperti biasa aku dan Thomas duduk santai di depan rumah. Sebenarnya sejak siang aku tuh sudah merasa mulas. "Mas kita ke rumah sakit yuk. Ini kayaknya udah mulai bukaan deh, Mas," kataku pada Thomas.

Thomas mengerutkan dahinya bingung. "Kok kamu gak teriak-teriak kesakitan?" tanya Thomas sambil berdiri dari duduknya.

Aku tertawa kecil dan berkata, "Aku masih bisa tahan, Mas. Jadi kamu harus cepat kalau gak mau aku jambakin sambil kamu nyetir."

Thomas langsung masuk ke dalam rumah dan kemudian kembali dengan tas yang sudah aku siapkan jauh-jauh hari. Aku berjalan dengan hati-hati dibantu oleh Thomas. Rasa nyeri yang makin lama makin terasa terus membuatku meringis.

"Mas, kamu kabarin Bunda sama Mama nanti aja. Tunggu udah sampai rumah sakit." Aku mencegah Thomas yang akan menelepon sambil menyetir. Bukan apa-apa, aku cuma takut terjadi hal yang tidak diinginkan nantinya. Lebih baik sampai dengan selamat dulu di rumah sakit, baru mengabari yang lain.

Selama perjalanan ke rumah sakit, aku bisa mengatur napas dengan baik sehingga rasa sakitnya tidak sampai membuatku menjerit. Entahlah, ini mungkin aku yang terlalu pintar menahan sakit atau bagaimana, aku juga gak paham.

Ada baiknya juga, Thomas jadi tidak terburu-buru dalam menyetir. Tidak ada aksi heboh juga yang akan ditimbulkan oleh aku dan Thomas.

"Masih pembukaan lima, Bu. Tapi gak apa-apa, kita jadi bisa pantau keadaan Ibu dan Bayi," kata dokter kandungan yang memang menanganiku dari awal kehamilan sudah siaga di rumah sakit.

Selama menunggu pembukaan 10, Thomas setia menemaniku. Tak lama kemudian, barulah Bunda, Mama, Key, dan Ralya datang menyusul. Mereka membuatku lebih rileks dengan mengajakku mengobrol. Key dan Ralya bahkan sering melontarkan lelucon yang menurutku garing karena selalu dicibir oleh Thomas. Aku kembali bersyukur karena kondisi aku dan bayi juga sehat-sehat saja.

Hingga pada pukul 01.00 aku sampai pada pembukaan 10. Aku melalui proses persalinan normal dengan ditemani Thomas. Jangan tanyakan apa saja kalimat yang sudah aku lontarkan di dalam ruang bersalin, jangan juga tanyakan apa yang aku lakukan pada tangan Thomas.

"Thomas! Kamu harus beliin aku banyak perhiasan!" teriakku sambil mengejan di akhir kalimat. Aku mengikuti instruksi dokter sambil mencengkeram tangan Thomas kuat.

"Iya, Sayang, nanti aku beliin yang banyak," sahut Thomas.

"Terus, Bu. Ambil napasnya kemudian .... "

"Engghhh! Jangan bohong kamu! Aku mau berlian asli!"

"Kapan aku pernah kasih berlian palsu, Sayang?"

"Dikit lagi, Bu Alya. Ayooo."

"Nama saya Calya, Bu! Panggil Cal ... Engghh..."

"*Alhamdulillah*," ucapan syukur Dokter dan Thomas berbarengan dengan suara tangisan anakku dan Thomas.

Aku menangis haru. Merasa aku sudah berhasil menjaga titipan Tuhan di dalam perutku hingga dia bisa melihat dunia.

Thomas mencium pucuk kepalaku sayang. "Terima kasih, Cal. Kamu Mama yang hebat sayang," bisik Thomas.

Aku tiba-tiba terkaget karena tepukan ringan di perutku. Buyar lamunanku mengenai pengalamanku melahirkan Risa.

"Ngelamunin apa Mamanya Risa?" tanya Thomas dengan suaranya yang serak karena habis bangun tidur.

Semenjak Risa lahir, Thomas memang banyak menghabiskan waktu di rumah. Dia mengurangi jam kerjanya yang kadang memang suka gila-gilaan. Bahkan untuk keluar kota pun Thomas selalu mengutus anak buahnya.

"Gak apa-apa. Cuma ingat waktu aku melahirkan Risa," jawabku jujur dengan senyum manis.

Thomas ikut tersenyum manis dan dia pindah berbaring di sebelahku. Kami sama-sama menatap Risa yang masih tertidur nyaman di dadaku. Bayi memang selalu tidur di siang hari dan akan bangun sepanjang malam.

"Kamu tambah cantik aja, Cal. Mirip ABG, padahal udah melahirkan. Kok gak melar?" tanya Thomas yang kini sudah menumpukan kepalanya di pundakku.

Aku mendengus sebal dan berkata, "Kamu nyumpahim aku gendut? Kamu gak tahu kalau aku ini udah naik lebih dari 10kg?"

"Gak apa-apa aku suka. Kamu jadi empuk buat aku jadiin bantal."

Aku membuat gerakan mencibir. Ah, Thomas dan segala pemikiran anehnya. Aku dengan sengaja menggoyang-goyangkan bahuku yang ditumpukan ke kepala Thomas.

"Ma, aku mau tagih janji kamu. Katanya kamu mau kasih aku perhiasan?" Aku menagih janji Thomas dengan suara yang menahan tawa. Aku berniatnya sih bercanda, tapi kalau dikasih beneran ya *alhamdulillah*—gak nolak.

Thomas mengangkat kepalanya dari bahuku. Dia menatapku dengan dahi berkerut. "Kapan aku janji?" tanyanya.

"Ih waktu aku melahirkan Risa, Mas!" Aku mengerucutkan bibirku pura-pura sebal.

Thomas kemudian terkekeh kecil, bukannya menjawab ucapanku dia malah mengganggu Risa. Thomas menciumi pipi lembut nan *chubby* Risa yang masih tertidur. Risa ini sepertinya akan sangat mirip dengan aku sifatnya. Soalnya Risa susah dibangunin saat tidur. Mau ada suara guntur, orang

nangis-nangis histeris dan diganggu oleh Thomas, Key, serta Ralya tidak akan terbangun jika belum waktunya. Mirip aku banget,kan, kebonya?

"Kalung *couple* ibu dan anak baru rilis lusa, Sayang," Thomas beralih mencium bibirku kilat. "Nama kalungnya 'Aeera'," bisik Thomas di depan bibirku. Kemudian, kami saling berpagutan. Menikmati indahnya kehidupan yang telah diberikan, tapi aku tetap masih ingat sama Risa. Aku memegangi punggung Risa dan Thomas juga sadar untuk tidak menimpa Risa.

"Gak jadi satu set? Cuma kalung doang?" tanyaku setelah Thomas menyudahi sesi ciuman kami.

"Biar aku bisa punya anak banyak. Jadi nanti adiknya Risa kalau cowok bisa jam tangan biar kembaran sama papanya," jelas Thomas yang tersenyum lembut.

Baru saja aku dan Thomas akan saling berpagutan, tiba-tiba Risa menangis kencang. Aku tertawa kecil dan menatap jam dinding serta berkata, "Sudah waktunya Risa nyusu, Pa."

"Papanya kapan nyusunya?"

"Masih puasa!"

Extra Bab – Mama Ajaib

"Gak mau 'Risa', Ma! Maunya Bea!" Risa merajuk padaku karena aku dan Thomas memanggilnya Risa.

"Kenapa gak mau 'Risa'?"

"Pasaran! Maunya 'Bea' biar gak pasaran."

Melihat Risa seperti ini aku hanya bisa meringis. Bagaikan bercermin, bagaimana aku tidak suka dipanggil "Alya" ataupun "Aya" karena pasaran. Aku lebih suka dipanggil "Cal".

"Risa sayang."

"'Bea', Ma!" Risa siap menangis jika saja aku tidak membawanya ke pelukanku.

"Iya, Kakak Bea," ujarku akhirnya menyerah.

Sekarang senyum manis Risa terbit dan dia duduk manis di sebelahku. Aku jadi ingat bagaimana saat aku hamil Bhadra.

Saat itu aku sudah hamil tujuh bulan dan Risa selalu merengek ingin mengenakan baju serupa denganku.

Umur Risa saat itu masih dua tahun dan dia selalu mau baju yang sama denganku. Thomas sampai harus menghabiskan banyak uang untuk menuruti kemauan Risa. Karena mau tidak mau, aku dan Risa harus jahit baju. Apalagi aku sedang hamil saat itu.

"Dek Dra bobo, Ma?" tanya Risa.

Aku dan Bhadra Garwita Naja memang sedang tidur-tiduran. Jangan protes soal nama anakku yang aneh-aneh, orang emaknya aja aneh begini, jadi wajar aja ya.

Risa yang baru kembali dari jalan-jalan dengan dua tantenya langsung mengajukan protes tadi. Aku curiga Risa diracuni pikirannya oleh Key dan Ra yang memang rada gila juga.

"Sini, Kak Be, bobo sama Mama dan Bhadra." Aku menepuk pahaku agar Risa bisa ikut bergabung.

Aku bangga dengan Risa yang mandiri, ya walaupun kata orang banyak Risa ini cerminanku banget. Wajahnya doang yang mirip Thomas, tapi kelakuannya, 110 persen mirip aku. Malah Bunda sempat mewanti-wantiku untuk tidak mengajari sisi matreku ke Risa.

"Ma, dongengin dong," pinta Risa.

Kalau sudah begini aku harus mikir keras. Biasanya Thomas yang menjadi pendongeng anak-anak. Aku ini payah soal hal mendongeng begini. Kalau soal baca novel baru aku ratunya.

"Mau dongeng apa?"

"Pangeran tampan, Ma!" seru Risa semangat.

Ini nih kalau Thomas yang dongengin, dia bakal dongengin Risa cerita ala-ala *princess*. Iya, memang Beatrisa ini *princess*-nya aku dan Thomas, tapi gak cerita *princess* juga kan? Gak cerita si pitung gitu sekali-sekali.

"Dahulu kala. Di selatan ada sebuah desa yang sangat asri." Aku memulai ceritaku. Risa sendiri sudah ambil posisi dengan menumpukan kepalanya di atas pahaku. Aku mengusap pelan rambut Risa. "Di desa itu hidup seorang putri cantik bernama Beatrisa. Si putri cantik Bea ini punya adik tampan sekali ...."

"Dek Dra!" seru Risa yang sebenarnya sudah mulai mengantuk. Memang Risa belum tidur siang, jadi wajar kalau dia merasa ngantuk. Apalagi semalam Risa ikut bergadang dengan aku dan Thomas. Kami bermain dengan Bhadra yang memang selalu bangun di malam hari, namanya juga bayi.

"Iya. Namanya Bhadra, mereka hidup bersama kedua orang tua yang baik. Tetapi, suatu hari Bea bertemu dengan seorang pangeran."

"Dua orang, Ma, pangerannya!" tiba-tiba Risa protes. Entah kenapa dia suka protes kalau aku yang mendongeng, kalau Thomas malah baru satu paragraf aja dia udah ngantuk dan tertidur.

"Kok dua?"

"Iya pangerannya itu Jaya sama Laga!"

Aku tepuk dahi ketika mendengar nama anak kembar Anya disebut. Jadi ceritanya waktu aku hamil, aku suka makan roti dari toko Anya. Risa tentu saja ikut ke mana buntutku pergi.

"Habis ceritanya tamat. Bobo aja," kataku.

"Yah, Mama! Tapi ya udah deh, Bea ngantuk juga!"

Aku merasakan tepukan ringan di pipiku. Kemudian suara berat berkali-kali memanggil namaku. Karena merasa tidurku tidak nyaman, aku pun membuka mataku.

Thomas berjongkok di hadapanku yang sedang berbaring di sofa bersama kedua anak pintar kami. Aku menguap sedikit dan menyesuaikan pandanganku.

"Biar Bhadra dan Risa aku pindahin," kata Thomas yang hanya aku balas dengan anggukan saja.

Thomas memindahkan Bhadra dan Risa. Setelahnya dia kembali dan duduk di sebelahku di sofa. Aku sendiri masih

merasakan kantuk yang luar biasa. Mempunyai anak kecil memang jam tidur pasti akan berkurang drastis. Untung ada Key dan Ra yang rela menjaga Risa di pagi hari saat aku masih sibuk dengan Bhadra dan keperluan Thomas.

"Masih mau nambah anak lagi, Mas?" Aku bertanya dengan sedikit sebal.

"Sedikasihnya aja, Cal," sahut Thomas yang sudah tidak sengotot kemarin-kemarin saat aku belum hamil Bhadra. Sepasang anak perempuan dan laki-laki itu impian banyak orang tua. Aku, sih, sama dengan Thomas, seberapa yang dikasih Maha Pencipta saja.

"*I Love You*, Mama Calya," kata Thomas penuh dengan perasaan. Aku tahu Thomas itu jarang romantis, dia terkesan nyinyir, tapi rasanya aku cinta mati sama Thomas.

"*I Love You* Too, Papa Thomas," balasku. Aku bahkan mengedipkan sebelah mataku menggoda Thomas.

"Ayo kamu ganti baju dulu, Mas. Biar aku siapkan keperluan kamu," ajakku pada Thomas.

Aku pun mengekor di belakang Thomas, masuk ke dalam kamar. Sebuah pemandangan menggemaskan menyambut kami. Senyumku mengembang penuh perasaan haru dan hangat. Risa mungkin masih kecil tapi dia tahu seperti apa mencintai adiknya, seperti apa saling menyayangi sesama anggota keluarga. Thomas dan aku juga selalu mengajari Risa bahwa ada Bhadra yang juga butuh kasih sayang.

"Sstt!" Risa meletakkan jari telunjuknya di bibir. Memberi isyarat agar aku dan Thomas tidak membuat keributan.

"Mas, kamu jangan panggil anak perempuan kamu itu 'Risa'. Dia bilang maunya dipanggil 'Bea'," bisikku pada Thomas.

Bahaya kalau Risa merengek lagi dengan Thomas. Bisa-bisa sampai malam dia ngambek, nanti bakalan susah tidur karena kalau Risa ngambek dengan Thomas dia gak akan mau didongengi Thomas. Kalau aku yang dongengi, maka kejadiannya akan seperti tadi. Yang ada aku sama Risa akan adu pendapat. Wajar sih aku dan Risa suka gak sepaham, karena kami sama-sama keras kepala.

"Mirip kamu banget. Sifatnya gak ada yang beda, bentar lagi pasti dia tahu soal pemandangan depan rumah," ujar Thomas.

Thomas tadinya ingin menjentik dahiku, tetapi kemudian dia mengurungkan niatnya. Aku tahu dia ingat ada Bea, bisa saja Bea mencontoh perbuatan Thomas. Anak kecil, kan, belum terlalu tahu mana yang bercanda mana yang serius. Thomas pun mencium dahiku lembut sambil berkata, "Terima kasih, Cintaku."

Extra Bab – Papa Terhebat

Aku ditemani Thomas menyusui si kecil Bhadra, sedangkan Bea tidur nyenyak di pangkuan Thomas. Aku dan Thomas tidak saling bicara, ini karena kami berdua habis ribut tadi pagi.

Aku dan Thomas selisih pendapat soal tempat tinggal. Usaha Thomas yang berkembang pesat mengharuskan Thomas untuk pindah ke London. Aku yang memikirkan lingkungan London yang tidak familiar untuk aku dan Bea jelas menolak.

Aku tidak ingin Bea beradaptasi lagi karena Jakarta dan London berbeda sekali. Bea bahkan pernah menangis sedih karena harus jauh dari anak kembar Braka dan Anya.

"Kamu saja yang tinggal di London. Kalau ada waktu sesekali pulang, atau aku dan anak-anak yang liburan ke sana," ujarku pelan.

Aku menimang-nimang Bhadra, membawa anak bungsuku mendekat ke *box* bayinya. Aku meletakkan Bhadra penuh dengan kelembutan.

"Cal. Kamu tahu aku butuh kalian," ucap Thomas yang kini sudah memindahkan Bea ke atas ranjang. Menyelimuti *princess* kesayangan kami, kemudian mengecup dahinya pelan.

Aku diam, ingin menangis rasanya. Apa mungkin aku sanggup ditinggal Thomas? Dari dulu masalahku hanya satu, menolak saat Thomas mengajak pindah. Aku tidak suka hidup nomaden, aku lebih suka menetap di satu tempat dalam jangka waktu yang lama.

Kenapa? Karena dengan begitu aku akan melihat sendiri bagaimana daerah tempat tinggalku berkembang. Bagaimana anak-anakku merasa nyaman. Aku ingin Bea dan Bhadra merasa bahwa rumah adalah tempat ternyaman dan nomor satu. Hidup di London tidak masuk dalam bayanganku. Jangankan Bea dan Bhadra, aku saja pasti sulit untuk beradaptasi. Nilai bahasa Inggris saja nyaris warna merah, bagaimana aku bisa bertahan hidup coba?

Aku dan Thomas tidak memulai kembali pembicaraan. Kami mengambil posisi berbaring di sisi kanan dan kiri Bea. Aku sebenarnya ingin sekali merajuk pada Thomas, tapi rasanya kekanakan sekali. Thomas kerja juga untuk aku dan anak-anak. Tapi aku tetap saja keras kepala, aku tidak mau pindah ke London. Aku tidak siap harus berpisah jauh dari keluarga di sini dan hanya hidup berempat.

Aku berusaha memejamkan mataku, mencoba meraih bunga tidurku, ketika sebuah elusan lembut mampir di rambutku. "Selamat malam dan tidur nyenyak. Aku hargai keputusan kamu dan aku juga membatalkan ekspansiku ke London. Asal aku bersama denganmu, Cal."

Aku menangis dalam diam saat Thomas sudah mulai terlelap tidur. Aku mencoba mengatur napasku dan meredakan tangisku. Bahaya kalau Thomas kebangun, bisa-bisa aku dinyinyirin. Thomas itu papa terhebat buat Bea dan Bhadra, dia selalu mengutamakan kedua anaknya. Bahkan Thomas pernah pulang mendadak dari Malaysia hanya karena Bea *video call* sambil berkata, *"Papa! Bea rindu!"*

Kejadian itu terjadi saat Bhadra masih dalam kandungan. Thomas itu memang punya cara sendiri untuk mewujudkan rasa sayangnya pada kami. Thomas suami terhebat untukku, pada saat suami-suami lain berlomba-lomba minta istrinya kurus, cantik dan jaga badan, dia justru minta aku untuk tetap sehat.

"Aku gak peduli kamu mau segede gentong juga, yang penting sehat. Aku gak peduli kamu keriput," ucap Thomas saat itu.

"Selamat tidur Papa terhebatnya anak-anak," kataku pelan sambil mencuri ciuman di pipi Thomas.

Pagi-pagi sekali aku dan Bea sudah keluar rumah. Aku rencananya mau memasak makan malam spesial untuk Thomas. Suami tampanku itu ulang tahun hari ini.

"Ma, ini apa?" tanya Bea.

"Itu jengkol, Kak," ucapku saat melihat benda apa yang ditunjuk Bea.

Aku tadinya ingin berangkat sendiri dan meninggalkan Bea serta Bhadra bersama Thomas di rumah. Sayangnya dua pria tampanku masih sama-sama tidur, sedangkan *princess* yang kelakuannya ampun-ampunan ini sudah bangun terlebih dahulu.

Bea merengek minta ikut saat melihat aku di ruang tengah. Aku tidak menyangka Bea akan bangun dan mencariku hingga keluar kamar. Jadinya, mau tidak mau aku bawa Bea.

"Enak gak, Ma?" bawa anak kecil ke pasar ya begini. Apalagi ini Bea, anak perempuanku yang luar biasa. Hampir berumur 4 tahun dan bicaranya sudah lancar."

"Enak buat beberapa orang. Udah yuk, Kak Be. Kita beli ayam." Aku mengajak Bea untuk menjauh dari penjual jengkol.

Pasar tradisional memang pilihan tepat. Kenapa? Karena di pasar tradisional seperti ini kita bisa belanja sambil nawar, kualitasnya gak kalah dengan supermarket. Harganya jelas mahalan supermarket. Malah di sini sayurannya lebih *fresh* dibanding di supermarket yang ada di mall-mall itu.

Aku selesai membeli segala macam bahan yang dibutuhkan. Aku bersama Bea memilih langsung pulang, Bea juga sudah merengek tidak betah saat dia melihat ikan melompat keluar dari boks tadi.

Baru masuk rumah dan berjalan ke ruang tengah, aku sudah mendapati sosok kekar tertidur di atas sofa. Di atas sosok kekar itu, tertidur dengan nyenyak Bhadra. Bea sendiri sudah kabur ke dalam kamarnya. Dia ingin cuci tangan dan kaki, kemudian membantuku merusak dapur. Masak kalau sudah ada Bea, maka dapur akan berubah menjadi kapal pecah.

Aku memilih meninggalkan pemandangan Thomas dan Bhadra yang tidur. Aku masuk ke dapur dan memulai masak selagi Bea asik di ruang tengah mengganggu Thomas.

"Kak Be, kok hidung Papa disumpal *cotton bud*?" Aku tersenyum simpul saat mendengar suara Thomas protes pada Bea.

Jarak ruang tengah dan dapur tidak begitu jauh. Jadi aku masih dapat mengawasi mereka bermain. Ya aku sih kalau ada Thomas aman aja sih, secara Thomas itu telaten juga menghadapi anak-anak.

"Kak Be sama Mama ke mana?" tanya Thomas.

Aku mengintip sedikit saat berjalan ke kulkas. Aku melihat Thomas duduk selonjoran di bawah sofa dengan Bhadra yang tidur nyaman di dada bidang Thomas.

"Ke pasar, Pa! Kakak liat ayam gak punya kulit!" cerita Bea semangat. Anak cantikku itu duduk di sebelah Thomas, selonjoran juga dengan boneka barbie diletakkan di atas dadanya, meniru gaya Thomas.

Thomas tertawa pelan, dia menatap Bea dengan sinar jahil. "Kak Be, kalau Papa jarang pulang, Kak Be kangen gak?" tanya Thomas tiba-tiba.

"Rindu, Pa, bukan kangen!" protes Bea. Dia gak suka dibilang kangen, katanya mirip nama band. Aku sendiri gak tahu si Bea ini tahu Kangen Band dari mana. Kebanyakan bergaul sama Kesi kayaknya ini si Bea.

"Iya Rindu gak?" Thomas mengulang pertanyaannya.

"Rindu dong, Pa!"

"Sama Papa juga. Papa kalau jauh itu rindu terus sama Mama," Thomas menatapku yang sedang memperhatikan interaksinya dengan Bea dari dekat kulkas. "Papa rindu Kak Bea," Thomas mencium pipi gembul Bea. "Dan Sek Bhadra," tentu saja Bhadra juga mendapat ciuman hangat Thomas.

"Mamanya gak dicium, Pa?" tanyaku jahil sambil berjalan menuju ruang tengah, masih dengan apron yang terpasang cantik di badanku.

"Tentunya Mama dapat yang spesial dong," Thomas memintaku menunduk di dekatnya. "Kak Bea tutup mata dulu, Papa mau kasih Mama ciuman spesial," ujar Thomas yang dituruti Bea.

Thomas menyapa pagi ini dengan ciuman super spesial untukku. Aku mendapatkan kecupan panjang di bibir dari Thomas, Papa terhebatnya anak-anakku.

Extra Bab – Cemburu

Aku sedang duduk dengan majalah terbaru dari The Thomas, melihat-lihat koleksi terbaru dari tangan ahli Thomas. Bibirku tersenyum saat melihat sebuah kalung terbaru Thomas yang diberi nama Calya's Necklace. Sebenarnya, kalung tersebut merupakan hadiah ulang tahun dari Thomas untukku. Merasa sayang jika kalung tersebut hanya dibuat untukku, aku meminta Thomas untuk memasukkannya ke dalam koleksi terbarunya.

"Jadi *best seller* ya, Nak, biar cuan si Thomas Naja tambah banyak," tuturku sembari mengusap gambar kalung itu. Uang Thomas bertambah, jelas uangku juga bertambah. Lumayan, kan?

"Ma! Bea dapat nilai 100 nih!" pekik Bea. Aku menoleh melihat ke arah pintu masuk, sosok Bea sedang berlari ke arahku. Dia mengibas-ngibaskan sebuah kertas dengan gembira, sementara Bhadra mengikuti Bea di belakang. Jalannya terlihat semangat, tangannya memegang tali tas yang tersampir di kedua bahunya.

"Adek pulang!" teriak Bhadra yang menyusul Bea menghampiriku

Satu per satu aku sambut anak-anakku, pertama mencium Bhadra lebih dahulu. Kemudian beralih ke Bea, mengambil kertas yang sejak tadi menjadi sumber kehebohan Bea. Aku menghela napasnya saat melihat kertas tersebut merupakan lukisan hasil karya Bea semalam.

"Kenapa dirobekin, Kak?" tanyaku. Aku ingat jelas semalam Bea mengerjakannya di atas buku gambarnya, tidak hanya selembar seperti ini.

Bea meletakkan tasnya di atas karpet, hal itu diikuti Bhadra. Kini kaki mungil Bhadra membawanya mendekatiku, kepalanya maju melihat kertas yang aku pegang. Bhadra memang selalu ingin tahu segala hal-hal yang berurusan dengan Bea.

"Biar gampang ngibas-ngibasinnya, Ma. Kalau satu buku berat, tangan kakak capek," alasan Bea.

Percuma saja aku memarahi Bea, dia tetap akan mengulanginya berkali-kali. Aku dan Thomas sudah menyerah, asalkan dia tidak merobeki uang dan hal-hal penting lainnya saja, Bisa mengamuk aku dan Thomas.

"Ya sudah, ayo anak-anak Mama kita ganti baju dulu!" seruku. Aku menggandeng tangan Bhadra yang mengusap-ngusap matanya, dia pasti mengantuk.

Bea bertugas membawa tas sekolah miliknya dan Bhadra. Dia bersenandung lagu Upin-Ipin, *mood*-nya sedang bagus karena nilai yang didapatnya. Padahal, semalam Bea ngambek tidak ingin melukis. Biasa, Bhadra mengganggu Bea, mengakibatkan cat air Bea tumpah ke mana-mana.

Bea dan Bhadra sudah sama-sama tidur. Keduanya kelelahan karena bermain sejak sore. Tadi sore Bea meminta main air di belakang, akhirnya kami bertiga basah-basahan. Semua berakhir saat Thomas kembali. Dia yang membantuku mengurus anak-anak, memberi mereka makan dan menidurkan semuanya.

"Mas … kamu jadi mau ikut *fashion show* di Singapore minggu depan?" tanyaku saat Thomas duduk di sampingku.

Aku melihat tangan Thomas bergerak menggambar *design* perhiasan di atas kertas. Thomas bukannya tidak menggunakan perlatan canggih, dia hanya lebih suka menggambar manual dengan pensil dan kertas seperti ini. Jujur saja, aku juga menyukai melihat bagaimana Thomas menarik garis-garis di atas kertas.

"Jadi. Kenapa?" Thomas menoleh padaku, dia melihatku dengan dahi mengernyit. "Mau ikut?" tawarnya kemudian.

"Boleh?" Aku bertanya dengan semangat, mungkin mataku berbinar dengan senang.

"Ya bolehlah," sahut Thomas.

Aku semakin mendekat pada Thomas, meletakkan kepalaku di bahu Thomas, rasanya sangat nyaman. Aku merasa senang karena Thomas tidak pernah melarang ini itu padaku. Dia juga lebih banyak mendengar ucapan dan saran-saran dariku.

"Kamu cemburu dengan Sisca?" tanya Thomas tiba-tiba.

Sisca merupakan karyawan baru Thomas. Dia merupakan salah satu *designer junior* Thomas. Beberapa kali sempat datang menemui Thomas, alasannya ingin belajar banyak

menjelang acara *fashion show*. Padahal, aku tahu itu hanya kedok belaka. Aku tahu Sisca tertarik pada Thomas.

"Nggak boleh cemburu?" cibirku pelan.

Thomas tertawa geli. "Boleh, selagi masih gratis. Kamu boleh cemburu," timpal Thomas.

"Kalau bayar ogah aku!"

Thomas masih terkekeh, dia meletakkan pensilnya. Tangan Thomas mengusap kepalaku dengan lembut. "Aku sama dia nggak ada apa-apa, masih cantikan kamu kok, Ma," puji Thomas yang membuat senyumku mengembang sempurna.

Aku benar-benar ikut dengan Thomas ke Singapore, sementara Bea dan Bhadra aku tinggal di rumah Bunda. Untunglah kedua anakku itu justru senang, mereka bisa bermain dengan Ralya. Tidak tahu saja mereka Ralya suka menggunakan kesempatan itu untuk mencari uang.

"Saya nggak tahu kalau Bu Calya cukup tertarik juga dengan perhiasan."

Aku menoleh ke sumber suara. Di sana ada Sisca dengan sebuah gelas di tangan kanannya. Jika bukan pemain lama, mereka tidak tahu bahwa aku dulunya karyawan Thomas. Hampir setiap hari berkutat dengan berbagai macam produk yang dihasilkan The Thomas.

"Semua perempuan suka perhiasan. Nilainya mahal dan indah," sahutku.

"Maksud saya datang ke acara seperti ini. Soalnya Pak Thomas jarang membawa Ibu," kata Sisca yang sepertinya sengaja ingin mengatakan bahwa biasanya Thomas selalu datang sendirian.

Aku terkekeh, terkesan seperti tawa mengejek. Kemudian aku berdeham pelan saat Sisca melihatku dengan dahi mengernyit. "Dulu justru saya salah satu orang di balik kesuksesan *launching* produk The Thomas," kataku dengan senyum mengembang bangga.

Sisca membelalak kaget, dia sepertinya tidak menyangka jika aku dulunya bekerja untuk Thomas. "Jadi ... Ibu dulu anak buahnya Pak Thomas?" tanya Sisca kaget.

Kok aku meerasa sebal dia bilang aku anak buah Thomas? Walaupun memang kenyataannya seperti itu, tapi, nada bicaranya itu yang membuatku sebal.

"Bisa dibilang begitu."

Sisca tertawa kecil, dia bahkan memandangku dari atas hingga bawah. Sepertinya anak ini mulai main-main denganku. Oke, dia yang mulai lebih dahulu.

Aku maju selangkah, lebih dekat ke arah Sisca. Kemudian berbisik, "Tawa lo jelek. Jangan berharap untuk dekat dengan suami orang." Setelah mengatakan itu, aku langsung meninggalkan Sisca yang terdiam kaku.

Aku tersenyum dengan anggun, berjalan dengan percaya diri. Aku kembali ke kursiku, acara akan segera di mulai. Aku akan melihat Thomas keluar dari belakang panggung dan berjalan dengan gagahnya di akhir acara.

"Bunganya, Bu." Jojo menyerahkan sebuket bunga yang akan aku berikan untuk Thomas.

Aku memutar bola mataku mendengar Jojo memanggilku dengan sebutan 'Bu'. "Gue lempar ya lo pakai ini," ancamku yang hanya dibalas Jojo dengan tawa ringan.

Extra Bab – Papa yang Tidak Rela

"*Please,* Pa! Boleh ya?" Bea duduk di dekat Thomas. Dia sedang berusaha merayu Thomas agar memperbolehkannya pergi ke *camp* pelatihan teater yang diadakan sekolahnya saat liburan sekolah nanti.

"Nggak, Kak. Sudah Papa bilang kalau acara begitu banyak mainnya saja," tolak Thomas tegas.

Aku tersenyum tipis, sebenarnya aku tahu kenapa Thomas tidak setuju. Dia takut Bea akan mengalami cinta lokasi. Namanya saja *camp* pelatihan yang mengambil lokasi di sebuah villa di puncak.

"Ma ...." Bea kini beralih kepadaku. Matanya berkaca-kaca, dia memang ingin sekali ikut ke acara *camp* pelatihan tersebut.

Aku menarik Bea lebih mendekat padaku, kemudian aku berbisik di telinganya. "Kamu kasih lihat yang semalam," bisikku.

Bea menatapku dan aku menganggukkan kepalaku. Ketika akhirnya Bea berlalu menuju kamarnya, Thomas menatapku. "Sudahlah, Pa, diizinkan saja. Kasihan Bea, dia mungkin mau

senang-senang sama teman-temannya," kataku mencoba membujuk Thomas.

"Ma, kamu ingat, kan, dulu waktu Bea harus pisah dengan Si Kembar gimana? Dia sampai nggak mau makan dan sakit," keluh Thomas.

Ya, dulu Bea dekat dengan anaknya Braka dan Anya. Hampir tidak bisa dipisahkan, aku kira Bea mengalami cinta monyet saat masa putih birunya. Sayangnya, dia menganggap Si Kembar seperti kakaknya sendiri.

"Beda itu, Pa, dulu Bea emang dekat sama Si Kembar. Kalau ini hanya pergi *camp* pelatihan," jelasku yang agak gemes juga dengan Thomas yang keras kepala. "Sudah jangan protes, Bea semalam bikin lukisan bagus buat kamu. Dia sudah berusaha keras biar Papa kasih izin," ucapku langsung saat Thomas akan membantahku.

Tidak lama, Bea datang dengan lukisan yang dibuatnya semalam. Dia membuat lukisan tersebut selama hampir satu bulan, semalam Bea baru merampungkannya. Dia bahkan ingin lukisan tersebut di gantung di kantor Thomas.

"Awas ya!" ancamku.

Selanjutnya, sudah jelas Thomas hanya bisa menurutiku. Dia menerima lukisan Bea dan mengatakan bahwa dia mengizinkan Bea pergi ke *camp*. Walaupun Bea harus mendengarkan banyak titah dari Thomas. Salah satunya sudah jelas: dilarang cinta lokasi, tidak ada berpacaran sampai lulus SMA.

"Kak, kalau nanti di *camp* ada yang ganteng dan anak orang kaya, gak apa-apa. Dekatin aja ya, Kak," kataku pada Bea yang kepalanya celingukan, dia takut Thomas mendengar pembicaraan kami.

Bea langsung bernapas lega saat situasi aman. "Geng anak-anak ganteng di sekolah ikutan loh, Ma!" cerita Bea semangat.

"Beneran?" Aku tertarik sekali mendengar cerita cinta monyet ala-ala seperti ini.

"Mama tahu Hideki Yogaswara kan? Artis yang main sinetronnya baru tamat." Mata Bea bersinar. Dia sangat suka dengan sinetron yang dimainkan oleh Hideki itu. Aku bahkan juga ikut menemani Bea menonton.

Setahuku, Hideki merupakan teman satu sekolah Bea, tetapi, mereka tidak satu kelas. Aku pun menyipitkan mataku menatap Bea. "Jangan bilang kamu semangat ikut *camp* karena ada Hideki?" tebakku.

Bea menganggukkan kepalanya dengan sangat cepat. "Iya, Ma!" pekik Bea tertahan, takut pembicaraan kami didengar oleh Thomas. "Hideki lagi rehat dulu, Ma. Dan dia berpartisipasi! Nggak sabar banget Bea, Ma!" Bea menyatukan kedua tangannya di depan dada, wajahnya berbinar-binar.

"Kak!" Aku menepuk tangan Bea saat Thomas muncul. "Ada nyamuk, Kak!" seruku kemudian saat Bea menatapku cemberut. Mataku bergerak, memberikan kode bahwa Thomas datang.

Bea diam-diam melirikku, sedangkan aku menganggukkan kepala. Pertanda aku akan menjaga rahasianya. Jika Thomas tahu aku mendukung Bea untuk mengejar Hideki seperti ini,

permintaan kalungku bulan depan pasti akan langsung dibatalkan oleh Thomas.

"Jangan sampai Papa tahu. Bisa-bisa Mama gagal dapat kalung baru," bisikku pada Bea saat Thomas menjauh, dia mendekat pada Bhadra. Sepertinya mereka akan bermain *play stations* bersama.

"Siap!" Bea mengangkat jempolnya.

Aku dan Thomas dalam perjalanan pulang dari sekolah Bea. Kami baru saja mengantarkan Bea ke sekolahnya –titik kumpul. Tadi, Thomas langsung memandangku dan Bea curiga saat melihat ada Hideki di sana.

"Sudahlah, Pa. Kenapa sih kamu mukanya ditekuk gitu?"

"Papa gak rela aja Ma."

"Pa, mau gimana pun Bea itu remaja. Dia punya selera dan kesukaan, kita orangtua cukup memantau dan menasihatinya. Jangan dilarang, nanti Bea malah merasa dikekang dan jadi berontak," ucapku.

Thomas menghela napasnya, dia tidak menyahutiku. Sepertinya dia sependapat denganku karena, Bea tipe anak yang keras kepala. Dia sangat-sangat seperti diriku, tidak suka dilarang ini itu, tetapi, terbuka terhadap masukan. Aku paham kenapa Thomas tidak rela. Bea anak perempuan kami satu-satunya. Sebagai Papa yang hebat, Bea jelas mempunyai posisi tersendiri di dalam hatinya. Aku sebagai Ibu saja tidak bisa melihat anakku tumbuh besar dengan sangat cepat dan akan segera mandiri sendiri.

"Semoga Bea juga bisa sebijak kamu, Ma. Jangan hanya keras kepala dan sifat perhitungannya saja yang ditiru," celetuk Thomas.

"Perhitungan begini tapi kamu sayang loh, Pa." Aku berkata sembari mengerlingkan mataku.

"Kita jalan-jalan dulu deh!" ajak Thomas yang aku setujui.

Aku dan Thomas menghabiskan siang kami dengan jalan-jalan. Meninggalkan Bhadra yang bermain *play station* di rumah dengan nyaman. Kami benar-benar menikmati kencan dadakan berdua ini.

"Calya Gayati kamu saya pecat."

Aku mau mati saja rasanya saat vonis kematian itu terucap. "Tapi kamu saya lamar jadi istri saya." Bunuh boss model begini bisa masuk surga gak sih?

Karirku yang seindah pelangi dan setinggi langit telah jatuh melesak hingga ke dasar bumi. Semua ini gara-gara Thomas Naja, bos gila yang selalu cari perkara.

PT. AGRA SEMBAGI ARUTALA
Gedung STC Senayan Lt. 2
Jl. Asia Afrika Pintu IX, Tanah Abang
Jakarta Pusat - DKI Jakarta
T. (021) 22580028
gogumabooks@gmail.com
gogumabooks

Novel

ISBN 978-623-94871-3-3